

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

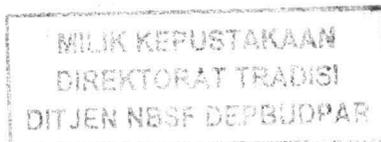
PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DAERAH JAWA TENGAH

EDITOR :

DRA. HILDERIA SITANGGANG

Tim Penyusun Naskah Laporan:

Ketua : Drs. Moehadi
Anggota : Drs. Supriya Priyanto
Drs. Mulyono
Drs. Sarjana Sigit Wahyudi



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1990

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 3897
PEROLEHAN :
TGL : 21-12-'09
SANDI PUSTAKA :

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri Daerah Jawa Tengah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri Daerah Jawa Tengah, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

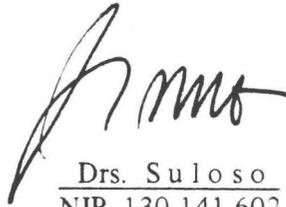
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, September 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suloso', written in a cursive style.

Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Seperti kita ketahui bersama, bahwa keadaan geografi negeri kita terdiri dari berbagai pulau dan suku bangsa, hal ini menyebabkan adanya bermacam-macam bentuk kebudayaan yang tersebar di seluruh daerah-daerah. Keanekaragaman kebudayaan itu sangatlah perlu untuk dikenal dalam kehidupan nasional kita sebagai bangsa.

Apabila kita ingat bahwa kelangsungan hidup dan kekuatan suatu bangsa ditentukan oleh identitasnya sebagai bangsa, sehingga kebudayaan merupakan salah satu unsur ketahanan nasional yang tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu ketahanan nasional di bidang kebudayaan perlu ditangani secara intensif.

Di Jawa Tengah, sungguh banyak aspek kebudayaan yang perlu diteliti, dicatat dan dibukukan; namun untuk tahun anggaran 1985/1986 sesuai dengan Daftar Isian Proyek IDKD Jawa Tengah, hanya lima aspek Kebudayaan yang disusun serta tulisan transkripsi, penterjemahan dan latar belakang isi naskah kuno sebanyak 2 (dua) buah.

Adapun aspek yang diteliti tahun ini meliputi:

1. Pakaian Adat Tradisional Daerah;
2. Peralatan Hiburan Kesenian Tradisional.
3. Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya.
4. Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat akibat pertumbuhan Industri.
5. Kesadaran Budaya tentang Ruang pada Masyarakat di daerah Suatu Studi mengenai proses adaptasi.

Sedang penggarapan transkripsi, penterjemahan dan penulisan latar belakang isi naskah kuno meliputi :

1. Serat Bedahipun Keraton Nagari Ngayogyakarta saha kenghangipun Inggang Sinuwun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana kaping VI Narendra Nagari Surakarta Hadiningrat.
2. Primbon Pakuwon Bayi Lahir.

Kami menyadari bahwa naskah-naskah tersebut masih banyak kekurangan dan kelemahan baik ditinjau dari segi bentuk, isi maupun kualitasnya. Hal ini karena luasnya aspek, terbatasnya waktu dan macam-ragamnya data sehingga masih sangat perlu adanya langkah-langkah untuk penyempurnaan naskah-naskah tersebut. Guna penyempurnaan dan penyuntingan naskah-naskah tersebut akan ditangani oleh Proyek IDKD Jakarta (Pusat).

Penyusunan naskah-naskah tersebut dimungkinkan berkat adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak khususnya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Fakultas Pendidikan IPS IKIP Semarang, Fakultas Sastra Budaya Universitas Diponegoro, Universitas Satya Wacana Salatiga, Bidang Jarahnitra serta Bidang Muskala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah. Di samping itu bantuan dan kerja sama dari berbagai instansi, lembaga dan perorangan yang lain sangat besar dalam penyelesaian pekerjaan ini. Untuk itu semua kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kepada semua anggota tim Penyusun Naskah dan Panggarapan naskah kuno yang telah bekerja dengan tekun dan sungguh-sungguh, kami sampaikan pula terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhirnya kami berharap mudah-mudahan dengan tulisan ini ada manfaatnya untuk memperkenalkan berbagai aspek kebudayaan Daerah Jawa Tengah kepada masyarakat luas.

Semarang, akhir Januari 1986

Proyek IDKD Jawa Tengah
Pemimpin,

ttd.

Drs. SLAMET DS.

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Masalah	2
2. Tujuan	4
3. Ruang Lingkup	8
4. Pertanggungjawaban Penelitian	10
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN ..	16
1. Lokasi	16
2. Penduduk	25
3. Latar Belakang Sosial Budaya	31
BAB III. PERTUMBUHAN INDUSTRI	42
1. Sejarah Pertumbuhan Industri	42
2. Lokasi Industri	43
3. Kegiatan Industri	46
4. Ketenagaan	50

5. Fasilitas	64
6. Kontribusi Sosial	69
BAB IV. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN	71
1. Persepsi Penduduk Terhadap Industri	71
2. Perubahan Dalam Lapangan Pekerjaan	79
3. Perubahan Dalam Pendidikan	85
4. Perubahan Dalam Kehidupan Keluarga	91
5. Perubahan Dalam Peranan Wanita	98
BAB V. KESIMPULAN	107
1. Penemuan-penemuan yang paling menonjol ..	107
2. Implikasi	107
3. Saran-Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	125
INDEKS	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN	132

BAB I PENDAHULUAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional tahun 1985–1986, merupakan lanjutan dari Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah dari seluruh Indonesia, kecuali Propinsi Timor Timur. Salah satu tema Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun anggaran 1985 – 1986 adalah "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat akibat Pertumbuhan Industri di Daerah".

Pembangunan yang dilakukan sekarang ini pada dasarnya adalah usaha-usaha yang dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan baik materiil maupun spiritual. Pembangunan pada hakekatnya adalah pembaharuan dalam segala bidang kehidupan, sehingga telah menimbulkan pula perubahan-perubahan dalam pola kehidupan. Perubahan-perubahan yang bersumber pada pergeseran nilai, gagasan dan keyakinan adalah akibat pemakaian dan pendayagunaan hasil-hasil kemajuan ilmu dan teknologi. Salah satu bentuk kegiatan pembangunan itu adalah pembangunan industri.

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara ditegaskan bahwa, pembangunan industri adalah bagian dari usaha jangka panjang untuk merombak struktur ekonomi yang tidak seimbang karena terlalu bercorak pertanian ke arah struktur ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang antara pertanian dan industri. (Repelita ke IV, Buku II hal. 18).

Dalam rangka peningkatan pusat-pusat pertumbuhan industri di daerah sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, maka pembangunan industri diarahkan untuk dapat mengembangkan dan menumbuhkan wilayah-wilayah Pusat Pertumbuhan Industri (WPPI) ke seluruh wilayah tanah air sesuai dengan potensi sumber alam dan energi serta sumber daya manusia yang tersedia di masing-masing WPPI. (Repelita ke IV, hal. 31).

Hal itu menyebabkan daerah-daerah yang semula tidak mengenal industri sebagai lapangan kehidupan, sekarang kemungkinan tumbuh menjadi daerah industri yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan dalam pola kehidupan masyarakat.

Pertumbuhan daerah industri pada dasarnya selain membawa teknologi industri ke dalam suatu masyarakat agraris, di lain pihak membawa pula tenaga-tenaga kerja yang kemungkinan terdiri dari berbagai suku bangsa, kebudayaan dan agama. Kehadiran teknologi industri pada masyarakat agraris tersebut diperkirakan akan membawa perubahan-perubahan dalam pola kehidupan mereka.

Pembangunan industri dalam berlangsung dengan baik, apabila didukung oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut selain menyangkut teknologi industri juga tidak kurang pentingnya adalah masyarakat di mana industri itu berada. Oleh karena itu masyarakat setempat harus dibina dan diperisapkan untuk kehadiran dan kelanjutan adanya suatu industri.

Untuk pembinaan dan memperisapkan masyarakat menjadi masyarakat industri, diperlukan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut baik dalam bentuk tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial maupun sistem nilai budaya.

MASALAH

Kehadiran suatu industri di dalam suatu masyarakat yang selama ini belum mengenal industri dan secara langsung kehidupannya tidak tergantung pada industri, merupakan dua pola kehidupan yang berbeda satu dengan yang lain. Masyarakat yang selama ini tergantung pada tanah sebagai sarana pertanian, pada dasarnya telah membentuk suatu kebudayaan yang tercermin dalam berbagai bentuk tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial, serta nilai-nilai yang berkembang di kalangan mereka. Sedangkan di

lain pihak industri dengan teknologi serta masyarakat pendukung, membawa perangkat kebudayaan yang sama sekali tidak tergantung pada tanah sebagai sarana produksi.

Masyarakat petani yang kehidupannya tergantung pada tanah sebagai sarana produksi, pada dasarnya belum melahirkan lapangan kerja yang banyak variasinya. Teknologi dalam bidang pertanian bersifat teknologi tradisional, yang pada dasarnya berbeda baik kuantitas maupun kualitas dari teknologi industri. Teknologi industri telah membuka lapangan kerja yang variasinya sangat luas jika dibandingkan dengan variasi yang terdapat pada masyarakat pertanian. Variasi lapangan kerja ini menuntut adanya variasi keahlian yang ditentukan pula oleh tingkat pendidikan. Di samping itu lapangan kerja yang banyak variasinya akan mengakibatkan pula adanya perbedaan pendapatan yang mendukung pola-pola kehidupan suatu masyarakat. Dengan demikian masyarakat pertanian yang pada mulanya merupakan masyarakat homogen berubah menjadi masyarakat yang majemuk.

Pertemuan antara perangkat industri dengan masyarakat agraris, telah menimbulkan perubahan-perubahan pada masyarakat agraris yang diperkirakan telah terjadi baik dalam tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial yang berkaitan dengan kehidupan mereka, serta nilai-nilai yang menjadi kerangka acuan dalam hidupnya.

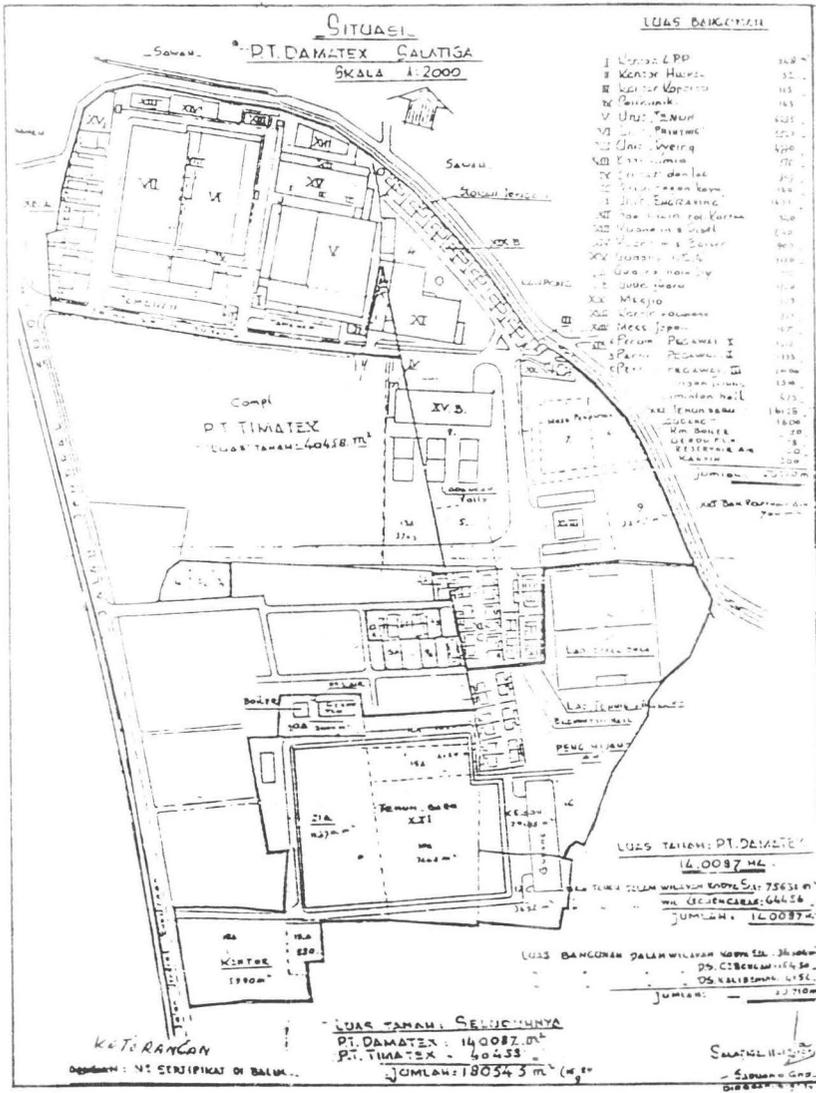
Laporan ini memuat hasil penelitian tentang perubahan pola kehidupan masyarakat di desa *Ledok* dan Desa Gendongan, Kecamatan Kota Salatiga, Kotamadya Salatiga, Propinsi Jawa Tengah sebagai akibat pertumbuhan industri tekstil P.T. Daya Manunggal atau lebih dikenal dengan singkatan nama P.T. DAMATEX. P.T. Daya Manunggal didirikan pada tahun 1961, terletak di desa *Ledok*, kurang lebih 3 KM arah timur dari Kota Salatiga. Pada mulanya P.T. Daya Manunggal menempati areal untuk industri luasnya sekitar 3 hektar. Dalam perkembangannya sampai tahun 1985 P.T. Daya Manunggal telah meliputi areal seluas 18 hektar. (gambar lampiran I dan lampiran II).

TUJUAN

a. U m u m

Pengetahuan tentang perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri mempunyai arti penting. Selain untuk pembinaan pertumbuhan industri juga penting artinya dalam pembinaan masyarakat.

Agar suatu industri dapat tumbuh dan berkembang, maka faktor-faktor perangkat teknologi industri serta masyarakat pendukung industri harus dibina.



LUAS TANAH P.T. DAMATEX SEMUA : 14.0087 Ha.
KETERANGAN LUAS TANAH : DI DALAM WILAYAH
Kecamatan Tengaran : 64456 M2

Kodya Salatiga : 75631 M2

9.	H.M 263.	Bp. Lie Kheng Tyong	3295M2
8.		Ex. Mr. Soekardjo	18510M2
7.	H.M.83	Bp. Lie Kheng Tyong	1533M2
6.	H.M.246	Bp. Lie Kheng Tyong	3800M2
5.	H.M. 126	Bp. Santosa	2341M2
4.	H.M.59	Bp. Musi	7800M2
3.	H.M.1	Bp. Musa	21100M2
2.	HM.12	Bp. Musa	2880M2
1.	HB. 16	P.T. Damatex	14372M2
		Jumlah :	75631M2

Dalam Kodya Salatiga

21A.	HM.261	Ex Sumarno	11370M2
20A.	HM.103	Ex Sumarno	2000M2
19A.		Ex. Sutrisno	880M2
18A.		Ex. Reuneker	5990M2
16A.	HM.115	Ny. The Poo Nio	2042M2
15A.	HM.131	Ny. The Poo Nio	2120M2
14A.		Ex Wartosali.	1050M2
12.A	H.M.89	Bp. Lie Kheng Tyong	254M2
11A.	H.M.82	Ex Sutimin	204M2
10.A	H.M.163	Bp. Lie Kheng Tyong	7663M2
9A.	H.M.95	Bp. Lie Kheng Tyong	288M2
8A.	H.M.79	Ex. Sukri	204M2
7A.	H.M.86	Ex. Sicik	222M2
6A.	H.M.76	Ex. Panggiyatno	228M2
5A.	H.M. 16	Ex Suwito	522M2
4A.	H.M. 78	Ex Suharno	232M2
3A.	H.M.,78	Ex. Suharno	370M2
2A.	HM.98	Bp. Santosa	430M2
1A.	H.M. 97	BP. Santase	500M2
		Jumlah	36569M2

Dalam Desa Ciboncan
 Kecamatan Tangaran.
 Kabupaten Semarang.

2.C	Ex. Abdullah	3692M2
IC	H.M. 15. Bp. Lie Kheng Tyong	24195 M2
	Jumlah	27337M2
	<u>Desa Kalibening.</u>	

Pembinaan terhadap masyarakat industri dimungkinkan antara lain oleh adanya pengetahuan yang luas dan mendalam tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola kehidupan masyarakat pendukung industri tersebut.

Masyarakat yang berada dalam satu lokasi dengan suatu industri tentu akan menimbulkan suatu interaksi. Interaksi-interaksi tersebut dapat melahirkan bermacam-macam kesenjangan misalnya dalam bidang ekonomi, keluarga, pendidikan, ketenagaan, keahlian dan lain-lainnya. Kesenjangan-kesenjangan di dalam suatu masyarakat dapat pula melahirkan bermacam-macam kesenjangan misalnya dalam bidang ekonomi, keluarga, pendidikan, ketenagaan, keahlian dan lain-lainnya. Kesenjangan-kesenjangan di dalam suatu masyarakat dapat pula melahirkan bermacam-macam konflik. Pengetahuan tentang perubahan-perubahan dapat dipergunakan untuk memperkecil atau meniadakan sama sekali kesenjangan-kesenjangan tersebut.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengumpulkan data dan informasi serta analisa-analisa tentang pertumbuhan masyarakat industri, guna disumbangkan bagi pembinaan dan pengembangan masyarakat industri, sehingga proses perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri berjalan lancar dan baik.

b. Khusus

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Ledok dan desa Gendongan Kecamatan Salatiga.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mendokumentasikan perubahan-perubahan akibat kehadiran industri dalam masyarakat yang dijadikan sasaran penelitian ini; guna penyediaan data dalam penulisan naskah tentang perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri.

Industri yang berdiri di lokasi tersebut adalah PT. Daya Manunggal dan PT. Tiga Manunggal, Industri tersebut cukup lama berada di tempat tersebut ada sekitar 20 tahun, sehingga pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya dapat diamati.

RUANG LINGKUP

Perubahan-perubahan dalam pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri, hampir mencakup berbagai segi kehidupan. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena adanya interaksi antara perangkat industri dengan masyarakat setempat, yaitu terjadinya pertemuan dua pola kebudayaan yang berbeda.

a. Materi

Perubahan pola kehidupan masyarakat tersebut merupakan ruang lingkup yang luas dan kompleks. Oleh karena itu penelitian ini membatasi ruang lingkup pada segi-segi kehidupan yang diperkirakan dapat diamati lebih jelas. Adapun lapangan kehidupan yang dijadikan sasaran penelitian ini adalah : Lapangan Kerja, Pendidikan, Kehidupan Keluarga dan Peranan Wanita.

Diharapkan dari empat macam segi kehidupan yang dijadikan sasaran penelitian ini, dapat terlihat perubahan-perubahan pola kehidupan, baik yang merupakan dampak positif maupun dampak negatif dari pertumbuhan industri, yang manifestasinya akan terlihat pula dalam bentuk perubahan pola tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial yang ada serta sistem nilai yang terdapat dalam masyarakat. Dalam penelitian ini akan diungkapkan perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kehadiran industri tekstil di lokasi penelitian yaitu masyarakat Desa Ledok dan Desa Gendongan, Wilayah Kecamatan Kota Salatiga, Kotamadya Salatiga, Propinsi Jawa Tengah.

Perubahan-perubahan itu ada yang merupakan akibat langsung, di samping yang merupakan akibat tidak langsung. Perubahan yang langsung adalah perubahan yang timbul sebagai akibat interaksi antara masyarakat dan perangkat industri yang bersangkutan. Sebagai contoh misalnya yang termasuk akibat langsung antara lain perluasan areal industri yang mengurangi areal wilayah desa-desa di sekitarnya. Contoh lain yang termasuk akibat langsung, misalnya beberapa oran penduduk desa di sekitar industri yang semula mempunyai mata pencaharian dalam bidang pertanian, karena diterima menjadi karyawan pabrik, maka kegiatan dalam bidang pertanian akan berkurang atau berubah sama sekali. Sedangkan perubahan-perubahan yang tidak langsung muncul hanya sebagai akibat

kehadiran industri di daerah lokasi penelitian, misalnya munculnya warung-warung makan atau toko-toko barang kelontong di sekitar industri itu berada.

Untuk mengetahui terjadinya perubahan-perubahan dalam lingkungan masyarakat sekitar industri, maka perlu diungkapkan keadaan masyarakat sebelum industri tersebut berada. Hal itu perlu diungkapkan untuk mengetahui proses perubahan tersebut. Dalam laporan ini akan dicoba untuk menganalisa tiga hal yang pokok yaitu : analisis tentang perubahan tingkah laku, analisis tentang institusi sosial serta analisis tentang perubahan sistem nilai.

Materi penelitian ini mengungkapkan gambaran umum masyarakat setempat mulai dari lingkup Propinsi Jawa Tengah secara garis besar kemudian lingkup Kotamadya Salatiga, tempat industri tersebut berada. Dilanjutkan dengan gambaran umum Desa Ledok dan Desa Gendongan, tempat industri itu berada. Gambaran umum masyarakat setempat itu mengungkapkan tentang lokasi, penduduk dan latar belakang kebudayaan. Sedangkan pertumbuhan industri akan mengungkapkan tentang sejarah pertumbuhan, lokasi, kegiatan, ketenagaan, fasilitas dan kontribusi sosial.

b. Operasional

Sesuai dengan Buku Petunjuk Pelaksanaan Penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, maka kami mengambil sasaran penelitian industri tekstil di Kotamadya Salatiga yang dikelola oleh PT. Daya Manunggal atau singkatannya "Damatex". Meskipun industri Damatex telah berdiri sejak tahun 1961 dan PT. Tiga Manunggal diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 7 Agustus 1976, namun karena sedang dalam pengembangannya, maka pengaruhnya masih dapat diamati.

Untuk mendapatkan data dan informasi sesuai dengan kerangka dasar, maka sasaran penelitian adalah penduduk Desa Ledok dan Desa Gendongan, pengamatan langsung di lokasi industri.

Industri tekstil yang menjadi sasaran penelitian, lokasinya meliputi areal di dalam wilayah Kotamadya Salatiga dan Kabu-

paten Semarang. Sedangkan dua desa yang dijadikan sasaran penelitian berada di dalam wilayah Kotamadya Salatiga. Pilihan atas Desa Ledok dan Desa Gendongan, dengan pertimbangan, bahwa lokasi pabrik tekstil PT. Damatex pada mulanya didirikan di wilayah Kelurahan Ledok.

PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

a. Persiapan

Dalam tahap persiapan mula-mula dibentuk suatu tim peneliti yang terdiri dari empat orang, termasuk ketua aspek, dengan susunan personalianya sebagai berikut :

- a.1 Drs. Moehadi, Ketua Aspek merangkap anggota tim.
- a.2 Drs. Supriya Priyanto, Sekretaris merangkap anggota.
- a.3 Drs. Mulyono, Anggota.
- a.4 Drs. Sarjana Sigit Wahyudi, Anggota.

dibantu oleh dua orang Mahasiswa tingkat akhir.

Sesudah dibentuk tim peneliti, kemudian diberikan penjelasan hasil penataran/pengarahan di Jakarta.

Kegiatan selanjutnya pengarahan yang diberikan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, Kepala Bagian Perencanaan dan Kepala Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional.

Kegiatan berupa persiapan menjelang pelaksanaan penelitian lapangan adalah penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang disesuaikan dengan kerangka dasar laporan dan Petunjuk Pelaksanaan. Setelah ditentukan daerah lokasi penelitian, kemudian disusun jadwal kegiatan.

b. Pengumpulan data

Sebelum dilakukan penelitian di lapangan, maka dilakukan penelitian pendahuluan. Dalam penelitian pendahuluan kegiatannya meliputi penyelesaian urusan administrasi dan mengumpulkan informasi mengenai daerah lokasi penelitian.

Untuk keperluan tersebut di atas langkah pertama, melaporkannya kepada Kantor Urusan Sosial dan Politik Kotamadya Salatiga, guna memperoleh pengesahan izin penelitian di Desa Ledok dan Desa Gendongan, Kecamatan Kota Salatiga. Kemu-

dian dilanjutkan dengan melaporkan kepada Kepala Kantor Wilayah Depdikbud, Kotamadya Salatiga dan Kepala Seksi Kebudayaan Kantor tersebut, sekaligus menghimpun data mengenai sasaran daerah penelitian. Selanjutnya melaporkan kepada Camat Kota Kotamadya Salatiga untuk memperoleh ijin melakukan penelitian di kedua desa tersebut di atas.

Penelitian mengenai aspek 'Rerubahan Pola Kehidupan Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Propinsi Jawa Tengah', lebih banyak menggunakan metode wawancara, karena di samping mengumpulkan data kualitatif, juga menghimpun data kuantitatif. Sebagai kelengkapan metode wawancara dipergunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan terhadap para pejabat formal dan pemimpin informal, tokoh masyarakat, pimpinan industri, karyawan, penduduk desa yang dijadikan sasaran penelitian.

Pengumpulan data dengan mempergunakan metode wawancara, maka terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi, sehingga dapat diperoleh dari para responden mengenai sikap, kelakuan, pengalaman, cita-cita dan harapan. (Vredenberg, 1978 : 84).

Kecuali mempergunakan metode wawancara, sebelum melakukan penelitian di daerah lokasi, lebih dahulu dilakukan pengumpulan data tertulis dengan mempergunakan metode kepustakaan, yang berupa buku-buku karangan dan laporan-laporan hasil penelitian.

Kecuali untuk memperoleh data yang diperlukan, metode kepustakaan juga diperlukan untuk mengetahui konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial serta teori-teori penelitian yang dapat menunjang obyek penelitian.

Di samping metode wawancara dan metode kepustakaan, kami juga mempergunakan metode observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian, menyaksikan proses produksi tekstil di industri tekstil PT. Daya Manunggal.

c. **Pengolahan Data**

Data yang telah dikumpulkan oleh Tim Peneliti, baik yang diperoleh melalui sumber-sumber literatur maupun data dari lapangan, disusun oleh masing-masing anggota tim. Sebelum

penelitian lapangan dilaksanakan, di antara para anggota tim peneliti telah dibagikan tugas mengenai bidang atau bab yang dilaporkan. dengan demikian masing-masing anggota tim telah mempunyai tugas mengenai data tertentu yang perlu mendapat perhatian khusus, di samping juga mengumpulkan data umum bidang aspek.

Pengolahan data ini meliputi kegiatan-kegiatan penilaian, seleksi, penafsiran data yang telah terkumpul serta penyusunan data tersebut dalam bentuk laporan, yaitu: mengadakan klasifikasi mengenai data yang telah terkumpul; mengadakan perbandingan antara data, dengan cara data tersebut dibandingkan satu dengan lainnya, untuk menentukan kesimpulan; menganalisa data, yaitu menghubungkan antara data, kemudian disusun dalam bentuk suatu uraian.

Dengan pengolahan data, maka diperoleh suatu generalisasi dan sifat-sifat khusus yang terjadi atau terdapat di lokasi penelitian. Setelah dilakukan suatu generalisasi, kemudian dianalisa. Kehadiran industri tekstil di Desa Ledok dan Desa Gendongan telah menimbulkan perubahan pola kehidupan masyarakat. Dengan terjadinya pertemuan antara perangkat industri dengan masyarakat agraris.

Dalam analisa akan diperhatikan pola kehidupan sebelum kehadiran industri dan perubahan yang terjadi setelah adanya pengaruh industri, yaitu industri tekstil PT. Damatex. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Desa Ledok dan Desa Gendongan meliputi bentuk tingkah laku individu, Lembaga-lembaga sosial, dan sistem nilai dan kebudayaan. Yang dimaksud dengan perubahan dalam tingkah laku individu yaitu sampai seberapa jauh perubahan tingkah laku atau sistem pribadi orang yang diakibatkan oleh adanya industri. Perubahan tingkah laku individu merupakan tingkat awal dari perubahan sosial.

Sesuai dengan variasi individu yang dijadikan responden, maka dalam penelitian ini hanya terbatas pada sebagian kecil penduduk di lokasi penelitian. Institusi sosial adalah wadah atau tempat individu-individu dalam masyarakat itu berinteraksi. Perubahan sosial di bidang institusi/organisasi kemasyarakatan terjadi apabila bentuk-bentuk organisasi kemasyarakatan

di lokasi itu berubah karena masuknya industri. Perubahan yang terjadi pada tingkat organisasi merupakan tingkat kedua terjadinya perubahan sosial.

Sistem nilai adalah konsep-konsep masyarakat tentang yang dianggap baik. Konsep-konsep tersebut merupakan pedoman masyarakat untuk bertindak atau bertingkah laku maupun berhubungan dengan masyarakat lainnya.

Keempat aspek yang diteliti yaitu: lapangan pekerjaan, pendidikan, kehidupan keluarga dan peranan wanita, tentu mempunyai sistem nilai budaya. Kehadiran industri tekstil di Desa Ledok dan Desa Gendongan telah mengakibatkan perubahan pada keempat aspek tersebut. Hal ini berarti telah terjadi perubahan pada tingkat tertinggi dalam proses perubahan sosial. Jika sistem nilai budaya berubah, maka sistem organisasi dan pola tingkah laku individu juga akan turut berubah.

d. Hambatan

Mengenai hambatan-hambatan dalam suatu penelitian betapapun kecilnya, tentu ada. Dalam penelitian mengenai pola kehidupan masyarakat di Desa Ledok dan Desa Gendongan, hambatan-hambatan yang dijumpai tidak mengurangi jalannya penelitian. Prasarana jalan untuk menuju ke lokasi penelitian serta fasilitas yang diberikan oleh para pejabat di daerah serta pimpinan industri tekstil PT. Damatex, ikut memperlancar pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.

Karena industri tekstil PT. Damatex sudah berdiri di Salatiga lebih dari dua puluh tahun lamanya, maka perubahan-perubahan dalam pola kehidupan di lokasi penelitian ini pun telah berlangsung lama. Sehingga kemungkinan data yang diperoleh pada waktu penelitian ini berlangsung merupakan suatu perkembangan baru yang tidak langsung akibat dari adanya industri. Hambatan lain yaitu mengenai lokasi industri PT. Damatex yang berada pada dua wilayah daerah tingkat II, yaitu sebagian termasuk wilayah Kotamadya Salatiga dan sebagian lagi di wilayah Kabupaten Semarang.

Lokasi yang dijadikan sasaran penelitian ini adalah daerah sekitar industri yang termasuk wilayah Kotamadya Salatiga. Sesuai dengan Petunjuk Pelaksanaan, maka dipilih dua desa

dalam wilayah Kecamatan Kota Salatiga, yaitu Desa Ledok dan Desa Gendongan. Di antara kedua desa tersebut memang ada perbedaan dalam hubungannya dengan industri tekstil. Desa Ledok sebagian warganya ada yang bekerja sebagai karyawan pabrik tekstil, sedang di desa Gendongan warganya tidak ada yang menjadi karyawan pabrik.

Areal pabrik yang semula hanya meliputi sekitar tiga hektar, kemudian berkembang menjadi 18 hektar (waktu penelitian dilakukan). Proses pengembangannya itu memang tidak dapat ditelusuri dengan cermat, demikian pula tentang dampaknya.

Lokasi industri tekstil PT. Damatex relatif dekat dengan kota, kurang lebih tiga kilometer dari kota Salatiga, sehingga pola kehidupan masyarakat sekitar pabrik tidak jauh perbedaannya dengan pola kehidupan masyarakat kota. Akhirnya perubahannya tidak nampak jelas.

e. Hasil Akhir

Naskah laporan penelitian ini disusun oleh Tim Peneliti Aspek Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Jawa Tengah. Sasaran penelitian adalah pola kehidupan masyarakat Desa Ledok dan Desa Gendongan, Kecamatan Kota di Kotamadya Salatiga, tempat industri tekstil PT. Damatex dan PT. Timatex.

PT. Damatex telah berdiri di tempat itu sejak tahun 1961 dengan luas areal tiga hektar. Waktu dilakukan penelitian (1985), luas areal pabrik sudah berkembang menjadi 18 hektar dan memungkinkan terjadinya pengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Perubahan pola kehidupan masyarakat setempat yang dijadikan sasaran penelitian meliputi bidang :

- a. Persepsi penduduk terhadap industri, artinya bagaimana pandangan penduduk setempat terhadap adanya industri dan terhadap para karyawan industri sebagaimana penduduk pendatang dari daerah lain.
- b. Perubahan dalam lapangan pekerjaan, yang meliputi sebelum adanya industri dan sesudah adanya industri serta kecenderungan perubahan.

- c. Perubahan dalam bidang pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.
- d. Perubahan dalam kehidupan keluarga, yang meliputi masa sebelum masuknya industri dan keadaan setelah adanya industri.
- e. Perubahan dalam peranan wanita, yaitu tentang kegiatan wanita dalam rumah tangga, kegiatan yang menghasilkan uang dan yang bersifat sosial.
Perubahan tersebut akan dapat diketahui jika dibandingkan keadaan sebelum masuknya industri dan setelah masuknya industri.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

1. LOKASI

a. Gambaran dan letak administrasi daerah penelitian

Daerah yang menjadi sample penelitian adalah Kotamadya Salatiga, yang termasuk wilayah Propinsi Jawa Tengah. Daerah Propinsi Jawa Tengah terletak antara $108^{\circ}30'$ sampai $111^{\circ}30'$ bujur timur dan $6^{\circ}30'$ sampai $8^{\circ}30'$ lintang selatan. Di sebelah barat berbatasan dengan sungai *Cilosari* yang bermuara di Laut Jawa dan sungai *Citandui* yang bermuara di Samudra Hindia. Sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Jawa Timur, untuk kemudian mengikuti perbatasan Karesidenan Surakarta. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Sebelah selatan berbatasan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Samodra Hindia.

Luas Propinsi Jawa Tengah meliputi sekitar 34.503 Km^2 , termasuk kepulauan *Karimunjawa* di Laut Jawa, yang merupakan wilayah Kabupaten Jepara dan Pulau Nusakambangan yang luasnya sekitar 12.400 ha yang termasuk wilayah Kabupaten Cilacap.

Pada masa Hindia Belanda wilayah administrasi pemerintahan di Indonesia dibagi dalam wilayah daerah yang dinamakan "gewest". Jawa Tengah dibagi dalam lima *gewesten* (= karesidenan) dan tiap gewest dibagi dalam beberapa wila-

yah yang dinamakan "regentschap" (= kabupaten). Gewest (en) di Jawa Tengah pada waktu itu terdiri dari :

1. **Semarang Gewest**, yang meliputi Regentschap (kabupaten): Kendal, Semarang, Demak, Kudus, Pati, Jepara dan Grobogan.
2. **Rembang Gewest**, yang meliputi Regentschap : Rembang, Blora, Tuban dan Bojonegoro.
3. **Banyumas Gewest**, yang meliputi Regentschap Banyumas, Purwokerto, Cilacap, Banjarnegara dan Purbalingga.
4. **Kedu Gewest**, yang meliputi Regentschap : Magelang, Temanggung, Wonosobo, Purworejo, Kutoarjo, Kebumen dan Karanganyar.
5. **Pekalongan gewest**, yang meliputi Regentschap : Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan dan Batang.

Setelah dilaksanakan "Decentralisatie Besluit" tahun 1905, maka *Gewesten* tersebut di atas diberi hak-hak otonomi dan untuk itu dibentuk Dewan-dewan Daerah (*Gewestelijke Raden*). Sejak tahun 1908 *Gewesten* tersebut telah merupakan daerah-daerah otonom penuh. Di samping itu juga dibentuk pemerintahan Kotapraja (*Gemeente*) yang otonom antara lain kota-kota Pekalongan, Tegal, Semarang, Salatiga dan Magelang. Berdasarkan *Provincie Ordonantie* yang mulai berlaku sejak Jawa Tengah menjadi propinsi dalam wilayah Hindia Belanda, yaitu *Ordonantie* tahun 1929 *Staatsblad* No. 227 (*Instelling Van de Provincie Midden Java*) yang mulai berlaku sejak 1 Januari 1930 (*Jawa Tengah Selayang Pandang*: 190).

Berdasarkan *Ordonantie* tersebut Jawa Tengah merupakan daerah propinsi yang memiliki hak-hak otonom dan mempunyai dewan daerah (*Provincie Raad*). Dalam *Staatsblad* tahun 1933 No. 251 dan No. 335 yang kemudian diubah dalam *Staatsblad* tahun 1934 No. 682, Propinsi Jawa Tengah dibagi dalam wilayah lima karesidenan (*Residentie*), dan tiap-tiap karesidenan meliputi beberapa Kabupaten (*Regentschap*) dan tiap-tiap Kabupaten dibagi atas beberapa Kawedanan (*District*) sedang setiap *District* dibagi dalam beberapa wilayah Kecamatan (*order-District*) dan wilayah pemerintahan daerah yang paling kecil yaitu Kelurahan atau Desa.

Adapun Karesidenan-karesidenan dan Kabupaten-kabupaten yang termasuk dalam wilayah Propinsi Jawa Tengah berdasarkan Staatsblad tahun 1934 sebagai berikut :

1. **Residentie Pekalongan**, meliputi Kabupaten-kabupaten: Pekalongan, Batang, Pemalang, Tegal, Brebes, Stadsge-meente Pekalongan dan Tegal.
2. **Residentie Jepara–Rembang**, meliputi Kabupaten-kabupaten: Jepara, Rembang, Pati, Blora dan Kudus.
3. **Residentie Semarang**, meliputi Kabupaten-kabupaten : Semarang, Kendal, Demak, Grobogan dan Stadsge-meente Semarang dan Salatiga.
4. **Residentie Kedu**, meliputi kabupaten-kabupaten: Magelang, Wonosobo, Temanggung, Purworejo, Kebumen dan Stadsge-meente Magelang.
5. **Residentie Banyumas**, meliputi Kabupaten-kabupaten: Banyumas, Purwokerto, Purbalingga, Cilacap, Karanganyar dan Banjarnegara.

Dalam masa penjajahan Jepang telah diadakan beberapa perubahan mengenai tata pemerintahan daerah, berdasarkan Undang-undang No. 27 tahun 1942 (tahun Jepang 2602). Berdasarkan Undang-Undang tersebut seluruh Jawa, kecuali daerah kerajaan (Vorstenlanden) dibagi atas wilayah-wilayah yang dengan menggunakan istilah bahasa Jepang sebagai berikut : Syuu (= Karesidenan), Ken (= Kabupaten), Si (= Kota-praja), Gun (= Kawedanan), Son (= Kecamatan), Ku (= Kelurahan).

Dengan demikian wilayah Propinsi dihapuskan. Perubahan lain di Jawa Tengah yaitu Karesidenan Jepara – Rembang diganti menjadi Pati Syuu. (Jawa Tengah Selayang Pandang: 192). Dalam masa Republik Indonesia berdasarkan UUD 1945 pasal 18, dinyatakan bahwa daerah wilayah Indonesia dibagi dalam beberapa daerah Propinsi, wilayah Propinsi dibagi lagi dalam daerah-daerah wilayah yang lebih kecil. Sesuai dengan perkembangan politik dalam masa Republik, maka dikeluarkan penetapan pemerintah No. 16/SD tahun 1946, yang menetapkan bahwa daerah Swapraja (Kasunanan Surakarta dan Mang-

kunegaran) yaitu daerah *Vorstenlanden*, diubah statusnya menjadi Karesidenan.

Berdasarkan U.U. No. 22 tahun 1948 yaitu tentang Pemerintahan daerah, ditetapkan bahwa daerah negara Republik Indonesia tersusun dalam tiga tingkatan, yaitu : Propinsi, Kabupaten, Desa (Kota kecil). Dengan demikian berdasarkan Undang-Undang tersebut, wilayah Propinsi yang pada masa pendudukan Jepang dihapuskan, dihidupkan kembali.

Pembentukan Propinsi Jawa Tengah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1950, yang mulai berlaku sejak tanggal 4 Juli 1950. Menurut Undang-Undang tersebut wilayah Propinsi Jawa Tengah meliputi enam daerah karesidenan, yaitu Karesidenan-karesidenan lama (Pekalongan, Semarang, Pati, Kedu dan Banyumas) dan Karesidenan Surakarta. Karesidenan Surakarta meliputi : Kotamadya Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Klaten. Dan berdasarkan ketetapan dalam Undang-Undang No. 9 tahun 1965 Kabupaten Batang yang sudah dihapuskan, dihidupkan kembali dan berdiri sendiri sebagai daerah Kabupaten.

Daerah yang dijadikan obyek penelitian adalah terletak dalam wilayah administrasi Daerah Tingkat II Kotamadya Salatiga, yaitu Kelurahan Ledok dan Kelurahan Gendongan, tempat pabrik tekstil DAMATEX dan TIMATEX berada. Kelurahan Ledok dan Kelurahan Gendongan termasuk dalam wilayah Kecamatan Kota, Kotamadya Salatiga. Kotamadya Salatiga merupakan Daerah Tingkat II yang spesifik, mengingat daerah itu hanya terdiri dari satu kecamatan saja.

Berkenaan dengan masalah yang diteliti adalah perubahan Pola Kehidupan Masyarakat sebagai akibat Pertumbuhan Industri, maka Kelurahan yang dijadikan sasaran penelitian adalah Kelurahan Ledok dan Kelurahan Gendongan yang wilayahnya ditempati usaha industri besar yaitu industri tekstil, Usaha tekstil ini termasuk dalam golongan industri besar, karena menyerap \pm 2.500 tenaga kerja. Usaha ini pada permulaan berdiri menggunakan areal tanah seluas \pm 3 ha dan pada perkembangan terakhir sekarang sudah meluas menjadi 18 ha, yang dikelola oleh dua PT, yaitu :

1. PT. Daya Manunggal, yang usahanya joint venture dengan perusahaan Mitsui Jepang.
2. PT. Tiga Manunggal, yang usahanya merupakan penanaman modal asing.

Kelurahan Ledok merupakan wilayah pinggiran kota, sehingga jarak dari kota kecamatan dan kota kotamadya sekitar 3 km. Klasifikasi Desa menempati tingkat tertinggi, yaitu Desa Swasembada dengan score 20. Kelurahan itu dipimpin oleh seorang Kepala Kelurahan, Muljoto, yang menjabat sejak tahun 1963 dan dipegawai negerikan tahun 1982. Kepala Kelurahan Gendongan adalah Natan Darmono.

Kelurahan Ledok terdiri dari 7 Rukun Kampung (RK), 34 RT, yang wilayah keseluruhannya seluas 238,30 ha. Kelurahan Gendongan terdiri dari 5 RK, 37 RT dan 5 dukuh, luas wilayahnya 55,35 ha.

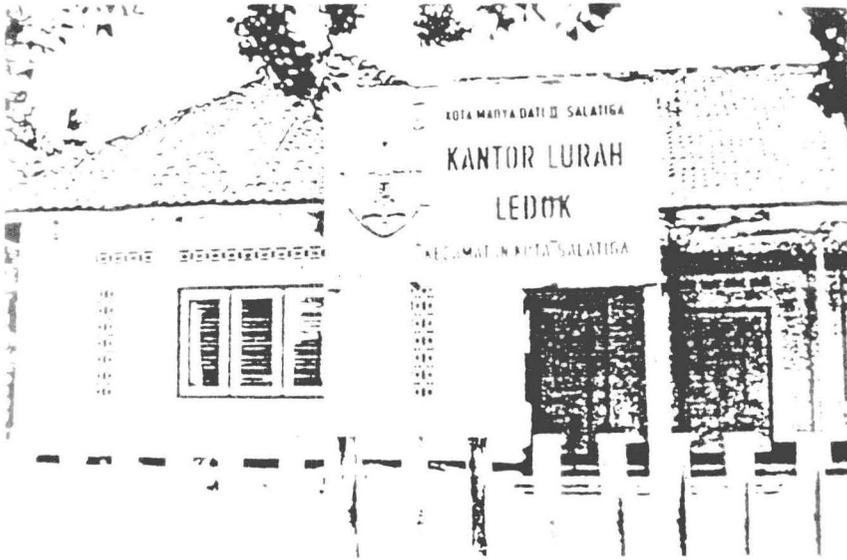
b Batas Desa

Kelurahan Ledok, yang daerahnya dibelah dua oleh jalan raya jurusan Semarang – Solo, mempunyai wilayah yang meliputi batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : Kelurahan Gendongan (Kotamadya Salatiga).
- b. Sebelah barat : Kelurahan Tegalrejo (Kotamadya Salatiga) dan Desa Randuacir (Kabupaten Semarang).
- c. Sebelah selatan : Desa Cebongan (Kabupaten Semarang).
- d. Sebelah timur : Desa Kalibening dan Desa Sidorejo Kidul (Kabupaten Semarang).

Adapun batas Kelurahan Gendongan meliputi :

- a. Sebelah utara : Kelurahan Kutowinangun.
- b. Sebelah barat : Kelurahan Kalicacing.
- c. Sebelah selatan : Kelurahan Ledok.
- d. Sebelah timur : Desa Sidorejo Kidul (Kabupaten Semarang).



Gambar 1
Kantor Lurah Ledok, Kecamatan Kota Salatiga

c. Keadaan jalan dan sarana transportasi

Memperhatikan kota Salatiga dalam kurun waktu lima tahun terakhir, selain pembangunan di berbagai bidang makin maju, kota tersebut telah berkembang menjadi kota pendidikan, kota pariwisata dan pusat perdagangan bermacam-macam hasil bumi.

Kotamadya Salatiga terletak di tengah jalur lalu lintas yang menghubungkan Kota Semarang dengan Surakarta, yang merupakan kota budaya dan wisata, sehingga kota Salatiga hampir tidak pernah "tidur". Sepanjang siang dan malam ratusan kendaraan dari berbagai jenis melewati daerah ini.

Di samping berbagai jenis kendaraan bermotor yang ada di kota Salatiga, sebagai daerah pegunungan kota Salatiga memiliki sarana Angkutan tradisional berupa *Andong* (dokar), yaitu kereta yang ditarik kuda.

Jarak antara kota Salatiga dengan Semarang 49 km arah ke Selatan yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 1 jam 30 menit.

Masyarakat Kotamadya Salatiga masih banyak menggunakan jasa angkutan tradisional andong, maka memungkinkan adanya usaha melestarikan andong (dokar).

Adapun jalan di desa Ledok dan Desa Gendongan ada yang sudah beraspal dan ada pula yang berupa jalan desa yang belum beraspal. Di samping kendaraan bermotor di kedua Kelurahan tersebut dipergunakan pula dokar.

d. Keadaan Geografis daerah penelitian

Seperti telah digambarkan di muka, bahwa Propinsi Jawa Tengah terletak antara $108^{\circ}30'$ sampai $110^{\circ}30'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}30'$ Lintang Selatan. Bagian terbesar daerah-daerah Jawa Tengah merupakan dataran rendah. Keadaan yang demikian mempunyai pengaruh besar atas pengembangan sarana lalu lintas dan angkutan serta tumbuhnya pusat-pusat pemukiman. Dataran yang luas memungkinkan tanah pertanian berupa persawahan-persawahan yang makin luas. Kalau luas daerah Jawa Tengah meliputi sekitar 34.503 km^2 , maka $32,30\%$ -nya adalah tanah untuk pertanian sawah. Gambaran keadaan geografis Jawa Tengah yang bersifat umum tersebut, tentu berbeda dengan gambaran khusus di daerah-daerah tingkat II yang termasuk wilayahnya, khususnya Kotamadya Salatiga.

Kotamadya Salatiga terletak antara $110^{\circ}29' 39''94'$ sampai $110^{\circ}32'39''79''$ Bujur timur. Luas daerah $17,872 \text{ km}^2$ semuanya daratan.

Mengenai iklim di Kotamadya Salatiga; suhu minimum 17°C dan maksimum 32°C , rata-rata $23^{\circ}\text{C} - 26^{\circ}\text{C}$. Ini lebih rendah dibandingkan dengan keadaan di Jawa Tengah, pada umumnya yang bersuhu minimum $21,1^{\circ}\text{C}$ dan maksimum $32,8^{\circ}\text{C}$, rata-rata di atas 20°C . Seperti halnya Jawa Tengah pada umumnya, Salatiga termasuk daerah basah, karena mempunyai curah hujan rata-rata dalam setahun 2583 mm . Angka ini melebihi curah hujan rata-rata di Jawa Tengah yang hanya lebih dari 2.000 mm .

Bulan-bulan basah di Jawa Tengah pada umumnya adalah bulan-bulan Nopember sampai April. Dalam bulan-bulan basah jumlah hari hujan antara 10 hari sampai 22 hari sebulan.

Dari gambaran tersebut Kotamadya Salatiga termasuk bermusim *tropis berhawa sejuk*, yang secara topografis adalah sebagai berikut :

- Pegunungan : Payung rong.
- Dataran tinggi : 525 – 675 dari permukaan air laut
- Dataran rendah : 5 % miring, 25 % bergelombang, 70 % datar.
- Sungai-sungai : Senjoyo, Kalisombo
- Keadaan tanah : Basah dan kering.

Meskipun daerah wilayah Propinsi Jawa Tengah bagian terbesar tanahnya digunakan untuk tanah pertanian sawah, lain halnya dengan daerah Kotamadya Salatiga yang bagian terbesar dari tanah wilayahnya untuk tanah pekarangan dan bangunan.

Penggunaan tanah di daerah Kotamadya Salatiga adalah sebagai berikut :

1. **Tanah Sawah** = 76,972 ha yang terdiri dari:

- Irigasi teknis = 10.000 ha
- Irigasi setengah teknis = 34,500 ha
- Irigasi sederhana = 32,472 ha, sedang sawah untuk tadah hujan tidak ada.

2. **Tanah kering** = 724.785 ha, meliputi:

- Tanah pekarangan/bangunan = 549.265 ha
 - Tegalan = 175.520 ha
- sedang lainnya berupa sungai, jalan, kuburan dan lain-lain meliputi 32,800 ha.

Adapun penggunaan tanah di Desa Ledok dan Desa Gendongan (Kecamatan Kota Salatiga) :

Luas wilayah Desa Ledok meliputi 238,30 ha yang terdiri dari :

- Tanah sawah = 32,30 ha
- Tanah kering = 206 ha, yang meliputi
 - Tanah Pekarangan/Bangunan = 165 ha dan
 - Tegalan = 41 ha

Luas wilayah Desa Gendongan meliputi 55,35 ha. Tidak terdapat tanah persawahan, hanya berupa tanah kering untuk pekarangan/bangunan.

e. Pola Perkampungan

Pola perkampungan di Jawa Tengah berbentuk "desa", yaitu sebagai kesatuan hukum tempat tinggal suatu kelompok masyarakat, dengan hak mengatur pemerintahan sendiri. Desa di Jawa Tengah merupakan tempat tinggal yang tetap bagi masyarakat orang Jawa. Dilihat dari segi administratif desa merupakan daerah otonom yang paling rendah.

Tiap desa dikepalai oleh seorang kepala desa atau lurah desa. Wilayah suatu desa disebut juga kelurahan. Tiap kelurahan dibagi atas beberapa dukuh yang masing-masing dikepalai oleh seorang *kepala dukuh (bekel, kamituwa)*. Dukuhan dibagi lagi dalam Rukun Kampung (RK) dan *Rukun Tetangga (RT)*. Kelurahan-kelurahan dalam wilayah perkotaan biasanya tidak dibagi dalam dukuh-dukuhan, tetapi dalam wilayah RK dan RT.

Batas antara desa yang satu dengan desa yang lain dapat berupa batas alam seperti sungai, pegunungan atau buatan seperti jalan, parit, persawahan, pagar hidup, pagar dari bambu, batu atau tembok. Hubungan antar desa atau antar dukuh dapat dilakukan melalui jalan umum (jalan negara), jalan desa atau melalui sungai.

Bentuk pemukiman merupakan rumah-rumah yang berkelompok di tengah-tengah desa, dan ada juga yang berjajar di sepanjang jalan raya atau jalan desa.

Bentuk rumah di daerah Jawa Tengah dilihat dari bangunan atapnya dapat digolongkan atas jenis-jenis bangunan rumah seperti: *rumah Limasan, rumah Serotong, rumah Dara Gepak, rumah joglo*. Adapun bentuk-bentuk bangunan rumah di perkotaan kebanyakan bentuk campuran antara bangunan rumah adat dan unsur-unsur bangunan dari luar. Yang dimaksud pengaruh dari luar tersebut adalah unsur tradisional dari luar Jawa Tengah atau dari luar Indonesia, (yaitu gaya arsitektur Asia atau Eropa)

Di daerah pedesaan Jawa Tengah kebanyakan rumah penduduk berbentuk rumah *Limasan*. Kerangka rumah ada juga yang dari kayu jati, tetapi sering pula dipergunakan bahan

kayu dari Kalimantan, batang pohon kelapa (Jawa = *glugu*). Sedang dinding rumah ada yang berupa tembok, papan atau *gedek* (anyaman bambu). Atap rumah berupa genteng, seng atau seng asbes.

Pola perkampungan di pedesaan yang dijumpai pada tiap dukuh merupakan sejumlah rumah penduduk yang berkelompok atau terpencar-pencar. Batas antara rumah-rumah penduduk itu kadang-kadang dilengkapi dengan lumbung padi, kandang ternak dan sumur yang dibuat di dekat rumah-rumah atau di pekarangan.

Beberapa bangunan di desa antara lain : Balai desa, yang yang berfungsi sebagai kantor pemerintahan desa, tempat untuk rapat desa atau kegiatan lain. Tempat pendidikan di pedesaan berupa sekolah-sekolah dasar atau madrasah. Untuk tempat beribadat didirikan langgar (*surau*) atau masjid, kadang-kadang terdapat pula gereja di pedesaan. Bangunan yang berupa pasar ada yang bentuknya sederhana yang terbuat dari bahan bambu atau kayu, tetapi ada yang lengkap berupa bangunan-bangunan los-los pasar dan kios-kios untuk toko-toko dan warung-warung makan. Untuk satu wilayah kecamatan biasanya terdapat sebuah pasar atau lebih.

Letak desa Ledok dan Gendongan dilewati jalan yang menghubungkan Semarang dengan daerah Surakarta, sehingga pola perkampungannya telah teratur, yaitu berkelompok di sekitar jalan raya. Rumah-rumah penduduk berada di pinggir jalan. Beberapa di antaranya ada yang membuka warung makan atau toko-toko tempat menjual barang kebutuhan harian. Rumah-rumah ibadah dan sekolah-sekolah telah ada di kedua desa tersebut. Untuk keperluan kehidupan sehari-hari penduduk telah memiliki sarana mandi, cuci dan kakus. Untuk keperluan perbelanjaan sehari-hari terdapat beberapa warung penjual eceran. Sedang untuk perbelanjaan dalam jumlah besar penduduk pergi ke pasar di kota Salatiga.

2. PENDUDUK

a. Gambaran Umum

Berdasarkan hasil sensus 1971 jumlah penduduk Jawa Tengah sebanyak 21.865.263 jiwa. Dari jumlah tersebut kira-kira

89,23% tinggal di desa-desa. Pertumbuhan rata-rata setiap tahun yang dihitung berdasarkan sensus 1961 dan 1971 adalah sekitar 1,76 %.

Kemudian daerah tingkat II Salatiga tidak sama dengan daerah tingkat II lainnya. Kotamadya Salatiga tidak mempunyai areal pertanian yang luas sehingga matapencaharian penduduknya bukanlah petani melainkan sebagai pedagang dan buruh.

Untuk gambaran lengkapnya kota dapat lihat pada tabel di bawah ini mengenai penduduk kecamatan Kota Salatiga berdasarkan kelompok umur.

Tabel II-1
Penduduk Kecamatan Kota Salatiga
Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	5.222	5.160	10.382
5 – 9	2.375	2.329	4.704
10 – 14	2.227	2.191	4.418
15 – 19	2.526	2.727	5.253
20 – 24	2.430	2.532	4.962
25 – 29	1.836	2.083	3.919
30 – 39	1.930	2.236	4.166
40 – 49	1.914	2.018	3.932
50 – 59	1.361	1.308	2.669
60 ke atas	768	827	1.595
Jumlah	22.589	23.411	46.000

(Data dari Monografi Dinamis bulan Agustus 1985 Kec. Salatiga).

Sesuai dengan matapencaharian penduduk Kotamadya Salatiga kebanyakan dagang dan sebagai buruh maka untuk lebih jelas ada baiknya kita lihat tabel berikut.

Tabel II-2
Penduduk Kecamatan Salatiga berdasarkan
Matapencaharian (bagi umur 16 tahun ke atas)

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah orang
1.	Petani sendiri	377 orang
2.	Buruh tani	619 orang
3.	Nelayan	— orang
4.	Pengusaha	963 orang
5.	Buruh Industri	3.983 orang
6.	Pedagang	5.380 orang
7.	Buruh bangunan	5.145 orang
8.	Pengangkutan	1.294 orang
9.	Pegawai Negeri (Sipil/ABRI)	3.730 orang
10.	Pensiunan	1.871 orang
11.	Lain-lain	4.739 orang
	J u m l a h	28.001 orang

Apabila dilihat tabel di atas, nampak jelas komposisi penduduk berdasarkan matapencaharian. Di samping itu jelas kelihatan bahwa jumlah penduduk yang matapencahariannya dagang dan buruh baik industri atau bangunan mempunyai jumlah yang besar.

Perlu ditambahkan bahwa jumlah penduduk yang ditinjau dari matapencaharian itu hanya berkisar 28.001 orang, tentu yang selebihnya masih di bawah umur 10 tahun dan sudah jompo.

b. Jumlah dan Komposisi Penduduk

Penduduk Kelurahan Ledok dan Kelurahan Gendongan

Jumlah penduduk kelurahan Ledok (1985) sebanyak 5435 jiwa yang terdiri dari 992 KK. Sedangkan jumlah penduduk kelurahan Gendongan sebanyak 6164 jiwa yang terdiri dari 1.343 KK. Penduduk kedua desa tersebut sebagian besar terdiri dari penduduk asli yaitu suku bangsa Jawa.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih terperinci di sini ada tabel keadaan penduduk.

Tabel II-3
Penduduk Kelurahan Ledok berdasarkan
Kelompok Umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	671	756	1.427
5 – 9	333	331	664
10 – 14	273	245	518
15 – 19	182	236	418
20 – 24	277	282	559
25 – 29	161	161	322
30 – 39	283	267	550
40 – 49	239	222	461
50 – 59	177	204	381
60 ke atas	71	64	135
J u m l a h	2.667	2.768	5.435

(Sumber = Monografi Kelurahan Ledok).

Kemudian penduduk Kelurahan Gendongan yang ditinjau berdasarkan umur.

Tabel II-4
Penduduk Kelurahan Gendongan berdasarkan
Kelompok Umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	232	236	468
5 – 9	399	345	744
10 – 14	339	356	695
15 – 19	408	225	633
20 – 24	356	304	660
25 – 29	330	294	624
30 – 39	260	306	566
40 – 49	311	307	618
50 – 59	341	318	659
60 ke atas	238	259	497
j u m l a h	3.214	2.950	6.164

(Sumber : Monografi Data Dinamis Kelurahan Gendongan, bulan Juli 1985).

Walaupun kelurahan Ledok dan Gendongan letaknya di pinggiran kota, sebagian besar penduduknya adalah sebagai pedagang dan buruh pada bangunan dan industri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagai petani jumlahnya sangat sedikit. Di samping dagang dan buruh juga sebagai pegawai negeri.

Apabila kita bandingkan kelurahan Ledok yang bermatapencaharian petani jauh lebih besar dibanding dengan kelurahan Gendongan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat perbandingan dari kedua kelurahan di atas.

Gambaran mengenai komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian antara kelurahan Ledok dengan kelurahan Gendongan adalah sebagai berikut. Komposisi penduduk ini diperoleh dari monografi Kelurahan Ledok dan kelurahan Gendongan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel II-5
Komposisi Penduduk Kelurahan Ledok dan Kelurahan Gendongan
ditinjau dari Segi Matapencaharian.

Matapencaharian (Bagi umur 10 th. ke atas)	Kelurahan Ledok	Kelurahan Gendongan
1. Petani sendiri	119 orang	2 orang
2. Buruh tani	89 orang	— orang
3. Nelayan	— orang	—
4. Pengusaha	7 orang	56 orang
5. Buruh industri	443 orang	944 orang
6. Pedagang	273 orang	349 orang
7. Buruh bangunan	101 orang	349 orang
8. Pengangkutan	78 orang	463 orang
9. Pegawai Negeri (Sipil/ABRI)	155 orang	1.157 orang
10. Pensiunan	84 orang	450 orang
11. Lain-lain	670 orang	55 orang
Jumlah	2.019 orang	4.108 orang

Kemudian komposisi penduduk di kelurahan Ledok dan Kelurahan Gendongan berdasarkan agama.

Untuk lebih jelas lihat tabel berikut:

Tabel II-6
Jumlah penduduk di Kelurahan Ledok dan Kelurahan Gendongan
berdasarkan Agama

Agama	Kelurahan Ledok			Kelurahan Gendongan		
	Peme- luk	%	Tempat ibadah	Peme- luk	%	Tempat ibadah
a. Islam	4.479	82,45	5 masjid 7 mushola	4.865	78,91	3 masjid 3 mushola
b. Katholik	139	2,55	1 gereja	532	8,63	1 gereja
c. Protestan	598	11		691	11,21	
d. Budha	185	3,4	—	71	1,15	1 wihara
e. Hindu	33	0,6		5	0,8	
f. Lain-lain						

Sumber : Data monografi Kelurahan, Agustus 1985.

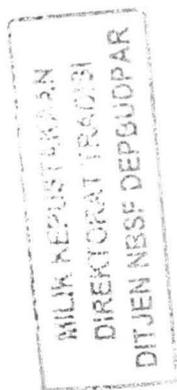
c. Mobilitas Penduduk

Mengenai mobilitas penduduk di daerah tingkat II Kotamadya Salatiga dapat dikatakan tinggi. Hal ini dapat kita lihat pada berbagai faktor seperti arus lalu lintas yang keluar masuk kota Salatiga. Dengan adanya transportasi yang lancar ini tentu penduduk Salatiga akan lancar mengadakan hubungan dengan daerah lain. Ini sehubungan dengan kebutuhan penduduknya misalnya apabila dia dagang, maka barang dagangan itu diambil dari kota lain seperti Jakarta, Bandung, Semarang dan lain-lain.

Di samping Kota Salatiga sebagai kota pelajar, sudah barang tentu banyak dari luar Salatiga yang setiap harinya pulang pergi.

Hal ini dilakukan karena ditopang oleh transportasi yang memadai.

Perlu ditambahkan bahwa para pegawai negeri ataupun swasta yang bertugas di Salatiga, tetapi mereka bertempat tinggal di luar kota. Bahkan ada beberapa orang di antaranya yang bertempat tinggal di Semarang. Banyak lagi hal-hal yang bisa membuktikan bahwa masyarakat Salatiga adalah masyarakat yang bermobilitas tinggi.



3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

a. Sejarah Desa

Kotamadya Salatiga dibentuk berdasarkan *Decentralisatie Besluit* tahun 1905 sebagai suatu *Gemeente* (Kotapraja) yang otonom. Bersama dengan itu dibentuk pula *Gemeente* yang lain yaitu Pekalongan, Tegal, Semarang dan Magelang. Kotapraja Salatiga termasuk dalam wilayah *Residentie* Semarang.

Berdasarkan suatu cerita rakyat asal mula nama Salatiga dikisahkan seperti di bawah ini.

Pada suatu hari *Ki Ageng Pandanaran* bersama isterinya pergi mengembara untuk memperdalam tentang agama Islam. Nyi Ageng Pandanaran sebagai seorang perempuan merasa khawatir akan kekurangan bekal, maka ia membawa bermacam-macam perhiasan dari emas dan tanpa diketahui oleh *Ki Ageng*, barang-barang emas itu dimasukkan ke dalam tongkat.

Di tengah perjalanan *Ki Ageng* yang berjalan agak jauh mendahului *Nyi Ageng*, telah dihadang oleh tiga orang penyamun. Oleh *Ki Ageng* ditunjukkan bahwa yang membawa harta berupa emas adalah orang perempuan yang berjalan di belakangnya, dengan pesan supaya jangan sampai melukainya. Kemudian para penyamun berhasil merampas tongkat yang dibawa oleh *Nyi Ageng* dan dibawanya lari.

Ki Sambang Dalan yang menjadi pemimpin penyamun setelah melihat hasil rampasan emas yang dibawa oleh *Nyi Ageng* berpikir, jika si perempuan saja membawa emas demikian banyaknya, tentu si laki-laki membawa lebih banyak lagi. Kemudian dikejanya *Ki Ageng Pandanaran* untuk merampas hartanya. Ketika *Ki Sambang Dalan* menghardik dan meminta hartanya, maka *Ki Ageng* berkata : "Mengapa engkau selalu mengejarku meminta harta bagaikan watak seekor domba. Kelak *Ki Sambang Dalan* dapat berubah kembali seperti semula, setelah ia bertobat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebelum *Ki Ageng Pandanaran* meninggalkan tempat itu, ia telah berkenan memberi nama tempat tiga orang penyamun yang merampas hartanya, dengan nama *Salatiga*, dari kata tiga orang yang bersalah (Salah – tiga, bahasa Jawa).

Kota Salatiga dalam masa pemerintahan Hindia Belanda merupakan pusat kegiatan penyiaran agama Kristen oleh zending.

Dalam tahun 1869 didirikan *zending* di Salatiga, di daerah Jawa Tengah Utara. Bangsa Belanda yang umumnya beragama Protestan lebih cenderung untuk membantu zending dalam mengembangkan agama Kristen dan pendidikan Kristen. Pe-kabaran Injil (zending) yang paling banyak menyelenggarakan sekolah dan meliputi daerah paling luas di Jawa Tengah adalah *Salatiga Zending* (Sutrisno Kutoyo, ed. 1980/1981 : 58).

Tentang Sejarah kedua desa tidak diperoleh data, baik yang berupa cerita rakyat maupun data tertulis. Menurut anggapan penduduk setempat, nama Desa Ledok berasal dari letak desa tersebut di suatu tempat "ledok" (cekung), karena dahulu tempat tersebut berupa sebuah danau. Adapun asal mula nama Gendongan belum dapat diketahui dengan pasti, karena tidak ditemukan data tertulis maupun dalam bentuk lisan, yang berupa cerita rakyat. Sejak tahun 1939 Desa Gendongan masuk wilayah Kotamadya Salatiga.

b. Sistem Teknologi

Kemajuan teknologi telah mempengaruhi kehidupan masyarakat di pedesaan. Lokasi kedua desa yang menjadi sasaran. Lokasi kedua desa yang menjadi sasaran penelitian berada pada pinggiran kota, sehingga kehidupan masyarakat perkotaan dengan teknologi modern pengaruhnya dirasakan pada kedua desa tersebut.

Kemajuan teknologi yang masuk desa telah menimbulkan perkembangan di dalam pola kehidupan masyarakat. Dengan sistem teknologi, komunikasi yang telah maju, maka hasil-hasil teknologi memasuki masyarakat pedesaan. Kemajuan sistem teknologi yang memasuki masyarakat pedesaan telah membawa perubahan-perubahan seperti meningkatnya penghasilan per kapita, terbukanya berbagai lapangan pekerjaan. Di samping dampak yang positif terdapat pula dampak yang negatif, yaitu bergesernya sistem nilai.

Penduduk Jawa Tengah sebagian besar mempunyai mata-pencarian dalam bidang pertanian. Berdasarkan data-data tahun 1981 Jawa Tengah memiliki sawah seluar 1.028.351 ha

dan tanah tegalan seluas 799.302 ha, yang berarti masing-masing 32,49 % dan 25,18 % dari luas wilayah Jawa Tengah. Dari areal sawah di Jawa Tengah menurut sistem jaringan irigasinya dapat digolongkan: pengairan teratur, setengah teratur, pengairan pedesaan dan tadah hujan. Suatu kebiasaan, sawah sekitar 1978 masih tadah hujan, tetapi tahun 1985 sesuai dengan perkembangan teknologi sudah menggunakan jaringan irigasi. Begitu juga alat-alat pertanian lain, sebagian sudah menggunakan teknologi baru.

Di Kelurahan gendongan dari jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.344 yang telah memiliki radio ada 832 (61,9%) dan jumlah televisi di Kelurahan tersebut ada 304 buah, yang berarti 22,61% dari seluruh Kepala Keluarga yang ada di Kelurahan itu.

Di kalangan penduduk kedua kelurahan telah ada yang memiliki kendaraan berupa sepeda motor atau mobil. Meskipun penduduk sudah memiliki sepeda motor tetapi masih menggunakan alat angkutan tradisional, yaitu *andong* (dokar).

c. Sistem Matapencapaian Hidup

Tentang matapencapaian penduduk kelurahan Ledok dan kelurahan Gendongan seperti tercantum pada tabel komposisi penduduk berdasarkan matapencapaian, maka dapat diketahui bahwa penduduk kedua desa itu yang terbanyak mempunyai matapencapaian sebagai buruh industri dan buruh bangunan.

Penduduk kelurahan Ledok dan Gendongan yang mempunyai matapencapaian sebagai karyawan industri, sebagian ada yang beberapa pada industri tekstil di PT Damatex dan PT. Timatex. Sebagian lagi dari penduduk kedua desa itu bekerja di luar kelurahan.

Di Kelurahan Gendongan yang terbanyak jumlahnya adalah Pegawai negeri sipil dan ABRI. Penduduk yang bermatapencapaian dalam bidang pertanian hanya 2 orang. Tetapi kalau di kelurahan Ledok jumlah penduduk yang bermatapencapaian sebagai petani itu ada sekitar 119 orang. Petani di kelurahan Gendongan hampir tidak ada dibanding dengan petani yang ada di kelurahan Ledok.

Demikian juga dengan matapencaharian sebagai pedagang. Kedua kelurahan itu penduduknya banyak yang mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang.

seperti dikemukakan pada bagian depan, bahwa di kedua kelurahan itu masih terdapat sarana transportasi tradisional berupa dokar (andong), sehingga masih banyak orang yang bergantung penghidupannya (matapencaharian) sebagai kusir dokar.

d. Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan

Walaupun kota Salatiga dalam masa pemerintahan negeri Belanda merupakan pusat kegiatan penyiaran agama Kristen yang dilakukan oleh zending, namun pemeluk agama lain seperti Islam masih merupakan jumlah yang paling banyak. Untuk lebih jelasnya di Salatiga dijumpai agama Islam 60.021, Protestan 13.834, Katolik 7.622, Budha 2.523 dan Hindu 311 orang.

Di samping jumlah yang di atas di Salatiga masih dijumpai penanut kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa kurang lebih 4.300 orang.

Mengenai sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Kotamadya Salatiga umumnya, kelurahan Ledok dan Gendongan pada khususnya tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat di perkotaan daerah Jawa Tengah.

Demikian juga dengan adanya keyakinan terhadap kekuatan di luar kemampuan manusia serta adanya roh-roh halus. Mereka masih mempercayai upacara-upacara, apabila melaksanakan suatu kegiatan misalnya dalam pertanian dan lain-lain. Adanya kekuatan gaib serta roh-roh pada tempat-tempat tertentu.

c. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kekerabatan orang Jawa berdasarkan prinsip keturunan bilateral. Dalam adat perkawinan masyarakat Jawa ada ketentuan bahwa dua orang, laki-laki dan perempuan tidak boleh menikah apabila :

- a. keduanya adalah saudara sekandung.
- b. anak-anak dua orang laki-laki bersaudara sekandung (dalam bahasa Jawa disebut *pancer lanang* atau *pancer wali*).

- c. *sedulur misan*, saudara sepupu.
- d. apabila pihak laki-laki lebih muda menurut garis keturunan daripada pihak perempuan.

Sebelum dilangsungkan suatu perkawinan lazimnya didahului oleh suatu lamaran dari pihak laki-laki terhadap keluarga si gadis. Lamaran itu dapat dilakukan oleh orang tua anak laki-laki atau wakil keluarga laki-laki.

Melamar seorang gadis untuk diperjodohkan disebut *nakokake*. Sampai sekarang di dalam masyarakat pedesaan masih ada perkawinan yang terjadi, meskipun antara si gadis dan si jejak belum saling menenal. Pertemuan pertama yang dilakukan oleh pihak laki-laki untuk melihat calon isterinya dalam istilah Jawa disebut *nontoni*.

Biasanya setelah dilakukan lamaran, kemudian disusul dengan upacara pertunangan atau *peningsetan*. Dalam masyarakat Jawa berlaku suatu adat, bahwa untuk menentukan hari perkawinan harus diperhitungkan pula hari kelahiran kedua calon pengantin serta hari pasarannya. Hal itu dimaksudkan agar dapat memilih hari baik untuk melangsungkan akad nikah atau *ijab kabul*. Yang dimaksud dengan pasaran adalah: *Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing*, misalnya hari kelahiran Senin Pon, Selasa Wage atau Rebo Kliwon.

Beberapa hari sebelum dilangsungkan upacara pernikahan didahului oleh upacara "*asok tukon*" atau "*sasrahan*", yaitu pihak laki-laki menyerahkan sejumlah uang atau barang atau kombinasi antara keduanya, kepada keluarga calon pengantin wanita. Upacara itu merupakan tanda *mas kawin* dan disaksikan oleh kaum kerabat kedua belah pihak.

Sebagai akibat suatu perkawinan, maka terbentuklah suatu keluarga *batih* atau *keluarga inti*, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Kepala keluarga batih disebut *kepala somah*, yaitu seorang ayah atau ibu, jika suaminya meninggal. Apabila ayah dan ibu meninggal, maka biasanya anak laki-laki tertua diangkat sebagai kepala somah.

Keluarga inti adalah kesatuan sosial dalam sistem kekerabatan yang bersifat universal. Dalam keluarga inti kadang-kadang terdapat pula anak tiri atau anak angkat. Suatu keluarga inti atau somah selalu bertindak dalam wujud kesatuan dalam

hubungannya dengan somah-somah yang lain yang berdekatan atau dengan somah-somah sanak saudaranya yang lain.

Setiap kelompok somah tampil di hadapan anggota kelompok somah yang lain sebagai unit sosial, misalnya dalam hal pinjam meminjam tenaga kerja, pengakuan terhadap kedudukan sosial, serta partisipasi sosial mereka pada umumnya. Dari sudut ekonomi, rumah tangga itu merupakan kelompok konsumsi dasar. (Hildred Geerts, 1983 : 5).

Ada kalanya suami atau isteri bertindak selaku wakil somah sebagai keseluruhan, sang suami dalam hal-hal yang sifatnya ritual dan sang isteri dalam peristiwa sosial tertentu misalnya perkawinan, kelahiran, kegiatan PKK, arisan dan sebagainya.

Keluarga luas adalah kelompok kerabat yang terdiri lebih dari satu keluarga inti dalam satu tempat tinggal, yaitu keluarga inti senior (orang tua) dengan keluarga inti anak-anaknya. Suatu keluarga luas dapat terjadi dengan adanya perkawinan di antara anak-anak, laki-laki atau perempuan kemudian tinggal menetap di rumah orang tuanya.

Adat menetap setelah menikah menyebabkan adanya tiga macam keluarga luas, yaitu keluarga luas *utrolokal*, keluarga luas *virilokal* dan keluarga luas *uxorilokal*.

Keluarga luas utrolokal terdiri dari keluarga inti senior dan keluarga inti anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun anak-anak perempuan. Keluarga semacam ini dapat dilihat pada masyarakat Jawa. Keluarga luas virilokal adalah keluarga luas yang terdiri dari satu keluarga senior dengan keluarga inti anak-anak laki-lakinya, seperti yang terdapat pada masyarakat Batak, Gayo dan lain-lain. Sedang keluarga luas uxorilokal adalah keluarga yang terdiri dari keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak-anak perempuannya, seperti pada masyarakat Minangkabau.

Suatu bentuk kekerabatan yang lain ialah *kindred*, yang dalam masyarakat Jawa, biasanya dapat disamakan dengan sebutan *sanak sedulur*. Anggota-anggota *kindred* ini terdiri dari saudara-saudara kandung, saudara-saudara sepupu dari pihak ayah dan ibu, kerabat dari satu tingkat ke atas (saudara orang tua dari pihak ayah dan ibu) dan kaum kerabat dari angkatan satu tingkat ke bawah.

Biasanya keluarga kindred ini berkumpul atau saling bertemu apabila ada peristiwa-peristiwa penting seperti waktu ada kematian anggota keluarga dan upacara pemakaman, upacara perkawinan, pada hari-hari raya keagamaan, terutama hari raya Idulfitri bagi para pemeluk agama Islam.

Masih ada satu bentuk kelompok kekerabatan yang disebut *alurwaris*, yang terdiri dari semua kerabat sampai tujuh keturunannya, sejauh masih dikenal tempat tinggalnya. Tugas terpenting dari para anggota alurwaris adalah memelihara makam leluhur mereka. Biasanya salah seorang dari warga alurwaris yang bertempat tinggal di desa tempat makam leluhur mereka, ditunjuk untuk menghubungi anggota alurwaris lainnya, yang tersebar di berbagai tempat untuk ikut bersama-sama memelihara dan merawat makam leluhur mereka.

Harta benda milik suami isteri sebelum kawin disebut *banda gawan*, sedang harta kekayaan yang diperoleh setelah mereka kawin disebut *banda gana-gini*. Pembagian warisan menurut cara hukum adat yang berlaku, yaitu *sepikul segendongan*, dipergunakan untuk pembagian berupa tanah pertanian, terutama sawah. Menurut cara ini ditetapkan bahwa anak laki-laki mendapat bagian sebanyak $\frac{2}{3}$, sedangkan anak perempuan memperoleh $\frac{1}{3}$ dari seluruh jumlah warisan.

Dalam masyarakat Jawa masih terdapat yang membedakan antara *priyayi* dan *wong cilik*. Priyayi terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar, sedang wong cilik terdiri dari para petani, tukang-tukang dan para pekerja kasar lainnya. Para petani di pedesaan yang menurut pelapisan sosial tersebut termasuk golongan wong cilik, di antara mereka juga ada pembagian secara berlapis. Mereka yang berketurunan dari orang-orang yang pertama kali menetap di desa adalah *wong baku*. Mereka pada umumnya memiliki sawah, rumah dan tanah pekarangan. Lapisan kedua dalam sistem pelapisan di desa adalah *kuli gandok* atau *lindung*. Mereka adalah orang laki-laki yang kawin dengan wanita di desa tertentu, tetapi tidak mempunyai tempat tinggal sendiri, sehingga terpaksa menetap di rumah mertuanya.

Stratifikasi Sosial

Di kedua kelurahan yang menjadi sasaran penelitian, sistem pelapisan sosial tidak tampak, karena kehidupan masyarakat setempat sudah banyak terpengaruh kehidupan masyarakat kota. Meskipun penduduknya terdiri dari bermacam-macam kedudukan dan status, namun karena kegiatan-kegiatan di desa mencerminkan unsur kegotong-royongan. Demikian pula dalam kehidupan keagamaan terwujudlah kerukunan beragama. Kegiatan dakwah, pengajian dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan upacara keagamaan tidak menimbulkan pertentangan.

Dalam kehidupan kerukunan antara sesama warga desa tampak dalam kegiatan yang berhubungan dengan kematian. Di Kelurahan Gendongan tiap Rukun Kampung (RK) mempunyai perkumpulan untuk mengurus kematian :

- **Rukun Pangrukti Layon (RUPALA)** untuk RK. I Mrican.
- **Paguyuban Pangrukti Layon (PAPALA)** untuk warga Rk. II Gendongan Selatan.
- **Paguyuban Bengkas Repoting Sesami (BERES)** untuk warga Gendongan Timur.

Organisasi sosial yang bergerak dalam bidang pembangunan desa seperti Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang diperinci dalam empat kelompok kerja (Pokja) :

- Pokja I : penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Gotong royong.
- Pokja II : Pendidikan dan Ketrampilan, Koperasi.
- Pokja III : Sandang, Pangan, Perumahan dan Tatalaksana Rumah Tangga.
- Pokja IV : Kesehatan, Kelestarian Lingkungan Hidup, Perencanaan Kesehatan.

Di samping itu juga terdapat PKK Remaja dan Karang Taruna yang kegiatannya termasuk dalam bidang Olah Raga, Kesenian, *Sinoman* (Perkumpulan untuk penyeelenggaraan Peralatan). Kegiatan kaum wanita di samping gerakan PKK juga dalam bentuk arisan baik tingkat Rukun Tetangga maupun Rukun Kampung.

Program pembangunan Kotamadya Salatiga dengan semboyan HATTI BERIMAN yaitu singkatan dari : Sehat, tertib, indah dan aman.

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) pada kedua Kelurahan telah terbentuk dan telah pula melaksanakan fungsinya dalam pembangunan masyarakat Desa.

Kelurahan Gendongan ditetapkan sebagai pelaksana program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) tahun 1984/1985, berdasarkan Surat Keputusan Walikota Kotamadya Slatiga No. 426/01273 tanggal 6 Juli 1983. Lokasi yang dipilih untuk kegiatan tersebut dipilih wilayah Rk. I Mrican, Kelurahan Gendongan.

Bahasa

Bahasa merupakan aspek kebudayaan yang mempunyai peranan penting, karena bahasa merupakan sarana komunikasi dalam lingkungan kekerabatan maupun dalam masyarakat luas. Bahasa yang dipergunakan oleh penduduk di daerah penelitian, yang merupakan bahasa pergaulan sehari-hari adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang sekarang digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai alat komunikasi disebut Bahasa Jawa Baru, yang berkembang sejak abad ke-17.

Bahasa Jawa mengenal tingkatan yang disebut *undha usuk-ing basa*. Secara garis besar bahasa Jawa terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: *Ngoko*, *Krama* dan *Karama Inggil*.

Ngoko, bahasa percakapan yang digunakan oleh anak dengan anak, orang tua terhadap anak, majikan terhadap pembantu, antara orang-orang yang sudah kenal akrab.

Ngoko Andhap, pemakaian bahasa *Ngoko* yang diselingi oleh beberapa kata-kata *Krama Inggil*, untuk kataganti orang dan kata kerja. Bahasa ini digunakan oleh orang yang lebih tua terhadap orang yang lebih muda, tetapi derajatnya lebih tinggi. *Basa Madya*,

Basa Madya, terdiri dari tiga tingkatan:

Madya Ngoko, digunakan oleh kalangan pedagang, terdapat kata-kata *Ngoko* dan *Krama*;

Madyantara, bahasa yang digunakan oleh kalangan priyayi

yang sederajat atau terhadap kerabatnya yang lebih rendah, **Madya Krama**, bahasa yang biasanya digunakan oleh isteri periyayi terhadap suaminya.

Basa Krama, yaitu bahasa Jawa dengan kata-kata yang halusan untuk kataganti orang, katakerja, katabenda, kata keterangan dan kata sifat. Demikian pula awalan dan akhirnya. Basa Krama biasanya digunakan oleh orang-orang yang sederajat, tetapi belum kenal akrab; anak terhadap orang tua; orang yang usianya lebih muda terhadap orang yang lebih tua; juga terhadap orang yang kedudukannya lebih tinggi.

Krama Inggil, yaitu bahasa yang digunakan oleh para priyayi agung (bangsawan).

Di samping tingkatan bahasa tersebut di atas, bahasa Jawa masih mempunyai bentuk bahasa yang lain yaitu.

- a. **Krama Desa**, yaitu bahasa yang umumnya digunakan oleh para petani di pedesaan atau penduduk di daerah pedesaan, yang pada umumnya pendidikannya masih rendah dan pemakaian kata-katanya sering menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa Jawa, misalnya pemakaian kata-kata halus untuk diri sendiri, nama-nama kota/desa diganti dengan bahasa halus, misalnya Desa Karangsari menjadi *Dhusun Kawisantun*.
- b. **Basa Kasar**, bahasa yang dipakai sebagai kata-kata cacian atau umpatan waktu orang sedang marah (Jawa = misuh). Umumnya kata-kata kasar tersebut tidak lazim digunakan dalam percakapan.
- c. **Basa Bagongan** (Basa Kraton), yaitu bahasa yang khusus digunakan dalam lingkungan kerabat kraton atau di hadapan raja.

Dengan memperhatikan tingkatan bahasa Jawa di atas, maka kita dapat mengetahui adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat Jawa.

Kesenian

Mengenai bidang kesenian di Kelurahan Ledok terdapat kesenian tradisional berupa seni *Prajuritan* di Dukuh Pendem,

jumlah anggotanya sebanyak 15 orang. Perkumpulan orkes Gambus "*Gema Elqiyadah*" di Dukuh Ledok Pimpinan m. Dakok Aminullah. Di Dukuh Ledok juga terdapat perkumpulan Terbangun pimpinan Maksum.

Di Kelurahan Ledok juga terdapat dalang wayang kulit tiga orang, guru tari Jawa dan *Waranggana* (pesinden).

Jenis kesenian rakyat di Kelurahan Gendongan yaitu berupa Reog Ponorogo yang dinamakan "Surorejo".

Perkumpulan kesenian yang lain berupa Kethoprak, Seni Karawitan "Wahyu Budoyo", Orkes Kroncong (Gema Irama), Perkumpulan Rebana (Remas = Remaja masjid).

Kegiatan pemuda Kelurahan Gendongan dalam bidang olah raga termasuk sudah maju. Dalam wilayah Kelurahan terdapat perkumpulan-perkumpulan misalnya : Sepak bola (7 perkumpulan), Bola Volley (8 klub), Tenis, Bulutangkis, tenis meja. Cabang olah raga yang paling maju adalah sepak bola. Dari Gendongan ada enam orang pemuda yang diterima sebagai karyawan PT. Damatex, karena kecakapannya dalam bidang sepak bola. ***

BAB III PERTUMBUHAN INDUSTRI

1. SEJARAH PERTUMBUHAN INDUSTRI

PT. Daya Manunggal Textiel terdiri dari dua perusahaan yaitu Damatex dan Timatex yang didirikan pada tanggal 17 Pebruari 1961 dengan Badan Hukum Nomor 31. PT. Daya Manunggal Textiel terletak pada jalan Argobusono No. 1 Salatiga. Walaupun Damatex dan Timatex itu bersama-sama bernaung pada PT. Daya Manunggal Textiel, namun pada awal berdirinya Damatex didirikan atas penggunaan modal dalam negeri (PMDN) sedang Timatex menggunakan modal dari luar negeri (PMA) yaitu Mitsui Jepang.

Jumlah karyawan P.T. Daya Manunggal pada saat itu masih sangat terbatas sekali yaitu kurang lebih sejumlah 300 karyawan. Adapun sekarang jumlah ini sudah menjadi kurang lebih 2.850 tenaga yang terdiri dari Damatex mempunyai tenaga karyawan sejumlah 2.000 orang dan Timatex 850 orang. Bersamaan dengan berdirinya PT. Daya Manunggal Textiel di Salatiga, didirikan pula pabrik textiel di daerah lain oleh pemerintah yaitu PT. Sandratex di Demak dan PT. Kalirejo di Purworejo daerah Kedu.

Pada mulanya PT. Damatex Textiel ini hanya memiliki 200 mesin tenun, 1 unit printing, 4 unit finishing yang kapasitas produksinya hanya mencapai 1.200.000 yard per tahun. Dalam tahun 1985 PT. Daya Manunggal Textiel telah memiliki

1.500 mesin tenun sedangkan Timatex memiliki 700 buah mesin tenun.

2. LOKASI

Letak pabrik PT. Daya Manunggal Textiel (Damatex) berada dalam wilayah Kotamadya Salatiga yaitu di desa Ledok dan Gendongan serta di desa Cebongan dan desa Kalibening wilayah Kabupaten Semarang.

Gambar 2.



*Bagian depan Kantor P.T. DAYA MANUNGGAL TEXTIEL
(PT. DAMATEX) di Salatiga.*

Pada mulanya pabrik ini terletak pada jalan Argobusono no. 1 Salatiga. Tetapi karena mengalami perluasan, sekarang sudah berada di Jalan Jendral Sudirman Km 3 dari Salatiga. Jalan Argobusono 1 tersebut sekarang berada dalam kompleks pabrik.

Menurut Sukamto Reksohadiprodjo untuk menentukan letak pabrik yang baik harus berdasarkan beberapa faktor antara lain :

a. **Lingkungan Masyarakat.**

Kesediaan masyarakat di suatu daerah untuk menerima segala konsekwensinya, baik positif maupun negatif daripada didirikannya suatu pabrik di daerah itu.

b. **Sumber alam.**

Ongkos-ongkos produksi akan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya bahan dasar dan bahan-bahan lain di dalam proses produksi. Apabila suatu pabrik terletak jauh dari sumber-sumber alam, maka akan semakin tinggi ongkos transport dan distribusi daripada bahan-bahan tersebut.

c. **Tenaga Kerja.**

Di dalam penentuan lokasi, pabrik harus dipertimbangkan besarnya, kebutuhan, baik tenaga kerja terdidik dan cakap, terlatih. Tersedianya tenaga-tenaga tersebut di sekitar daerah akan dipilih sebagai alternatif lokasi pabrik.

d. **Pasar.**

Bahan dasar ongkos-ongkos distribusi ditambah pula harga-harga jadi. Distribusi dan transportasi barang-barang hasil produksi tersebut dari pabrik kepada konsumen perlu diperhatikan untuk mendapatkan lokasi yang tepat.

e. **Transport.**

Tersedianya fasilitas transport yang baik, baik bagi bahan-dasar maupun barang hasil produksi yang dimiliki suatu daerah dapat mengatasi kelemahan-kelemahan dari daerah itu.

f. **Pembangkit tenaga.**

Hampir setiap industri memerlukan tenaga yang mempengaruhi pula pemikiran letak pabrik. Oleh karena tersedianya pembangkit tenaga yang lebih murah yang dimiliki suatu daerah, baik tenaga yang dibangkitkan dari aliran listrik, diesel, generator, air dan sebagainya.

g. Tanah untuk ekspansi.

Pabrik yang baru didirikan di luar kota sebagai alternatif tempat disebabkan karena alasan bahwa kemungkinan ekspansi di masa depan akan lebih mendapatkan tanah.

(Sukanto Reksodiprodjo, 1976 : 67).

Penempatan pabrik yang ideal dengan sendirinya akan memberikan sumbangan yang besar bagi para pengusaha. Penempatan yang ideal ini akan menghasilkan ongkos transport masuk bahan-bahan, ongkos produksi dan ongkos distribusi barang jadi relatif minim. Akhirnya makin sedikit pula problem yang dihadapi oleh pengusaha. Penentuan lokasi pabrik bertujuan untuk membantu perusahaan atau pabrik beroperasi atau memproduksi dengan lancar, efektif dan efisien.

Dengan adanya penentuan lokasi perusahaan yang tepat dan baik, akan menentukan :

- a. Kemampuan melayani konsumen dengan memuaskan.
- b. Mendapatkan bahan-bahan mentah yang cukup dan kontinyu dengan harga yang layak dan memuaskan.
- c. Mendapatkan tenaga buruh yang cukup.
- d. Memungkinkan diadakannya perluasan pabrik di kemudian hari. (Sofyan Asauri, 1975 : 22 – 34).

Luas lokasi industri PT. Daya Manunggal Textiel pada mulanya hanya 3 hektar dengan jumlah karyawan 300 orang. pada waktu dilakukan penelitian (1985) luas tanah seluruhnya :

– PT. Damatex	=	140.087 m ²
– PT. Timatex	=	40.458 m ²
Jumlah	=	180.545 m ² .

Di dalam menjaga kelangsungan dan perkembangan pabrik, maka perlu adanya penyusunan peralatan pabrik atau *plant lay out*. *Plant lay out* adalah fase yang termasuk dalam design dari suatu sistem produksi.

Sebab susunan peralatan (fasilitas) pabrik yaitu akan mempengaruhi : efisiensi dari perusahaan, laba perusahaan dan kelangsungan perusahaan tersebut.

Tujuan daripada *lay out* adalah untuk memperkembangkan sistem produksi; sehingga dapat mencapai kebutuhan kapasitas dan kualitas dengan rencana yang paling ekonomis. *Lay out*

yang baik dapat diartikan sebagai suatu penyusunan yang teratur dan efisien.

Semua fasilitas pabrik dan buruh (personil) ada di dalam pabrik.

Faktor-faktor di dalam menyusun *lay out* adalah sebagai berikut :

- a. Produk yang dihasilkan, termasuk besar dan berat produksi tersebut serta sifat dari produk itu, misalnya mudah pecah atau tidak.
- b. urutan produksinya.
- c. kebutuhan ruangan yang cukup luas.
- d. peralatan atau mesin-mesin itu sendiri.
- e. maintenance dan replacement.
- f. adanya keseimbangan kapasitas.

(Sofyan Assauri, 1975 : 45).

Demikian juga penyusunan peralatan pabrik pada PT. Damatex menggunakan persyaratan-persyaratan tersebut di atas. Sejak berdirinya, konstruksi bangunan pabrik menggunakan dinding beton dan langit-langitnya masih menggunakan anyaman dari bambu, dan sampai sekarangpun sebagian besar masih dipertahankan, sedangkan perkembangan arsitekturnya disesuaikan dengan perkembangan jaman.

3. KEGIATAN INDUSTRI

a. Jenis produksi.

PT. Daya Manunggal Textiel memproduksi yaitu :

- Kain Shirting yaitu pembuatan bahan baju, dan pembuatan bahan baju ini yang paling diutamakan.
- Kain untuk bahan pembuatan celana.
- Kain yang dipersiapkan untuk bahan kaos.

b. Bahan baku serta sumbernya

PT. Daya Manunggal Textiel adalah sebuah pabrik yang hanya memproses kain jadi, baik dalam bentuk pertununan atau perajutan, sehingga bahan-bahan dari kain tersebut harus didatangkan dari luar. Misalnya benang didatangkan dari pabrik Kamatex (Ungaran) dan bahan pewarna dari pabrik Arpantex serta Kumatex dari Tangerang.

Struktur industri tekstiel ini meliputi *fiber* yang masih alam seperti kapas dan wol, serta bahan sintetis yang berupa polyster serta sintetis. Bahan baku ini diklasifikasi menurut bahan ekspor, bahan biasa dan untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

c. Proses Produksi

Selain pembuatan kain dengan jalan pertenenan dan perajutan, PT. Damatex juga mengolah bahan-bahan seperti pemutihan bahan kain dan *dyeing* atau pencelupan serta pencetakan. Proses produksi ini dimaksudkan pembuatan kain dari proses pengolahan (pemutihan, pencelupan dan pencetakan) menjadi bahan jadi, dengan cara ditenun atau dirajut.

Dari kain mentah setelah ditenun, menghasilkan apa yang disebut dengan istilah *gray* yang dapat dibagi menjadi dua macam lagi yang disebut *printing* dan *dyeing* (pencelupan).

Sebelum tahap *printing* dan *dyeing* harus melalui empat proses lagi yang disebut :

1. Proses *shorring* ialah pemasakan untuk menghilangkan biji kapuk, *descreasing* untuk menghilangkan kanji serta *blissing* untuk membersihkan warna kapuk.
2. Pengolahan yaitu suatu tahapan untuk membuat *printing* ataupun *dyeing*.
3. *Finishing*.
4. Pengepakan.

Pada saat pengolahan, perekat atau *kanji* ini perlu dihilangkan supaya hasilnya baik dan dapat ditenun. Di dalam proses produksi, terutama menenun menggunakan dua cara yaitu dengan cara aliran benang dua – *lungsi – pakan – anyam* dan *lungsi* sendiri yaitu cara untuk memilih jenis benang besar atau kecil. Mulai dari pengolahan hingga pengepakan atau dari awal sampai akhir proses produksi perlu dijaga pengendalian mutunya, supaya hasil produksi itu benar-benar memuaskan sesuai yang diharapkan oleh pabrik.

Dari produksi pengolahan hingga pengepakan juga diadakan seleksi untuk memilih bahan-bahan yang baik dan menyisihkan bahan yang kurang baik atau rusak. Apabila terdapat bahan yang rusak maka hasilnya akan dimasukkan dalam *B.S.*

Adapun faktor-faktor yang menghambat jalannya produksi biasanya tersedia bahan baku serta adanya Undang-undang tentang tekstiel dewasa ini.

d. Kapasitas Produksi

Kapasitas mesin untuk hasil produksi dyeing setiap bulannya mencapai rata-rata :

– gas singing ada 2	=	3.110.400	yard
– J. Bor ada 3	=	2.419.400	yard
– merevizing	=	2.764.000	yard
– washing	=	2.073.000	yard
– stenter ada 3	=	2.400.000	yard
– sanfous	=	4.000.000	yard
– thermoyol ada 3	=	1.944.000	yard
– steaning	=	2.500.000	yard
– beam dyeing	=	1.600.000	yard
– jat dyeing ada 2 tabung	=	600.000	yard
– baking	=	2.000.000	yard
– stamping	=	2.500.000	yard
– curring dapat dwi fungsi penggunaannya yaitu kapasitas dan pembantu	=	2.500.000	yard

Mesin-mesin ini berjalan terus selama 24 jam dan setiap mesin ada 2 unit.

e. Proses dan jangkauan distribusi hasil industri

Mesin dyeing dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu :

1. *Continous dyeing*.
2. *At House dyeing*, yang dapat dibagi dua lagi menjadi *beam dyeing* dan *rabit dyeing*.
 - Beam Dyeing, ialah proses pencelupan berdasarkan perbandingan antara material dan bahan baku. Beam dyeing ini kapasitasnya sangat terbatas, misalnya saja untuk kain yang jenisnya keras, hasilnya sangat terbatas sekali. Hal ini berlainan dengan continous dyeing di mana model ini mempunyai kapasitas yang sangat tinggi dan tidak terbatas baik kekuatannya ataupun hasilnya.

- *Rabit Dyeing*, adalah model sirkulasi yang berjalan bersama-sama sehingga akan menghasilkan proses pencelupan yang sangat cepat.

Tujuan Stenter

1. Stenter di sini sangat penting sekali untuk mengetahui lebarnya kain.
2. Untuk memberi bahan pengawet.
3. Untuk memberi handle yang diinginkan.
4. Untuk memantapkan penyusutan kain dengan batas minimal 1% dan biasanya standard yang dipakai adalah 1 1/2% hingga 3%.

Di dalam *printing* juga dapat dibagi menjadi dua macam yaitu :

1. *Rotary printing* ialah dipergunakan untuk kain-kain yang sintetis dan kualitasnya lebih tinggi.
2. *Roll printing* yaitu dipergunakan untuk kain yang kualitasnya lebih rendah dengan sistem pengeringan dua selinder.

Weaving juga ada dua unit yaitu :

1. Untuk unit I terdapat 550 mesin (lama).
2. Untuk unit II terdapat 1000 mesin model baru.

Bilamana kapasitas unit I belum memenuhi target, maka dapat ditambah dengan unit II. Sedangkan untuk mengatur temperatur atau suhu ruangan dapat diatur dengan menggunakan air conditioning (AC).

PT. Damatex terdapat 8 departement ialah :

1. Unit I untuk memproduksi tenun dan sebagai pembagi kapasitas pekerjaan.
2. Weaving II ialah khusus untuk memproduksi tenun.
3. Dyeing ialah pencelupan untuk memberi warna.
4. Printing atau membuat motif seperti bentuk kembang-kembang dan sebagainya.
5. Civil engineering mengurus perawatan (maintenance) bangunan dan mesin-mesin.

6. Pengadaan.
7. Teknik produksi.
8. Bagian personalia.

Daerah pemasaran hasil industri :

- Bahan yang dieksport sampai ke Australia, Singapura, Bangkok dan Kanada.
- Pemasaran di dalam negeri biasanya meliputi seluruh Indonesia, sedangkan untuk produksi fashion 50% dikirim ke Jakarta.

4. KETENAGAAN

Seperti lazimnya perusahaan atau pabrik-pabrik yang lain, PT. Daya Manunggal Textiel (Damatex) juga terdapat istilah majikan. Dalam hal ini pemilik PT. dan buruh atau personil yang lain.

Istilah buruh dimaksudkan untuk menunjuk sekelompok manusia yang menjual tenaganya atau jasanya dengan memperoleh imbalan baik berupa uang, barang dan lain-lain.

Atau dengan kata lain buruh dapat diartikan seseorang yang bekerja pada majikan dengan menerima upah. Demikian pula kata majikan berarti orang atau badan hukum yang mempekerjakan buruh tersebut (Handun, 1980 : 19–149 baca dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh Poerwodarminto W.I.S. hal. 125 dan 432).

a. Syarat penerimaan pegawai atau buruh.

Menurut Drs. H. Manullang di dalam penerimaan tenaga kerja ataupun buruh perlu diadakan seleksi dan orientasi. Seleksi dijalankan bilamana terdapat jumlah tenaga kerja yang tersedia melebihi kebutuhan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ary Yuniningrum karyawan Departemen Tenaga Kerja Kotamadya Semarang, bahwa tujuan seleksi pegawai ialah untuk mendapatkan tenaga kerja yang paling tepat untuk memangku jabatan tertentu.

Dapat diartikan bahwa tenaga kerja tersebut harus dapat bekerja sama dengan teman-temannya dan memberikan prestasi-

nya yang tertuju kepada realisasi tujuan perusahaan. Klasifikasi seleksi :

1. Keahlian :
 - a. Technical skill biasanya dimiliki oleh para pegawai pelaksana.
 - b. Human skill yang dimiliki oleh mereka yang dapat memimpin beberapa orang bawahan.
 - c. Conceptual skill yaitu keahlian yang dimiliki oleh mereka yang memegang jabatan pucuk pimpinan, keahlian untuk mengkoordinir segala aktivitas-aktivitas dari bagian Badan Usaha.
2. Pengalaman. Dapat menunjukkan apa yang dapat dikerjakan oleh calon pegawai pada saat melamar.
3. Umur
4. Jenis kelamin.
5. Pendidikan
6. Keadaan fisik
7. Bakat
8. Karakter dan lain-lain.

Orientasi ialah pemberian penjelasan mengenai perusahaan pada pegawai baru. Hal ini juga dapat disebut dengan masa perkenalan (Drs. M. Manullang, 1972 : 53).

Kriteria di dalam seleksi ataupun orientasi oleh M. Manullang juga diterapkan pada PT. Damatex. Hal ini dapat dilihat pada P.K.B. pasal 7 dan pasal 8. Yang diterangkan sebagai berikut :

Pasal 7. Syarat-syarat Calon Buruh :

ayat (1) Perusahaan dapat menerima serta menempatkan tenaga kerja dengan ketentuan di bawah ini :

- a. Memenuhi syarat kecakapan/pendidikan yang dibutuhkan dengan melalui ujian tertulis atau lisan.
- b. Dalam batas umur yang telah ditentukan oleh Perusahaan.
- c. Berbadan sehat, yang dinyatakan oleh dokter.

- d. Berkelakuan baik dan tidak tersangkut urusan-urusan pidana.
 - e. Tidak menjadi anggota/aktifis/penyokong suatu organisasi lain yang dilarang pemerintah R.I.
- ayat (2) Batas umur yang terendah adalah 20 tahun, dan yang tertinggi adalah 50 tahun. Sedang dalam hal-hal yang dipandang perlu maka Pimpinan Perusahaan dapat mengangkat buruh dengan menyimpang dari ketentuan tersebut di atas.
- ayat (3) Bila Buruh sudah mencapai umur 50 tahun, maka Pimpinan Perusahaan akan mempertimbangkan statusnya.
- ayat (4) Setiap Buruh Wanita diharuskan membuat perjanjian khusus kerja malam (Shift III) yang diketahui dan disetujui orang tua atau wali.

Pasal 8. Masa Percobaan. Mereka yang telah memenuhi syarat yang ditetapkan dalam pasal 7 ayat 1, dapat diterima sebagai buruh dalam masa percobaan selama 3 (tiga) bulan, dengan ketentuan :

- a. Selama dalam masa percobaan Pimpinan Perusahaan dan calon buruh dapat memutuskan hubungan kerja setiap waktu dengan pemberitahuan dari pihak tanpa ada ikatan apapun.
- b. Setelah masa percobaan berakhir, maka calon buruh tersebut diangkat menjadi buruh tetap, dengan pemberitahuan kepada Serikat Buruh.

Gaji karyawan sesudah lepas masa percobaan adalah sebagai berikut : tingkat SD mendapatkan gaji Rp. 30.000,-; SLTP Rp. 32.000,-; SLTA Rp. 32.600,- sedangkan lulusan Akademi dan sederajat mendapatkan Rp. 40.000,- setiap bulannya.

b. Jumlah dan Komposisi Karyawan

Menurut Andi Sanang Romawi, Pimpinan PT. Damatex mencapai jumlah 2000 orang.

Sedangkan komposisi karyawan setiap Departemen atau bagian berbeda-beda, baik menurut jenis kelamin atau pendidikannya. Misalnya pada Departemen Umum karyawan laki-laki jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah wanitanya. Demikian pula dengan jumlah lulusan Sekolah Dasar lebih banyak bila dibandingkan dengan lulusan SMTP atau SMTA apalagi Akademi atau lulusan Perguruan Tinggi. Hal ini juga terdapat pada Departemen yang lain seperti Departemen Tenun, Departement Printing atau Finishing, Departement Civil Engineering, Departement Dyeing, Departement Pengadaan dan Departement Laborat. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

(Lihat pada halaman 68).

c. Upah dan Penghasilan Lainnya yang Diperoleh Karyawan

Dalam Pasal 15 Perjanjian Kerja Bersama (P.K.B.) PT. Damatex tentang pengupahan, pada :

Ayat (1) Disebutkan bahwa *Upah* adalah pendapatan yang diterima Buruh dalam bentuk sebagai berikut :

- Gaji pokok.
- Tunjangan kemahalan umum (20% dari gaji pokok).
- Uang beras Rp. 350,- setiap hari.
- Uang makan Rp. 150,- setiap hari.

Setiap bulannya dihitung 25 hari.

Ayat (2) Kenaikan berkala

- Kenaikan berkala diberikan setiap tahun sekali sesuai dengan kemampuan perusahaan.

Tabel III-1. Komposisi Karyawan PT. Damatex

Laki-laki	Perempuan	D		P		A		Ak/S		O		Departement	Masa Kerja					
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		Sampai	masuk	sebelum			
175	19	89	1	37	2	38	14	4	1	7	1	Umum	Sampai	2057	masuk	sebelum	1970	
333	659	115	404	95	186	115	52	4	2	4	17	Tenun	"	2553	"	"	1970	
266	35	93	11	97	14	73	10	2	-	1	-	Prnt/Fnsh	"	2936	"	"	1971	
127	1	52	-	24	-	48	1	1	-	2	-	C / E	"	3006	"	"	1972	
269	29	70	23	107	3	91	3	-	-	1	-	Dyeing	"	3065	"	"	1973	
12	6	9	-	-	1	2	4	1	-	-	1	Pengadaan	"	3113	"	"	1974	
9	3	1	-	-	-	6	3	2	-	-	-	Laborat	"	3180	"	"	1975	
														"	3378	"	"	1976
														"	3625	"	"	1977
														"	3759	"	"	1978
														"	3898	"	"	1979
														"	3933	"	"	1980
														"	4013	"	"	1981
														"	4022	"	"	1982
														Mulai	4023	"	dalam	1983
1191	752	429	437	358	206	372	87	14	3	15	19		31. VII. 1985					

Keterangan : D = SD Ak = Akademi
P = SMP S = Sarjana
A = SMA) = Tidak diketahui
L = laki-laki
P = perempuan

- Besarnya kenaikan tersebut tiap buruh tidak sama, yaitu menurut Keputusan Pimpinan Perusahaan, berdasarkan hasil penilaian masing-masing Departement.
- Apabila pabrik berhenti/tidak berproduksi disebabkan karena hal-hal tersebut di bawah ini :
 - a. Kekurangan bahan baku, kemacetan mesin, maka buruh yang diliburkan tetap dibayar upahnya (sesuai dengan pasal 15 ayat 1).
 - b. Bilamana terjadi inflasi yang cukup tinggi akan diadakan *peninjauan kembali* atas dasar tunjangan-tunjangan yang ada.

Pasal 16 Tunjangan-tunjangan

Ayat (1) **Tunjangan keluarga.** Tunjangan keluarga terbatas pada anak-anak yang sah maximum 3 (tiga) anak dengan batas umur sampai dengan 18 tahun, dan tunjangan isteri yang sah (satu orang).

Ayat (2) **Tunjangan Masa Kerja.** Tunjangan masa kerja diberikan kepada setiap buruh yang mempunyai masa kerja minimal 1 (satu) tahun.

Ayat (3) **Tunjangan Jabatan.** Tunjangan jabatan diberikan kepada setiap buruh yang memegang jabatan/tugas tertentu, berdasarkan penetapan dari Perusahaan.

Ayat (4) **Tunjangan Khusus.** Tunjangan khusus diberikan kepada buruh bagian tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan.

Ayat (5) **Tunjangan kecelakaan.** Dalam hal terjadi kecelakaan kerja, maka pengusaha akan melaksanakan semua ketentuan-ketentuan dalam Undang-undang Nomor 33 dan 34 tahun 1977.

Ayat (6) **Tunjangan Transportasi.** Bagi buruh telah disediakan kendaraan khusus antar-jemput.

Ayat (7) **Tunjangan Perumahan.** Perusahaan menyediakan perumahan/asrama bagi buruh yang menurut penilaian Pimpinan Perusahaan perlu diberikan perumahan/Asrama.

Ayat (8) **Tunjangan Hari Raya.** T.H.R. diberikan kepada se-

tiap buruh setiap tahun minimal 1 (satu) bulan pendapatan gaji dan ditambah kain.

Ayat (9) Tunjangan Buruh Teladan. Berdasarkan keputusan Pimpinan Perusahaan, buruh tersebut di bawah ini dapat diberikan tunjangan buruh teladan :

- Buruh yang telah mempunyai masa kerja cukup lama minimal 20 tahun dan secara terus menerus melaksanakan tugasnya dengan baik.
- Buruh telah berjasa dalam melaksanakan tugas perusahaan (misal : mencegah/menghindarkan perusahaan dari bencana/kerugian besar).
- Mempunyai kondite yang baik dan dapat menjadi contoh bagi buruh-buruh lainnya selama ia bekerja.
- Mempunyai kecakapan kerja dan kecerdasan yang brilliant.
- Buruh yang mempunyai inisiatif untuk menemukan/menciptakan sesuatu yang berharga bagi perusahaan sehingga meningkatkan daya kerja dan kualitas produksi/menurunkan biaya perusahaan.

Penghargaan tersebut dapat berupa :

- = Surat Penghargaan/Certificats.
- = Barang.
- = Uang.

Ayat (10) Tunjangan Perangsang. Untuk merangsang gairah kerja buruh, maka kepadanya diberikan tunjangan perangsang kerja.

Macam tunjangan perangsang kerja :

- = Premi hadir.
- = Premi kerja malam.

Pasal 17. Kerja Lembur.

Kerja lembur adalah melakukan pekerjaan yang melebihi jam kerja yang ditentukan yaitu : 7 (tujuh) jam sehari dan 40 (empat puluh) jam seminggu.

Apabila buruh diwajibkan lembur, maka kepadanya diberikan tunjangan lembur dengan perhitungan sebagai berikut :

- Pada hari biasa.
Untuk 1 jam pertama $1/173 \times 1,5$ x upah sebulan.
Untuk jam selanjutnya $1/173 \times 2$ x upah sebulan.
- Pada hari libur/Hari raya.
Untuk 7 jam pertama $1/173 \times 2$ x upah sebulan.
Untuk jam selanjutnya $1/173 \times 3$ x upah sebulan.
- Yang dimaksudkan upah sebulan adalah menurut pasal 15 ayat 1.

Pasal 18. Waktu Pembayaran

Waktu pembayaran upah ditetapkan :

- Tanggal 25 setiap bulannya.
- Uang lembur dibayarkan tanggal 15 setiap bulannya.

Menurut Kadiyoto, Ketua S.B.T.S. (Sarikat Buruh Tekstil Sandang) pasal-pasal yang menjamin baik sosial dan ekonomi buruh tersebut dijabarkan lagi sebagai berikut :

- Penghasilan karyawan PT. Damatex rata-rata Rp. 54.000,—
- Tunjangan perumahan minimal Rp. 1.000,— setiap bulannya bagi karyawan baru serta bagi Kepala Regu Rp. 2.500,—.
Sedangkan untu karyawan lama yang belum mendapatkan perumahan memperoleh tunjangan sebesar Rp.20.000,—.
- Tunjangan bagi anak yang masih sekolah untuk keluarga karyawan maximal 3 anak. Setiap anaknya mendapatkan Rp. 1.000,— selama duduk dari sekolah dasar hingga SMTA.
- Premi kerja malam sebesar Rp. 200,— setiap malamnya.
- Tunjangan istri sebesar Rp. 2.500,—. Tetapi bila istri juga bekerja pada pabrik itu tidak mendapat tunjangan.
- Tunjangan masa kerja yaitu menurut masa kerja masing-masing maximal sebesar Rp. 350.000,—.
- Tunjangan jabatan yang paling rendah seperti Kepala Regu Satpam dari Rp. 2.500,— hingga Rp. 25.000,—.
- Bonus tidak ada.
- Apabila disekolahkan atau dikursuskan keluar, di samping

mendapatkan uang saku juga masih mendapatkan gaji penuh.

Buruh harus sudah berada di tempat / di ruang kerja masing-masing tepat pada waktu yang telah ditentukan.

1. Jam kerja untuk Buruh biasa (Day Shift) adalah :

jam : 07.00 s/d jam : 15.00

jam istirahat jam : 11.00 s/d 12.00.

2. Jam kerja untuk Buruh (shift) adalah :

Setiap bagian terdiri atas 3 regu, bekerja secara bergilir dalam 3 (tiga) shift (tiga flug), yaitu : *Shift pagi*, *shift siang*, dan *shift malam*.

Shift pagi : jam kerja jam : 07.00 s/d jam : 15.00
istirahat jam : 11.00 s/d jam : 12.00

Shift siang : jam kerja jam : 15.00 s/d jam : 23.00
istirahat jam : 18.00 s/d jam : 19.00

Shift malam : jam kerja jam : 23.00 s/d jam : 07.00
istirahat jam : 02.00 s/d jam : 03.00

Kelebihan dari 40 jam bekerja dalam tiap satu minggu diperhitungkan jam bekerja lembur.

3. Pergantian Shift.

Pergantian shift diadakan setiap hari Minggu.

4. Hari libur mingguan.

Bagian produksi memiliki jadwal kerja sendir-sendiri sesuai dengan keadaan / kebutuhan cara melaksanakan tugas pekerjaannya.

Untuk membagi rata kesempatan jatuhnya hari libur bagi setiap buruh, maka hari libur mingguan untuk bagian yang harus bekerja terus menerus diatur seperti tersebut pada 10.6 dan 10.7 di bawah ini.

5. Pimpinan pabrik dapat merubah jam kerja dan waktu istirahat, yang telah ditetapkan tersebut di atas, atas dasar persetujuan bersama dengan serikat buruh.



6. JADWAL GILIRAN 5 HARI KERJA SEHABIS ISTIRAHAT GANTI SHIFT

Nama buruh	Tanggal												dst
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
A	P	P	P	P	P	(R)	M	M	M	M	M	R	
B	(R)	M	M	M	M	M	(R)	S	S	S	S	S	
C	M	(R)	S	S	S	S	S	(R)	P	P	P	P	
D	S	S	(R)	P	P	P	P	P	(R)	M	M	M	
E	P	P	P	(R)	M	M	M	M	M	(R)	S	S	
F	M	M	M	M	(R)	S	S	S	S	S	(R)	P	

Keterangan : R = libur mingguan perorangan.

JADWAL GILIRAN 5 HARI KERJA PERGANTIAN SHIFT SECARA BEREGU/PLUG

Plug	Nama	Tanggal																dst.
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
I	A	P	P	M	M	M	R	M	M	M	S	S	R	S	S	S	S	
	B	R	P	M	M	M	M	R	M	M	S	S	S	R	S	S	S	
	C	P	R	M	M	M	M	M	R	M	S	S	S	S	R	S	S	
II	D	M	M	R	S	S	S	S	S	R	P	P	P	P	P	R	M	
	E	M	M	S	R	S	S	S	S	S	R	P	P	P	P	P	R	
	F	M	M	S	S	R	S	S	S	S	P	R	P	P	P	P	P	
III	G	S	S	P	P	P	R	P	P	P	M	M	R	M	M	M	M	
	H	R	S	P	P	P	P	R	P	P	M	M	M	R	M	M	M	
	I	S	R	P	P	P	P	P	R	P	M	M	M	M	R	M	M	

Keterangan : R = libur mingguan perorangan
Pergantian shift pada hari Minggu.

d. **Kesejahteraan Karyawan seperti : Asuransi, Cuti dan lain-lainnya.**

Guna menjamin kesejahteraan karyawannya, PT. Damatex mengambil langkah-langkah :

- a. Menurut Undang-undang No. 23 tentang Perburuhan, kecelakaan kerja ditanggung oleh Perusahaan. Selanjutnya menurut keterangan Kukuh Soepriyatin, Kepala Bagian Kesejahteraan PT. Damatex mendaftarkan semua karyawannya sejak April 1978, khusus mengenai asuransi kecelakaan kerja ditanggung oleh Astek.

Setiap karyawan bila terjadi kecelakaan akan mendapatkan tunjangan maksimal sebesar Rp. 1.500.000,— dan bilamana dirasa masih kurang, maka pihak perusahaan yang akan menanggungnya.

Di dalam program tabungan hari tua, setiap karyawan dipotong sebesar 1% s/d 1 1/2% dari gaji, dan potongan tersebut setiap karyawan berbeda-beda menurut besar kecilnya gaji. Selain oleh pihak Astek, juga menyediakan beasiswa bagi anak yang berprestasi dan peserta KB yang terbaik.

- b. Tersedia kantin untuk melayani para karyawan terutama pada saat makan siang secara bebas, walaupun menunya sederhana. Bagi karyawan yang bekerja pada malam hari diberi juga makanan ringan seperti : roti dan minum, bubur kacang hijau, bakmi ataupun soto. Kantin ini dikelola oleh Ibu Teo Ju I.
- c. Bagi karyawan yang usianya mencapai 50 tahun dan dipandang tidak lagi akan dilepas hubungan kerja, mereka pensiunkan dengan mendapatkan imbalan jasa yang besar masa kerja
- | | |
|-----------------|------------------------|
| 5 – 10 tahun | mendapat 1 bulan gaji. |
| 10 – 15 tahun | mendapat 2 bulan gaji. |
| 15 – 20 tahun | mendapat 3 bulan gaji. |
| 20 tahun keatas | mendapat 4 bulan gaji. |
- d. Bantuan Sosial. Pengusaha akan memberikan bantuan sosial kepada buruh atau keluarganya, berujud uang dan barang dalam hal-hal sebagai berikut :

Kematina :

- Untuk buruh diberikan sumbangan uang sebesar Rp. 20.000,— dan kain kafan.
- Untuk keluarganya (orang tua kandung, suami/istri, anak kandung) akan diberikan sumbangan Rp. 10.000,— dan kain kafan.

Kelahiran :

Buruh setelah bekerja 1 tahun, akan mendapatkan sumbangan kelahiran anak, berujud uang sebesar Rp.5.000,— apabila buruh dapat menunjukkan bukti surat kelahiran dari isteri sah (satu orang), maksimum 3 orang anak.

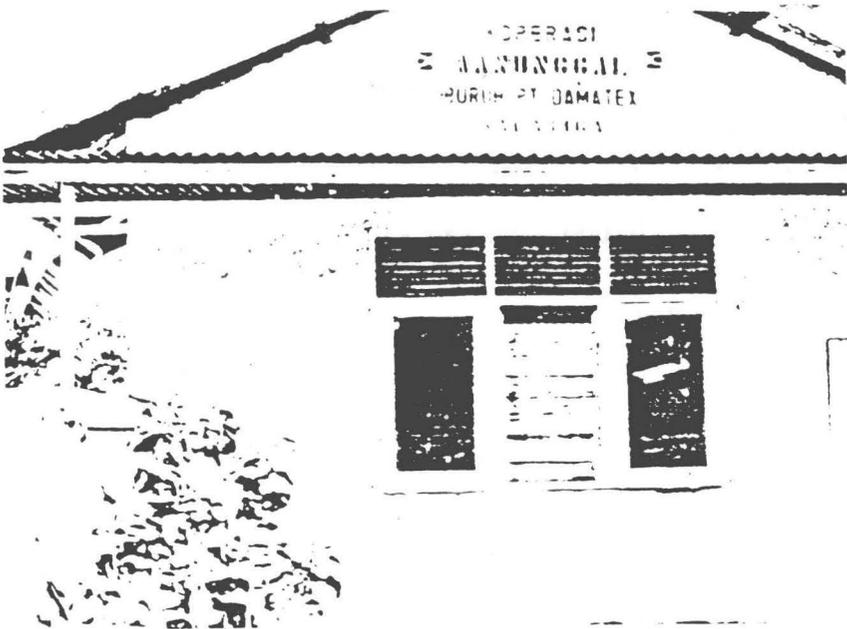
Perkawinan :

Bantuan perkawinan akan diberikan apabila buruh dapat menunjukkan bukti yang lengkap dari perkawinan yang pertama dan sah, sebesar Rp. 2.500,—.

- e. Koperasi. Koperasi pada mulanya didirikan oleh PT. Damatex mulai tahun 1977 dengan modal Rp. 64.000.000,—.

Tujuan didirikannya koperasi ialah untuk meringankan beban dari pada anggota yang terdiri dari karyawan pabrik tersebut jangan sampai jatuh pada rentenir.

Perkembangan koperasi sekarang sangat baik dengan adanya penambahan modal menjadi Rp. 80.000.000,—. Caranya meminjam, karyawan harus mengajukan permohonan satu bulan sebelumnya, dengan alasan menurut kepentingan. Namun oleh pabrik pemberian pinjaman ini diutamakan terhadap masalah yang menyangkut pendidikan, sakit dan beban hutang karena terjatuh rentenir.



Untuk memenuhi kebutuhan barang-barang sehari-hari disediakan koeprasi bagi para karyawan.

- f. Cuti. Masalah cuti sama saja dengan peraturan pada pegawai negeri, yaitu dalam satu tahun mendapat cuti 12 hari. Mengenai cuti perijinan dan Mutasi telah diatur dalam PKB antara pabrik dengan SBTS sebagai berikut :

Pasal 20. Cuti Perijinan dan Mutasi.

Ayat (1) Cuti Tahunan.

Setiap buruh yang bekerja secara terus menerus selama 12 bulan, maka kepadanya diberikan hak cuti selama 12 hari. Dengan syarat setiap bulannya ia harus bekerja minimal 23 hari.

- Permohonan tersebut harus diajukan 1 minggu sebelumnya.
- Apabila keadaan memaksa disebabkan karena sesuatu pekerjaan harus diselesaikan, maka pimpinan akan menunda / mengundurkan hak cuti seseorang / beberapa buruh paling lama 6 bulan.

- Setiap buruh yang dalam sebulan hari kerja, bekerja kurang dari 23 hari kerja, maka secara otomatis kekurangan hari kerja setiap bulannya, akan dipotong dari hak cuti yang diberikan sebanyak 1 hari kerja.
- Untuk menghitung lamanya waktu cuti, maka hal-hal tersebut di bawah ini tidak mempengaruhi hak cuti seperti tersebut pada pasal 20 ayat 7, karena sakit yang diberitahukan secara sah, dan karena alasan-alasan lain yang dianggap sah.
- Selama cuti buruh mendapat gaji penuh.

Ayat (2) **Cuti Khusus.** Untuk melaksanakan kewajiban agama (ibadah khusus naik haji) seorang buruh dapat mengambil hak cuti tahunannya, ditambah masa yang diperlukan untuk menunaikan ibadah tersebut dengan persetujuan perusahaan, tanpa dipotong upah.

Untuk keperluan tersebut buruh yang bersangkutan mengajukan permohonan secara tertulis 3 bulan sebelumnya.

Ayat (3) **Cuti haid.** Setiap buruh wanita yang sedang haid diberikan cuti selama 2 hari kerja, dengan upah penuh.

Ayat (4) **Cuti hamil/keguguran.**

- Setiap buruh wanita yang hamil mendapat cuti selama 3 bulan yaitu 1 1/2 bulan sebelum melahirkan dan 1 1/2 bulan setelah melahirkan, dengan keterangan bidan atau dokter.
- Keguguran kandungan. Buruh wanita mendapat istirahat sesuai dengan keterangan dokter atau bidan dengan upah sesuai Pasal 15 ayat 1.
- Guna menunjang program pemerintah di bidang KB (cuti hamil).
 - = Anak ke I s/d III mendapat upah sesuai pasal 15 ayat 1.
 - = Anak selebihnya mendapat upah 50% dari tersebut diatas.

Ayat (5) **Istirahat kecelakaan kerja.** Buruh yang mendapat kecelakaan pada waktu menjalankan tugas, mendapat istirahat selama waktu yang ditentukan oleh dokter.

Ayat (6) **Idzin keperluan pribadi.** Atas permohonannya, kepada buruh dapat diberikan idzin tidak masuk kerja untuk waktu paling lama 3 hari kerja.

5. FASILITAS

a. Tempat Tinggal.

Bagi karyawan baru seperti buruh mendapatkan tunjangan perumahan sebesar Rp. 1.000,- serta untuk kepala regu Rp. 2.500,- sedangkan bagi karyawan yang telah lama bekerja mendapatkan tunjangan Rp. 20.000,- setiap bulannya. Sebagian besar karyawan tinggal di luar lingkungan pabrik namun masih berada di wilayah Salatiga.

Bagi para pimpinan atau staf oleh pihak pabrik diberi perumahan di sekitar lokasi pabrik tersebut.

Akhir-akhir ini ada usaha dari pabrik untuk memiliki rumah buat karyawan atas tanggungan pabrik lewat BTN.



Sebagian dari beberapa rumah dinas bagi karyawan PT. Damatex yang terletak di bagian belakang kompleks pabrik.

b. Rekreasi.

Sekitar tahun 1980 sering diadakan rekreasi bersama dalam bentuk darmawisata. Rekreasi dilakukan tidak hanya di

dalam negeri, bahkan sampai ke luar negeri seperti rombongan 40 orang karyawan yang mempunyai keahlian telah dikirim sambil rekreasi ke Bangkok, untuk mempelajari berbagai jenis pabrik terutama yang menyangkut masalah pertextilan.

c. Olah Raga.

Kegiatan olah raga karyawan PT. Damatex tidak kalah dengan lembaga-lembaga yang lain bahkan dapat dikatakan melebihi dari kegiatan olah raga yang lain. Hal ini karena didukung dengan adanya fasilitas olah raga oleh pabrik. Sedangkan pelatihnya diambilkan dari karyawan itu sendiri.

Sarana olah raga ini seperti, 2 lapangan tenis, sepak bola, volley, bulu tangkis, tenis meja dan gedung karate ataupun pencak silat.

Senam kesegaran jasmani oleh pabrikpun diadakan tiga kali seminggu. Dalam bidang kesenian terdapat perkumpulan band milik perusahaan yang pernah menjuarai band seluruh kabupaten Semarang, keroncong, kulintang dan karawitan.

Kesebelasan sepak bola Damatex pernah menjuarai sepak bola seluruh Kotamadya Salatiga.

Bukti adanya kemajuan dalam bidang olah raga dan kesenian yaitu terdapat sederetan piala yang dipajang dalam kantor administrasi pabrik tersebut.

d. Tempat ibadah.

Berupa masjid. Masjid ini dikelola oleh bagian kesejahteraan dan dipergunakan oleh seluruh karyawan tersebut, baik secara individu maupun kolektif. Biasa digunakan waktu penyelenggaraan korban, sunatan massal yang sebelumnya ditangani oleh Panitia desa di luar pabrik.



Masjid Manunggal yang terdapat di dalam kompleks pabrik PT. Daya Manunggal, tempat ibadah untuk para karyawan PT. Damatex.

e. Transportasi.

Alat pengangkutan ini termasuk inventarisasi pribadi, buat para pimpinan dan staf maupun kendaraan buat umum, dalam hal ini karyawan. Kendaraan untuk pimpinan roda 4 (mobil ada 3, 2 jip, 1 hiace dan kendaraan roda 2 buat karyawan yang berprestasi). Kendaraan umum untuk melayani antar jemput bagi karyawan tersedia 12 bis, termasuk bis untuk anak-anak sekolah di siang hari atau untuk mengantarkan ibu-ibu istri karyawan yang ingin berbelanja.

Jemputan sesuai dengan jadwal kegiatan kerja :

1. Jam 07.00 – 15.00
2. Jam 15.00 – 23.00
3. Jam 23.00 – 07.00

Jarak jemputan meliputi Suruh (utara), Kembang Sari (selatan) daerah batas kota – Ngawen – Ambarawa (Banyubiru).

Karyawan yang bertempat tinggal di luar kota Salatiga tidak dijemput, ada yang berasal dari Ungaran, Boyolali bahkan Semarang.



Gambar 10
Tampak dalam gambar beberapa buah bis yang dipergunakan
untuk mengantarkan dan menjemput para karyawan/karyawati
PT. Damatex.

f. Kesehatan.

Bagi karyawan PT. Damatex telah disediakan balai pengobatan. Poliklinik ini dibuka penuh selama 24 jam yang ditangani oleh dr. Susenohadi dan dr. Sediano secara bergilir. Kedua dokter ini dibantu oleh 4 orang mantri laki-laki, seorang SPK putri, DK putri 3 orang dan seorang tenaga pembantu. Pengobatan di dalam pabrik ini tidak dipungut biaya. Apabila karyawan terpaksa berobat di luar, maka pabrik akan menyokong sebesar 50% dari sebulan gaji pada saat itu.



Gambar 6
Balai Pengobatan bagi para karyawan pabrik PT. Damatex.

g. Pendidikan.

Pendidikan memegang peranan penting di dalam peningkatan pengetahuan karyawan, maka sebelum tahun 1980-an PT. Damatex telah mengirim 2 orang belajar ke Akademi Textil di Bandung, bahkan ada yang pernah dikirim belajar ke Jepang.

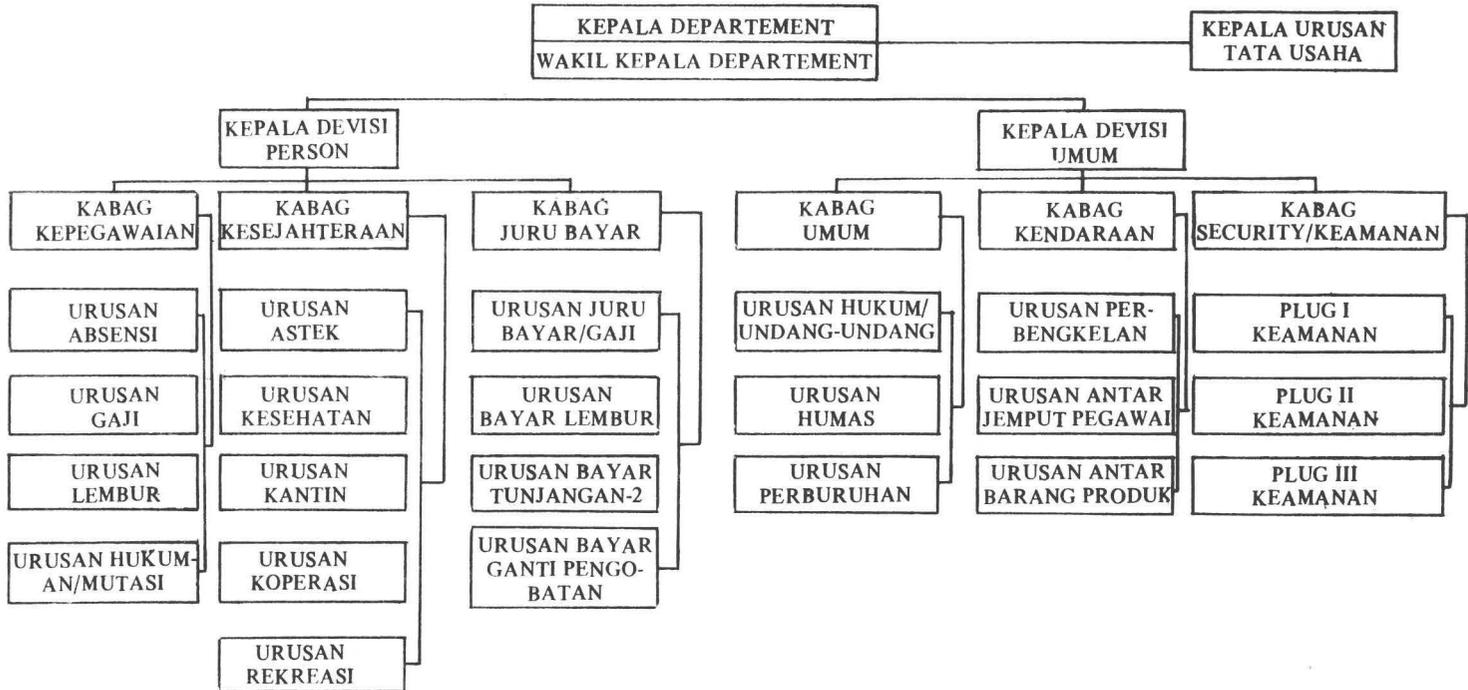
Selain pendidikan bagi karyawan pabrik juga memberikan beasiswa kepada anak keluarga karyawan yang berprestasi atau teladan. Tahun 1982 hingga 1984 pihak pabrik telah mengirimkan 60 orang untuk ikut penataran dan sudah selesai, diharapkan dapat sebagai tutor bagi karyawan PT. Damatex itu sendiri. Tenaga ahli yang ada pada pabrik sekarang antara lain Sarjana Teknik Elektro, Teknik Kimia dan mesin, Sarjana hukum dan sarjana muda fakultas ekonomi walaupun jumlahnya sangat terbatas.

6. KONTRIBUSI SOSIAL

Bantuan dari PT. Damatex tidak sedikit, baik berupa uang, barang, dana ataupun sumbangan tenaga yang ditujukan kepada masyarakat sekitar pada umumnya atau kemajuan daerah pada khususnya. Hal ini juga dibenarkan oleh Haryono Darusaputro Kepala Dinas Perburuhan di Salatiga bahwa pabrik sangat berperan dalam memajukan daerah sekitarnya terutama dalam mengurangi pengangguran. Sumbagnan ini hingga sekarang dapat kita lihat seperti :

- a. Sumbangan berupa pesawat televisi ukuran 20 inci kepada 6 kelurahan sekitarnya.
- b. Hampir pada setiap tanggal 17 Agustus mengadakan pelepasan balon pada TMP Salatiga dan memugarnya, di samping itu masih dibebani untuk membuat 1 gapura.
- c. Mengirimkan rombongan yang terdiri dari para buruh baik untuk kerja bakti pada TMP Salatiga atau membantu keluarga yang terkena musibah angin taufan.
- d. Pembuatan jalan beton sepanjang 200 m pada daerah sekitarnya.
- e. Pembuatan sebuah tugu yang dilengkapi dengan 3 buah jam besar di muka rumah Walikota.
- f. Bantuan mobil pemadam kebakaran seharga Rp. 24.000.000,- kepada pemerintah setempat.
- g. Pembangunan saluran air dan kran leiding pada masyarakat sekitar yang tanahnya terkena pipa air bahkan mereka minta leiding umum dan lain-lain.

**STRUKTUR ORGANISASI
DEPARTEMENT UMUM/PERSONALIA P.T. DAYA MANUNGGAL SALATIGA**



BAB IV PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN

1. PERSEPSI PENDUDUK TERHADAP INDUSTRI

Sejak jaman kolonial Belanda kota Salatiga telah terkenal sebagai kota yang tenang dan tenteram. Kehidupan masyarakat kota ini dapat dikatakan lebih santai dibanding dengan kota bandar Semarang yang sehari-harinya selalu sibuk, penuh gejolak kegiatan ekonomi perdagangan. Kehidupan khas kota Salatiga yang tenang dan santai itu, agaknya didukung oleh berbagai faktor. Selain lingkungan alam dengan iklimnya yang sejuk juga masyarakatnya. Iklim daerah Salatiga yang sejuk dan tanahnya yang subur, membuat daerah itu cukup potensial bagi tumbuhnya onderneming-onderneming swasta penghasil komoditi ekspor seperti kopi, teh, coklat, karet dan lain-lain. Pada sisi lain, suasana kehidupan masyarakat pedesaan yang agraris dengan sendirinya melahirkan pola kehidupan khas pedesaan yang tenteram. Sementara itu di dalam kota Salatiga, sendiri, konon pada masa kolonial sebagian besar, penduduknya adalah pegawai pemerintah jajahan atau kaum pensiunan baik militer maupun pegawai sipil, yang menikmati sisa-sisa usianya di kota tersebut. Sementara itu di sini dikenal juga sebagai pusat pendidikan / pusat kegiatan penyebaran agama Nasrani. Dengan melihat sepintas situasi daerah, iklim dan kondisi masyarakatnya, maka terlihatlah bahwa pada masa *tempo doeloe* Salatiga merupakan tempat ideal bagi mereka yang ingin bermukim dengan tenang. Jauh dari ke-

sibukan masyarakat kota yang hingar bingar. Salatiga menjadi incaran bagi para pensiunan yang ingin menikmati sisa-sisa usia di hari tua untuk menenangkan diri. Lebih-lebih dengan adanya lembaga pendidikan yang cukup maju dan dikenal di seluruh penjuru tanah air, maka kota Salatiga lengkaplah sebagai kota dengan daya pikat tersendiri meskipun letaknya ada di pedalaman.

Dalam pada itu waktu terus beredar dan situasipun berubah. Kehadiran Jepang yang kemudian disusul oleh masa-masa revolusi, agaknya berpengaruh besar terhadap kehidupan kota Salatiga yang semula tenang dan tenteram. Daerah yang subur dengan sumber kekayaan onderneming-onderneming yang tersebar di berbagai tempat. Pada masa pergolakan tersebut menjadi ajang pertikaian antara kekuatan Republik dan tentara Belanda. Kedua belah pihak baik Belanda maupun Republi, melihat betapa potensialnya wilayah tersebut bagi kelangsungan hidup pemerintah dan perjuangan.

Akibatnya tanah-tanah perkebunan yang semula terawat dengan pengawasan yang baik dan teratur, selama masa pergolakan itu terbengkelai bahkan ditelantarkan begitu saja. Kondisi semacam ini terus berlanjut pada masa-masa tahun lima-puluhan yaitu sehubungan dengan munculnya gerombolan yang menyebut dirinya Merapi Merbabu Complex (MMC) yang untuk sementara waktu berkeliaran di daerah-daerah sekitar Salatiga. Ternyata gerombolan bersenjata yang mengacaukan daerah tersebut juga menitik beratkan kegiatannya pada usaha merongrong / menguasai daerah onderneming yang secara ekonomis amat potensial.

Situasi tersebut membuat para penguasa / pemilik onderneming menjadi ketakutan, sehingga mengurangi kegiatan mereka. Dengan sendirinya, menurunnya kegiatan onderneming selama itu amat mempengaruhi proses produksi yang nantinya juga berakibat pada kegiatan perekonomian, lapangan kerja dan berbagai aspek kehidupan yang lain.

Jika pada masa normal kehidupan masyarakat Salatiga dan sekitarnya dapat tenang dan santai sehingga tercermin pada sikap hidupnya yang kurang agresif. Maka akibat situasi keamanan yang buruk kehidupanpun berubah. Merossotnya potensi onderneming-onderneming yang semula mampu menye-

rap sejumlah tenaga buruh yang jumlahnya sampai puluhan ribu Kepala Keluarga, penambahan jumlah penduduk yang cukup pesat pada dekade enampuluhan hingga delapanpuluhan, makin menciutnya lahan pertanian untuk digarap dan lain-lain menyebabkan beban kehidupan rakyatpun semakin bertambah berat.

Terbatasnya lapangan kerja yang memadai baik kuantitas maupun kualitas hasilnya membuat masyarakat mulai berpaling ke sektor informal lain di luar pertanian. Dengan demikian sebenarnya secara tidak langsung penduduk kota Salatiga dan sekitarnya mulai mengharapkan adanya lapangan kerja baru di luar sektor pertanian maupun perkebunan yang ternyata selama ini mulai terbatas, dan seandainya ada hasilnya kurang memenuhi harapan mereka. Kondisi ini terutama berlaku di kalangan masyarakat lapisan bawah yang umumnya adalah pekerja / buruh di sektor perkebunan atau para buruh tani penggarap sawah. Oleh sebab itu sektor industri adalah merupakan salah satu alternatif yang kiranya dapat memenuhi harapan rakyat yang jauh sebelumnya memang sudah terbiasa bergerak di sektor nonformal. Dengan sendirinya secara situasional dan kondisional penduduk Salatiga sudah siap dengan munculnya industri modern di daerahnya yang memang selama ini belum pernah ada.

Maka dapatlah diduga bahwa berdirinya pabrik tekstil PT. Damatex pada tahun 1961, dengan sejumlah peralatan yang besar dan modern, saat itu diterima dan disambut baik oleh masyarakat. Jauh-jauh sebelumnya mereka telah mengharapkan agar industri besar dan modern untuk ukuran daerah itu akan mampu menampung sejumlah tenaga buruh yang karena berbagai sebab tidak dapat memasuki / terlempar dari sektor perkebunan dan pertanian. Dengan kata lain adanya pabrik tekstil itu telah menumbuhkan harapan baru yang lebih baik bagi penunjang kehidupan perekonomian mereka.

Tanggapan baik masyarakat setempat terhadap adanya pabrik ini terlihat jelas dari sikap / penerimaan mereka, lebih-lebih selama itu pabrik tersebut tidak menimbulkan gangguan seperti polusi, kebisingan dan gangguan lain. Bahkan satu kenyataan yang berlaku di masyarakat lapisan bawah, masuknya seseorang baik wanita maupun pria ke pabrik (dalam arti

diterima sebagai karyawan PT. Damatex) adalah menumbuhkan prestise tersendiri di kalangan mereka. Adalah menjadi kebanggaan bagi mereka jika dapat mengenakan seragam karyawan pabrik dengan beberapa atributnya. Jadi selain income untuk menunjang kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat, tumbuh image tersendiri akan adanya pabrik sebagai suatu organisasi dalam arti luas. Sikap masyarakat yang menerima baik adanya pabrik itupun tercermin dari kenyataan bahwa selama ini pabrik tidak pernah mengalami gangguan yang berarti yang sifatnya merongrong, aksi protes, sabotase dan lain-lain baik dari kalangan buruh maupun lingkungan setempat. Mengapa faktor gangguan keamanan / rongrongan tersebut kita jadikan tolok ukur penerimaan rakyat terhadap adanya industri? Tentunya hal itu tidaklah terlepas dari berbagai kejadian di berbagai daerah yang menyangkut keberadaan sebuah pabrik di suatu lingkungan tertentu.

Dalam berbagai kasus di kota-kota tertentu sering kita jumpai munculnya protes dari lingkungan masyarakat setempat terhadap berdirinya sebuah pabrik.

Dengan berbagai alasan baik gangguan keamanan, ketenangan lingkungan, ancaman polusi air, udara yang berpengaruh terhadap kesehatan, gangguan suara (kebisingan) dan lain-lain sehingga masyarakat setempat mengajukan protes terhadap pabrik dan penguasa daerah serta instansi / dinas / jawatan yang terkait untuk membatasi kegiatan, mengurangi polusi, membayar ganti rugi bahkan meningkat pada tuntutan agar pabrik ditutup dan dipindahkan ke tempat lain. Belum lagi ditambah masalah perburuhan yang berupa sengketa antara buruh dan majikan, yang melibatkan adanya serikat / federasi buruh baik tuntutan kenaikan gaji / upah, pengaturan cuti, perbaikan kondisi kerja, jaminan kesehatan dan berbagai kontribusi sosial lain, yang semuanya merupakan issue ramai sehingga menyulitkan lembaga perburuhan, bahkan sering pula aparat keamanan seperti Kodim, Kepolisian turun tangan, meningkatnya hingga ke pengadilan atau ke lembaga yang lebih tinggi seperti DPR baik Daerah maupun Pusat dan Presiden / Menteri.

Ternyata kejadian-kejadian semacam itu belum pernah dialami oleh pabrik tekstil PT. Damatex selama ini. Agaknya keberadaan pabrik terhadap lingkungan masyarakat setempat

maupun hubungan perburuhan antara Direksi dengan karyawan dapat berjalan baik, sehingga berbagai permasalahan tidak sampai menumbuhkan sengketa yang berkepanjangan.

Kenyataannya polusi baik udara maupun air yang pada umumnya dirisaukan oleh masyarakat yang bermukim di sekitar pabrik, tidaklah merupakan gangguan serius bagi masyarakat setempat. Sebagai contoh air limbah yang berwarna-warni bekas untuk merendam kain *wedelan* (Bhs. Jawa) nampaknya tidak mengganggu persawahan di sekitarnya. Dari sejumlah responden yang diwawancarai hampir semuanya memberikan jawaban positif, bahwa sejak pabrik berdiri hingga sekarang adanya air limbah tidaklah mempengaruhi usaha pertanian (sawah) mereka. Bahkan sementara responden yang juga merangkap usaha pertanian, kesuburan tanah sawahnya meningkat seolah-olah mendapat pupuk.

Walaupun terhadap permukiman terdekat adanya air limbah pabrik PT. Damatex tidak menimbulkan suatu gangguan, namun bagaimana pengaruhnya terhadap aliran sungai berikut satwa yang ada di sepanjang alirannya belumlah diketahui secara pasti, karena hal itu diperlukan penelitian yang lebih mendalam. Tentunya hal itu amat penting untuk diteliti karena bagaimanapun juga air limbah dari suatu proses kimiawi pabrik betapapun rendah kadarnya, pasti ada pengaruhnya terhadap lingkungan hidup.

Sebagai bukti lain ialah munculnya gangguan asap dari cerobong pabrik tekstil tersebut. Jika terhadap pemukiman yang letaknya berdekatan dengan pabrik, asap yang keluar dari cerobong dirasa tidak mengganggu. Tetapi dengan pemukiman / desa-desa yang letaknya berjauhan, tidak demikian halnya. Polusi asap dari cerobong pabrik dirasakan agak mengganggu, yakni dengan turunnya semacam jelaga yang bebas di dedaunan.

Hal ini tampak jelas jika udara kurang begitu cerah atau pada waktu turun hujan rintik-rintik. Jadi agaknya cerobong asap yang cukup tinggi menyebabkan asap yang terhembus angin jatuh di daerah-daerah yang jauh dari pabrik.

Jika pada awal berdirinya pabrik gangguan kebisingan maupun polusi udara belum begitu terasa, maka setelah adanya

pemekaran pabrik dengan adanya PT. Timatex pada tahun 1980 gangguan itu mulai dirasakan oleh sebagian masyarakat dukuh Sidoharjo, Kelurahan Cebongan khususnya.

Sebelum pabrik diperluas, 64 Kepala Keluarga pemukiman dukuh Sidoharjo belum merasakan dampaknya. Saat itu mereka belum merasa terganggu oleh polusi baik air, udara maupun suara. Namun sejak pabrik memperluas arealnya dan menempatkan mesin-mesin disen berdekatan dengan rumah-rumah penduduk, maka walaupun sudah dibatasi oleh dinding tembok namun gangguan suara bising dan asap dirasakan amat mengganggu. Meskipun masalah ini pernah dibicarakan dengan staf direksi pabrik, tetapi agaknya belum mendapat penyelesaian. Agaknya begitu terasanya gangguan terhadap mereka, maka sudah ada 5 orang warga yakni Amat Welas, Jupri, Panut, Ngadimin dan Mujamil yang pindah dan menjual rumahnya kepada pabrik dengan harga tanah Rp. 4.000,- per meter persegi, sementara harga pasaran adalah Rp. 8.000,-. Kemudian secara berturut-turut hingga sekarang sudah ada 16 kapling yang terpaksa dijual kepada pabrik karena tidak laku dijual kepada masyarakat umum.

Kiranya permasalahan tersebut tidak akan muncul jika pada saat perluasan pabrik, sebelumnya mereka berkonsultasi dengan masyarakat setempat.

Dalam pada itu, adanya berbagai gangguan itu kiranya hanyalah masalah yang lazim dihadapi oleh sebuah pabrik besar dan modern. Tetapi secara keseluruhan adanya dua pabrik tekstil yakni PT. Damatex dan PT. Timatex bagi masyarakat Salatiga adalah menumbuhkan kebanggaan tersendiri. Ini memberi harapan yang lebih indah baik bagi kehidupan mereka, lebih-lebih jika mengingat keterbatasan lapangan kerja yang makin lama semakin menyempit.

Selanjutnya bagaimana pandangan penduduk setempat terhadap pendatang ? Sejak awal telah kita ketahui bahwa secara kondisional masyarakat kota Salatiga telah terbiasa dalam kehidupan yang tenang, tenteram dan harmonis dengan lingkungan permukiman yang lebih teratur. Hal ini terbukti dari mereka tidak mengenal permukiman-permukiman slum yang berkonotasi brengsek, jorok dan sejenisnya. Pada umumnya perkampungan di sana cukup teratur, bahkan kotanyapun

realtif lebih bersih dibanding kota-kota pantai. Dengan sendirinya kondisi kota yang cerah itupun sedikit banyak berpengaruh terhadap sikap dan temperamen para penduduknya yang rata-rata bersikap ramah dan terbuka, jauh dari prasangka terhadap hadirnya pendatang.

Sikap demikian itu tentunya jauh tertanam sebelumnya, mengingat bahwa di kota tersebut telah terdapat lembaga pendidikan dari yayasan Kristen yang bertaraf nasional dengan mahasiswanya yang datang dari berbagai penjuru tanah air. Heterogenitas kehidupan kampus yang tentunya tidak mampu menampung seluruh mahasiswa yang jumlahnya ribuan dalam asrama mahasiswa yang ada itu, tentunya berpengaruh pula terhadap perkampungan di sekitarnya. Banyak diantara mereka yang kemudian terpaksa tinggal *kost* pada keluarga / rumah-rumah di sekitar kampus. Dengan sendirinya adaptasi masyarakat terhadap dunia pendidikan / kemahasiswaan itu terus terpupuk hingga sekarang, sehingga keterbukaan sikap menerima pendatang telah terbentuk pada kebanyakan warga masyarakatnya.

Bagaimana halnya dengan adanya pabrik PT. Damatex maupun PT. Timatex ? tentunya permasalahannya tidaklah jauh berbeda dengan keberadaan lembaga pendidikan dengan berbagai perangkatnya, seperti adanya kampus, staf pengajar, karyawan dan mahasiswanya. Jika pada saat awal pabrik berdiri, kebutuhan akan karyawan tentunya masih dapat dipenuhi oleh lingkungan setempat. Hal ini terbukti dari begitu banyak tenaga karyawannya yang berasal dari desa Ledok maupun desa Gendongan dan desa-desa lain di wilayah Kotamadya Salatiga. Tetapi ketika pabrik berkembang semakin luas dan dibutuhkan karyawan dalam jumlah yang besar dengan berbagai persyaratan tertentu, maka kekurangan daerah setempat akan diisi oleh tenaga kerja dari daerah lain. Adanya karyawan-karyawan pendatang ini kemudian menetap di kampung-kampung yang berdekatan dengan pabrik, mestinya menumbuhkan problematik tersendiri pada saat awal. Namun dalam kenyataannya dari sejumlah responden hampir seluruhnya tidak merasa terganggu, bahkan menerima adanya pendatang di lingkungan mereka, sepanjang mereka tidak membuat olah yang merugikan. Bahkan pada umumnya mereka (pendu-

duk asli setempat) menilai para pendatang yang berasal dari daerah-daerah pedalaman sikapnya lebih baik, dalam arti cara hidup yang sederhana, sopan santun, mudah beradaptasi dengan penduduk asli dan tidak membuat ulah. Pada umumnya mereka datang melulu untuk keperluan bekerja, sehingga jarang yang terlibat masalah etika, moral maupun pelanggaran kriminal.

Sikap terbuka masyarakat setempat terhadap pendatang ini terlihat dari banyak rumah-rumah setempat yang kemudian memberi tempat untuk menumpang, baik berupa kamar ataupun rumah untuk disewa / dikontrak atau menyelenggarakan kost untuk beberapa orang.

Pada segi lain keterbukaan masyarakat / penduduk asli untuk menerima kehadiran pendatang, agaknya dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi di antara mereka masing-masing. Dalam kenyataannya sebagian besar penduduk asli adalah relatif lebih "mapan" dibandingkan para pendatang yang umumnya adalah pekerja dengan penghasilan yang relatif kecil dan hidupnya serba sederhana. Dengan kondisi demikian rata-rata kondisi sosial ekonomi pendatang berada jauh di bawah penduduk asli, maka kecil kemungkinannya muncul kecemburuan sosial.

Hal ini tentunya dapat dibandingkan dengan munculnya elite baru yang secara sosial ekonomi lebih kuat di lingkungan pemukim / penduduk lama dalam kondisi sosial ekonomi lemah, misalnya pada kompleks-kompleks pemukiman yang dibangun oleh real estate.

Dalam kasus tumbuhnya kompleks real estate, maka kecemburuan sosial lebih banyak timbul dari para penduduk asli yang kondisi sosial ekonominya jauh di bawah pendatang. Di sini masing-masing pihak telah didasari praduga negatif terhadap pihak lain, di mana pendatang memandang remeh penduduk asli, sementara penduduk asli memandang pendatang yang membentuk masyarakat tertutup dengan sinisme dan penuh kecemburuan sosial.

Agaknya situasi dan kondisi pemukiman sektiar PT. Damatex dan PT. Timatex, khususnya desa Ledok dan desa Gendongan tidaklah melahirkan satu lingkungan tertutup. Sejak awal mereka sudah berbaur dengan masyarakat setempat, se-

mentara kondisi sosial ekonomi mereka tidak begitu jauh berbeda. Rata-rata pendatang jauh di bawah penduduk asli, sehingga kecemburuan sosial dapat dieliminir dan tidak melahirkan berbagai gejolak. Didukung oleh sikap pendatang yang nampaknya menyadari posisi, status dan kondisi sosial ekonominya maka hal itu ikut menentukan keserasian interaksi di antara mereka.

Atas dasar inilah maka tidak mengherankan jika tidak sedikit di antara muda-mudi setempat kemudian terikat dalam perkawinan dengan para pendatang. Tentunya hal itu sulit terjadi jika tidak ada sikap terbuka dan penerimaan baik dari pemukim asli. Bahkan dari sejumlah responden yang mengalami kasus tersebut, umumnya mereka menyatakan bahwa kesediaan mereka menerimapendatang dalam keluarga (sebagai menentu) bukan menitik beratkan pada persyaratan unsur finansial namun lebih cenderung pada unsur etika, tata nilai dan norma-norma sosialnya.

2. PERUBAHAN DALAM LAPANGAN PEKERJAAN

Dua desa lokasi penelitian yakni Desa Gendongan dan Desa Ledok ternyata mempunyai latar belakang yang berada dalam sektor perekonomian. Sebelum pabrik tekstil PT. Damatex dan PT. Timatex berdiri sebagian besar penduduk desa Gendongan adalah para petani dan Pegawai Negeri atau pensiunan. Sementara penduduk desa Ledok kebanyakan adalah mereka yang bergerak di sektor non formal di luar sektor pertanian, seperti sektor jasa angkutan, buruh pabrik "home" industri dan hanya sebagian kecil di antaranya adalah pegawai negeri, pensiunan. Satu keuntungan bagi penduduk Ledok ialah bahwa di sana terdapat banyak sekali usaha home industri kecil-kecilan terutama di bidang makanan seperti pembuatan *Enting enting gepuk* dan *Ampyang* (gula kacang) yaitu suatu jenis makanan yang terbuat dari gula Jawa dan kacang tanah dan beberapa jenis makanan lain. Dengan demikian jauh sebelum pabrik tekstil berdiri, sebagian besar penduduk desa Ledok sudah terbiasa bekerja di sektor jasa angkutan (sopir maupun kernet), penjaja (pedagang acung) di terminal bus, buruh pabrik/home industri dan sebagainya.

Setelah industri (pabrik tekstil) berdiri maka terjadilah peralihan lapangan kerja. Bagi masyarakat Ledok maupun masyarakat Gendongan, munculnya pabrik tekstil benar-benar

memberikan harapan baru bagi peningkatan taraf hidup mereka. Bagaimanapun juga kehidupan sebagai karyawan pabrik tekstil adalah lebih terjamin. Di sini mereka berharap memperoleh penghasilan yang relatif lebih stabil dan tetap jumlahnya. Kemungkinan memperoleh jaminan hari tua baik berupa pesangon atau pensiun, adanya perlindungan kerja yang diatur perburuhan dan berbagai kontribusi sosial lain, yang kesemuanya tidaklah mereka peroleh sewaktu bekerja di home industri atau usaha jasa lainnya. Sebagai contoh pada saat bekerja sebagai pengemudi atau kernet di sektor angkutan atau buruh pabrik kecil/home industri maka nasib merekapun tidak menentu. Demikian juga pendapatan mereka. Sewaktu-waktu mereka dapat dipecah dengan semena-mena oleh majikan hanya karena persoalan yang sepele/dicari-cari tanpa dapat menuntut pesangon dan lain sebagainya. Begitu pula kemungkinan jaminan pensiun atau pun pesangon jika usia sudah uzur, sama sekali tidak mungkin ada. Bahkan sampai masalah perlindungan kerja, jaminan hukum yang menyangkut perburuhan dan kontribusi sosial lainnya, tidak mungkin terjamin adanya.

Oleh sebab itu dengan munculnya kesempatan untuk menjadi karyawan pabrik tekstil, maka kesempatan baik itu tidak mereka sia-siakan. Dan pada kenyataannya nampaknya antara pihak pabrik dengan pimpinan Desa Ledok dan Gendongan seolah-olah ada perjanjian tidak tertulis yang pada prinsipnya akan memberi kesempatan pertama bagi warga kedua desa tersebut untuk menjadi karyawan pabrik tersebut. Hal ini terbukti pada setiap penerimaan karyawan baru. Mereka mendapat kesempatan untuk memasukkan warganya. Sepanjang pengalaman mereka, setiap warga yang mendapat jaminan dari kepala desanya pasti diterima bekerja sebagai karyawan. Namun demikian jaminan tersebut rupa-rupanya tidaklah begitu mudah diberikan, sebab masing-masing kepala desa itu agaknya juga amat selektif dalam memberikan jaminan kepada seseorang, karena nama baiknya juga dipertaruhkan di hadapan Direksi pabrik.

Selain kesempatan pindah pekerjaan dari petani, pekerja jasa angkutan, pedagang acung, buruh home industri menjadi karyawan pabrik tekstil, nampaknya kesempatan baik menjadi karyawan pabrik tekstil, nampaknya kesempatan baik menjadi karyawan pabrik tekstil, nampaknya kesempatan baik menjadi karyawan PT. Damatex dan PT. Timatex pun banyak juga dimanfaatkan oleh sejumlah pensiunan, purnawirawan ABRI, bahkan para ibu rumah tangga. Begitu bervariasi

bidang pekerjaan di pabrik, sehingga banyak menampung tenaga tanpa persyaratan yang begitu berat, baik dari segi ketrampilan maupun ijazah formal. Kecuali adanya berbagai jaminan sosial yang menarik, prestise sosial dan berbagai daya tarik yang lainnya, agaknya mekanisme kerja pabrik dengan sistem plug atau shift amatlah menguntungkan bagi mereka yang mempunyai kesibukan di sektor lain (Jawa = *nyambi*). Kenyataan semacam ini banyak dijumpai di kalangan karyawan pabrik yang ternyata masih merangkap kerja di sektor lain, baik menekuni pekerjaan semula misalnya sebagai petani dan sektor jasa lainnya ataupun kegiatan kerja lain yang baru muncul setelah adanya pabrik. Mengapa ? Nampaknya pembagian daftar shift atau plug dengan jam kerja 8 jam setiap harinya adalah cukup memberi banyak kelonggaran bagi mereka. Lagi pula pergantian dari plug yang satu ke plug berikutnya begitu luwes dan dapat diatur dengan sesama teman karyawan, sehingga mereka mudah untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan di luar sektor pabrik. Begitu pula halnya dengan adanya wanita-wanita yang semula ibu rumah tangga, kesempatan untuk menjadi karyawan pabrikpun amat menguntungkan mereka, sebab selama ini pabrik tidak membatasi bagi mereka, yang sudah menikah dan sebagainya. Sehingga pada akhirnya banyak juga di antara wanita/ibu rumah tangga yang kemudian memanfaatkan kesempatan itu masuk menjadi karyawan pabrik.

Pada sisi lain adanya pabrik tekstil tersebut ternyata banyak juga membuka kesempatan bagi tumbuhnya lapangan kerja baru bagi penduduk desa-desa di sekitarnya. Sektor kerja yang kemudian muncul, adalah usaha sewa menyewa/kontrak kamar atau rumah, warung/rumah makan, warung/toko barang kelontong yang melayani kebutuhan sehari-hari dan pekerja jasa yang lain. Munculnya usaha sewa menyewa atau mengkontrakkan kamar atau rumah, semula tidak dikenal di kalangan penduduk desa Ledok maupun Gendongan. Sebelum ada pabrik, rumah mereka umumnya hanya dihuni oleh keluarga inti yang terdiri dari suami-isteri dan sejumlah anak atau hanya kerabat atau pembantu. Namun sejak pabrik berdiri banyak pendatang yang membutuhkan perumahan maka usaha kost, kontrak rumah atau sewa bulanan menjadi bisnis yang menguntungkan walaupun unsur sosialnya masih lebih besar. Dari sejumlah responden yang terdiri dari penduduk asli, pada umumnya menyatakan merasa lebih beruntung sejak pabrik memperluas usahanya. Dengan datangnya karyawan yang ber-

asal dari daerah lain seperti Solo, Yogya, Madiun, Semarang dan kota-kota lainnya, maka dari beberapa kamar di rumahnya telah dimanfaatkan untuk menampung mereka. Selain keuntungan finansial yang mereka peroleh sehingga dapat menambah penghasilan bagi keluarga juga manfaat sosial yang lain adalah bertambahnya hubungan mereka dengan kaum pendatang. Bukan hanya antara sesama pribadi pemilik rumah dengan mereka yang kost, bahkan ada pula diperluas dengan kerabat si pendatang di daerah asalnya. Berapa besar manfaat dari bisnis perumahan itu, sebagian besar responden menyatakan bahwa ada di antara mereka yang seluruh biaya anaknya mulai dari tingkat sekolah dasar hingga di perguruan tinggi di topang oleh sewa kamar bulanan dari sejumlah karyawan pabrik. Sekalipun besarnya uang sewa kamar di kota kecil seperti Salatiga tidaklah begitu tinggi, namun sebagian ibu rumah tangga itu dapat mengambil keuntungan lain dari mereka yang menumpang makan sehari-harinya. Atau dengan adanya kesempatan membuka warung kelontong dan sebagainya.

Perubahan dari kondisi lama desa Ledok dan Gendongan yang semula sebagai desa dengan penduduk aslinya menjadi daerah pabrik yang menerima banyak pendatang, ternyata membawa perubahan tata nilai dan perilaku kehidupan masyarakatnya. Sekalipun masuknya pendatang dari daerah lain hanya berhubungan dengan masalah kerja, namun hal itu sedikit banyak mempengaruhi tata pergaulan dan nilai budaya setempat berikut institusi sosial yang ada.

Perubahan tingkah laku secara individual yang nampak adalah di kalangan mereka yang beralih pekerjaan dari sektor lain ke sektor pabrik. Hal ini dapatlah dimaklumi bahwa dalam setiap mobilitas baik vertikal maupun horizontal, tentu akan membawa perubahan perilaku dari setiap individu maupun kelompok yang bersangkutan. Peralihan dari pola/tata nilai hidup yang lama yang berusaha ditinggalkan untuk memasuki tata nilai/pola kehidupan baru yang sedang dijalani. Proses transisi dari tata lama ke tata baru itu, ada kalanya melahirkan berbagai gejala sosial atau tingkah laku individual yang kadang-kadang aneh dan sulit dimengerti.

Seberapa jauh pengaruh transisi terhadap kehidupan masyarakat desa Gendongan dan Ledok terlihat pada sementara kalangan pekerja, baik penduduk asli maupun pendatang. Munculnya jiwa konsumerisme yang melanda sebagian besar di antara mereka, khususnya kalangan wanitanya. Gejala ini ter-

lihat dengan suburnya sistem kredit barang-barang kelontong dalam berbagai bentuk sejak peralatan dapur hingga alat-alat elektronik oleh abang-abang kredit yang rajin keluar masuk kampung. Belum lagi pemakaian produk kosmetika yang tadinya hanya dikenal di kalangan terbatas. Pengenalan terhadap produk-produk baru tersebut sedikit banyak merupakan gejala sosial yang unik dan menarik. Sebab kenyataan yang berlaku banyak di antara muda-mudi karyawan pabrik yang dalam gaya hidup dan tingkah laku sehari-hari mengalami perubahan drastis, yakni dari gaya hidup pedesaan dengan segala kesederhanaan beralih ke gaya hidup kota yang tentunya belum mapan sehingga berkesan norak dan kampungan. Sering melahirkan berbagai kejadian yang lucu, unik, aneh bahkan konyol.

Seberapa jauh adanya pabrik membuka lapangan kerja yang lain, pada akhir-akhir ini adanya kebijaksanaan pabrik untuk memberikan satu kali makan siang khususnya bagi mereka yang bekerja pada pagi dan malam. Bagi mereka yang bekerja malam hari, maka hal itu sedikit banyak berpengaruh juga terhadap pemasukan mereka-mereka yang mengusahakan warung makan atau sejenis katering sederhana. Dengan adanya kebijaksanaan pabrik tersebut maka penghasilan usaha warungan itu agak menyusut dibanding masa-masa sebelumnya.

Dalam bidang sosial budaya, masuknya pendatang dari daerah lain itu agaknya juga mempengaruhi pola pergaulan mereka. Di samping pengenalan individual serta adat kebiasaan daerah lain, maka kegiatan remaja di desa-desa Gendongan dan Ledok meningkat secara menyolok. Dalam berbagai kegiatan sosial seperti PKK, PKK Remaja juga Karang Taruna dan lain-lain ternyata masyarakat pendatang itu juga memberikan andil yang tidak sedikit. Di tengah kesibukan mereka sebagai pekerja pabrik, banyak di antara mereka yang menyisihkan waktunya untuk kegiatan sosial, kesenian dan olah raga.

Mengenai kegiatan sosial budaya ini terasa sekali di desa Ledok, yang semula merupakan daerah yang dapat dikatakan agak rawan bagi kawasan kota Salatiga yang konotasinya adalah dikaitkan dengan segi kriminalitas. Ternyata pada dewasa ini mengalami perubahan yang menggembirakan. Kesan dan image jelek yang semula diarahkan ke desa tersebut, sekarang mulai terkikis dengan munculnya perubahan positif yang cu-

kup menyolok. Hal itu dapat dibuktikan dari munculnya sejumlah kelompok-kelompok pemuda dengan berbagai grup kesenian, yang meliputi seni nasional dan daerah dan beberapa di antaranya telah menggondol kejuaraan daerah serta mewakili daerah dalam berbagai kegiatan seni di tingkat propinsi. Lembaga yang lain ialah adanya kelompok-kelompok yang bergerak di bidang sosial maupun keagamaan yang dibina oleh LKMD setempat dan tersebar merata di hampir setiap lingkungan. Adanya kelompok yang mengurus kematian, dalam kenyataannya di setiap lingkungan terdapat kelompok tersebut dengan nama kelompoknya masing-masing. Belum lagi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh PKK dalam bentuk kegiatan wanita seperti arisan, jimpitan dan lain sebagainya.

Hingga seberapa jauh pengaruh berdirinya pabrik terhadap lapangan pekerjaan, kiranya kita hanya dapat melihat berapa banyak dari mereka yang kemudian beralih pekerjaan dari bidang kerja lama di sektor lain ke sektor industri. Sebagai Kemungkinan munculnya kegiatan ekonomi di sektor yang lain sehubungan dengan adanya pabrik dalam pengertian penyediaan fasilitas perumahan, katering (warung makan dan lain-lain yang sejenis dalam skala rendah). Usaha jasa (misalnya angkutan, bengkel, penjahit dan lain-lain), juga kegiatan perkreditan yang dilakukan oleh sekelompok *abang kredit* dan beberapa sektor kegiatan ekonomi lain yang luput dari pengamatan peneliti. Dalam kenyataannya sektor kegiatan ekonomi yang kemudian muncul sejak adanya pabrik, dan pendatang dari luar daerah adalah cukup banyak dan bervariasi. Padahal kegiatan-kegiatan tersebut semula tidak pernah ada di desa-desa Ledok maupun Gendongan. Sebagai contoh mereka yang bergerak di sektor jasa angkutan, meskipun dalam hal ini pabrik telah menyediakan sejumlah kendaraan untuk mengangkut karyawan dari berbagai penjuru daerah pinggiran kota Salatiga, namun hal itu tidak menutup kesempatan bagi kendaraan-kendaraan umum non bus untuk melakukan operasinya. Sehingga jalur kendaraan sebagai daerah operasi kendaraan angkutan kota sejenis Colt, Mikrolet dan lain-lain dapat hidup dan berjalan baik. Dalam kenyataannya ada sementara pekerja yang karena sesuatu hal tidak dapat terus menerus mengikuti kendaraan antar jemput yang disediakan oleh pabrik sehingga terpaksa memanfaatkan fasilitas kendaraan umum.

Dengan terjadinya perubahan/peralihan kerja dari sektor lain ke sektor industri adalah amat ditentukan faktor daya tarik dari industri itu sendiri, yakni adanya jaminan hidup/upah yang baik. Jaminan hari tua dan berbagai kontribusi sosial yang lain, rasa nyaman dan keamanan bekerja. Tidak kalah pentingnya sektor pendorong lain yaitu keterbatasan lapangan kerja yang semakin menciut. Mereka tidak punya alternatif lain kecuali bekerja di pabrik. Sebaliknya pada pihak lain munculnya industri itupun melahirkan lapangan kerja baru di sektor non formal, yang sebelumnya belum pernah ada di lingkungan setempat. Munculnya usaha-jenis lapangan kerja baru itu dengan sendirinya melahirkan berbagai inovasi di bidang kerja atau peralihan kerja dari sektor yang lain.

3. PERUBAHAN DALAM PENDIDIKAN

Bagi penduduk kota Salatiga pada umumnya maupun penduduk desa Ledok dan Gendongan khususnya, masalah pendidikan bukanlah barang baru. Mengapa ? Sejak zaman penjajahan Belanda kota Salatiga telah dikenal sebagai kota pendidikan. Di sana ada beberapa lembaga pendidikan formal baik yang diselenggarakan oleh pemerintah Kolonial maupun hak zending.

Walaupun di kota itu telah ada berbagai lembaga pendidikan, hal itu bukanlah berarti bahwa seluruh lapisan masyarakat dapat mengenyamnya.

Sesuai dengan kepentingan politik kolonial maka pemerintah jajahan menerapkan kebijaksanaan khusus dalam bidang pendidikan, lebih-lebih terhadap rakyat pribumi. Terhadap mereka ini pemerintah jajahan menuntut berbagai persyaratan khusus yang tidak memungkinkan bagi lapisan bawah/rakyat jelata untuk memasuki pendidikan formal. Kesempatan untuk memasuki pendidikan formal yang baik, biasanya hanya terbatas bagi mereka yang berasal dari kalangan bangsawan atau pegawai pemerintah kolonial. Mereka inilah yang kelak dipersiapkan sebagai calon-calon ambtenar bagi birokrasi pemerintahan kolonial. Dengan kata lain mereka dididik sebagai priyayi dalam pengertian seutuhnya. Terhadap mereka ditanamkan suatu etos kerja yang berorientasi pada kerja halus. Hanya kerja semacam inilah yang layak ditangani oleh kaum priyayi. Se-

baliknya kerja ketrampilan/kerja tangan tidak layak ditangani sebab jenis pekerjaan tersebut merupakan kerja kasar yang hanya patut dikerjakan oleh lapisan bawah.

Adanya persepsi semacam ini, maka idealisme orang-orang tua "tempo doeloe" mendambakan anak-anaknya bekerja di kantor, mengerjakan tugas-tugas administrasi, sebagai ambtenar dengan pakaian yang serba rapi dan bersih. Jarang atau bahkan sedikit sekali di antara mereka mengharap anaknya bekerja di sektor informal, seperti misalnya karyawan pabrik, pekerja lapangan dengan mengenakan pakaian kerja (werkpak) yang berlepotan lumpur atau minyak pelumas walaupun lapangan kerja di sektor ini memberikan penghasilan yang mungkin jauh lebih baik dibanding mereka yang bekerja di sektor formal sebagai pegawai pemerintah.

Adanya pandangan masyarakat terhadap *etos* kerja yang demikian itu nampaknya cukup kuat dalam kehidupan masyarakat, sehingga mempengaruhi bidang pendidikan yang akan dimasuki. Pada umumnya mereka cenderung memilih pendidikan umum yang dianggap dapat memberikan kesempatan luas untuk memasuki sektor formal, dibandingkan pendidikan kejuruan yang lapangan kerjanya di sektor formal lebih terbatas. Oleh sebab itulah maka pendidikan kejuruan kurang diminati oleh sebagian besar masyarakat.

Ternyata persepsi masyarakat terhadap kerja dan pendidikan itu begitu mendasar sehingga ketika Indonesia telah mencapai kemerdekaan belum mengalami perubahan yang berarti. Masuknya balatentara pendudukan Jepang dengan pola pemikiran baru, sekaligus mengintrodusir konsep baru tentang *etos* dan hakekat kerja. Nampaknya belum mampu menghapuskan citra masyarakat tentang kerja priyayi sebagai profesi mulia, sementara di lain pihak kerja tangan sebagai kerja kasar dianggap rendah. Agaknya sikap masyarakat tersebut terus terbawa hingga kini. Hal ini bisa kita buktikan dari perbandingan jumlah minat siswa yang memasuki pendidikan umum dengan mereka yang memilih pendidikan kejuruan/ketrampilan.

Bagaimana halnya dengan masyarakat Ledok dan Gendongan dalam bidang pendidikan ? Sekalipun latar belakang kehidupan ekonomi kedua desa berbeda, Ledok sebagian besar

penduduknya bekerja di sektor informal industri kecil/jasa sedang di Gendongan berlatar belakang agraris, namun dalam pendidikan keduanya hampir sama. Sebelum industri tekstil (PT. Damatex dan PT. Timatex) berdiri pada umumnya penduduk Ledok maupun Gendongan telah mengenyam pendidikan minimal di tingkat sekolah dasar. Bahkan sebagian dari mereka telah berpendidikan sekolah menengah tingkat pertama dan tingkat atas. Sementara untuk tingkat Perguruan Tinggi/Akademi amat kecil jumlahnya.

Mengamati pendidikan formal di desa lokasi penelitian, maka kecenderungan memilih pendidikan umum adalah lebih besar dibanding dengan mereka yang memilih kejuruan/ke-trampilan yang sebenarnya banyak dibutuhkan di sektor industri. Dari sejumlah responden maka perbandingan prosentase antara mereka yang memilih pendidikan umum dengan mereka yang memilih kejuruan/ke-trampilan adalah 70 : 30. Kebanyakan di antara mereka yang memilih pendidikan umum, biasanya kurang begitu jelas akan alasan mengapa mereka memilihnya, sementara yang lain hanya memandang jurusan tersebut. Lebih luas dan memberi peluang meraih pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya mereka yang memilih kejuruan/ke-trampilan alasannya lebih kuat dan praktis, yakni mereka ingin segera mendapat pekerjaan di sektor manapun.

Satu kenyataan yang banyak kita jumpai pada masyarakat Ledok maupun Gendongan adalah tingginya angka drop out di kalangan anak sekolah. Dari berbagai alasan yang mereka kemukakan seperti kemampuan ekonomi/terbatasnya biaya, ke dasar orang tua terhadap pendidikan, kawin muda dan sebagainya. Ternyata masalah ekonomi merupakan hambatan utama/penyebab drop out.

Hal ini dapat kita maklumi sebab sebagian besar lapangan kerja yang tersedia di kedua desa, baik di sektor pertanian maupun sektor jasa/home industri tidak memberikan penghasilan yang cukup untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat yang kondisi kehidupan ekonomi demikian ini, maka persepsi mereka terhadap fungsi anak bagi keluarga terhadap fungsi anak bagi keluarga tentunya berbeda dibanding keluarga yang ekonominya cukup mapan. Pada umumnya mereka cenderung melihat anak dalam fungsi ekonomis yakni

sebagai tenaga kerja dan obyek investasi bagi kepentingan orang tua di masa usia lanjut/tidak mampu bekerja.

Kondisi keluarga ekonomi lemah ditambah lingkungan setempat yang banyak terdapat home industri/sektor jasa yang lain agaknya merupakan dua faktor yang erat kaitannya dan saling mempengaruhi masalah pendidikan di lokasi penelitian. Sebagai contoh desa Ledok, di sini meskipun dalam skala kecil namun desa ini cukup potensial bagi penyediaan lapangan kerja di sektor non-formal yakni dengan banyaknya home industri maupun sektor jasa. Dalam kenyataannya home industri yang ada terbukti mampu menyerap sejumlah tenaga kerja dari berbagai tingkatan umur, tanpa menuntut persyaratan pendidikan formal. Oleh sebab itu maka ketakutan masyarakat akan akibat drop out bagi anak-anaknya tidaklah begitu besar. Karena apabila anak-anak mereka terpaksa drop out, maka mereka dapat bekerja di pabrik-pabrik kecil (home industri) yang jumlahnya cukup banyak. Kemudian mendapat uang untuk menunjang kehidupan keluarga. Sebaliknya bagi mereka itu keberhasilan dalam pendidikan belum tentu menjamin mereka dapat bekerja pada bidang lain yang lebih baik dengan penghasilan yang memadai. Sedang untuk itu mereka harus mengeluarkan sejumlah uang yang tidak mereka miliki. Satu gejala lain di kalangan mereka menimbulkan kecenderungan untuk kawin muda. Karena pada umumnya setelah mereka drop out dan bekerja, maka kondisi lingkungan tempat bekerja dan rasa memiliki penghasilan sendiri mendorong mereka untuk cepat-cepat menikah. Sehingga tidaklah mengherankan jika kita banyak melihat anak-anak usia sekolah yang ternyata sudah menjadi kepala keluarga, isteri dengan sejumlah anak.

Pada saat awal berdirinya industri tekstil PT. Damatex, banyak diterima pelamar dari berbagai tingkat pendidikan untuk menjadi karyawan. Perhatian masyarakat terhadap pendidikan juga belum maju. Agaknya saat itu mereka belum dihadapkan pada kenyataan adanya persaingan tenaga kerja atas dasar pendidikan formal. Buktinya pabrik tekstil PT. Damatex pun masih membutuhkan banyak tenaga karyawan, walaupun hanya berpendidikan sekolah dasar. Dengan kata lain, ijazah sekolah dasar pun masih laku untuk bekerja di pabrik. Atas dasar kenyataan itu, ditambah belum begitu ketatnya persaingan

tenaga kerja dan masih tersedianya lapangan kerja di sektor lain, maka masyarakat pun belum begitu memberikan perhatian besar pada pendidikan. Mereka melihat bahwa dengan pendidikan sekedarnya pun, anak-anak sudah dapat bekerja di pabrik.

Bagaimana dengan situasi sekarang ? Ternyata situasi saat-saat pabrik PT. Damatex berdiri yakni di tahun 1961 jauh berbeda dengan masa sekarang setelah pabrik mengalami perluasan/PT. Timatex berdiri. Bahkan pada dekade tahun 70-an. Sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk yang begitu pesat, sehingga jumlah tenaga yang memasuki pasaran kerja setiap tahunnya bertambah banyak. Akibatnya persaingan tenaga kerjapun semakin tajam. Dengan melimpahnya tenaga kerja maka pihak pabrik lalu menentukan berbagai syarat tertentu. Meskipun pada berbagai bagian pabrik masih dapat menggunakan tenaga dengan hanya berpendidikan Sekolah Dasar, namun pada kenyataannya akibat ketatnya persaingan sehingga mereka yang hanya memiliki ijazah SD biasanya tersisih dalam seleksi penerimaan karyawan. Di samping itu, bagi pihak pabrik pun tentunya akan lebih menyukai jika memiliki karyawan-karyawan dengan pendidikan cukup. Sebab dalam kenyataannya tingkat pendidikan yang cukup lebih memudahkan pabrik untuk meningkatkan prestasi kerja serta produksi tanpa membutuhkan banyak bimbingan, dibandingkan jika pendidikan karyawan mereka hanya berasal dari pendidikan rendah.

Akibat perubahan situasi tersebut, walaupun hal itu merupakan gejala umum yang terjadi di mana-mana, namun bagi masyarakat di sekitar pabrik tekstil PT. Damatex dan PT. Timatex situasi demikian telah membuka mata mereka akan pentingnya pendidikan. Jika pada saat sekarang persaingan tenaga kerja terdidik sudah begitu ketat, maka di masa-masa mendatang tingkat pendidikan merupakan syarat utama dalam mencari pekerjaan. Hanya mereka yang memiliki pendidikan yang akan mendapat kesempatan kerja yang mapan. Maka tidaklah ada pilihan lain bagi mereka, kecuali memberi bekal pendidikan yang baik bagi anak-anaknya.

Dalam pada itu, agaknya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya tidaklah sejalan dengan kemampuan ekonomi untuk menunjang cita-cita itu. Lebih-

lebih untuk menempuh pendidikan pada tingkat menengah, bahkan pendidikan tinggi yang membutuhkan biaya mahal. Hal itu bagi masyarakat ekonomi lemah, merupakan masalah berat. Menghadapi dilemma yang sulit dipecahkan ini, maka banyak di antara mereka yang kemudian mengambil jalur pendidikan kejuruan yang lebih praktis, dan besar kemungkinannya mendapat pekerjaan.

Jika pada jalur pendidikan formal, titik berat sekolah kejuruan adalah cenderung ke sekolah-sekolah tehnik, maka di lain pihak berkembang pula kesadaran masyarakat untuk menempuh pendidikan non formal melalui kursus-kursus ketrampilan. Adapun kursus-kursus ketrampilan yang banyak mendapat pasaran adalah bidang elektronika, mekanika teknik, kecantikan dan modeste. Dengan demikian agaknya pandangan mereka lebih *pragmatis*, yakni dengan bekal ketrampilan itu maka mereka akan dapat berusaha/membuka usaha sendiri di sektor non formal seperti membuka bengkel-bengkel service alat-alat elektronik, bengkel motor, salon kecantikan, penjahit dan sebagainya.

Seberapa jauh kemajuan kesadaran masyarakat setempat terhadap pendidikan adalah terlihat dari jumlah anak yang bersekolah, baik tingkat dasar, menengah bahkan tingkat perguruan tinggi. Jika pada dekade-dekade sebelumnya, mereka yang memiliki ijazah sekolah menengah jumlahnya masih terbatas untuk saat ini pendidikan menengah bukanlah sesuatu yang istimewa. Bahkan pemuda-pemudi Ledok maupun Gendongan yang sempat mengenyam bangku pendidikan tinggi baik Universitas maupun Akademi cukup banyak. Hal tersebut dapat dibaca pada Bab II Tabel II-8.

Dengan demikian meskipun adanya pabrik tekstil bukan merupakan faktor utama terhadap kemajuan tingkat pendidikan/penduduk setempat, karena banyak faktor yang erat kaitannya satu sama lain. Namun adanya pabrik tekstil tersebut langsung maupun tidak langsung ikut menunjang pendidikan. Hal itu akan lebih terasa lagi, jika dikaitkan dengan datangnya tenaga-tenaga kerja dari lain daerah yang berpendidikan cukup. Adanya kontak antara penduduk asli dan pendatang tentunya juga berpengaruh besar terhadap masalah pendidikan masyarakat setempat.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPDUDPAR

4. PERUBAHAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA

Pada masyarakat Jawa, *Somah* dalam pengertian *nucleur family* (keluarga inti) adalah merupakan satu-satunya unit terkecil dalam pembentukan kelompok masyarakat, dan terbentuk karena adanya suatu perkawinan. Dengan demikian perkawinan pada masyarakat Jawa adalah sebagai pertanda terbentuk karena adanya suatu perkawinan. Dengan demikian perkawinan pada masyarakat Jawa adalah sebagai pertanda terbentuknya sebuah somah baru atau sebuah basis untuk rumah tangga baru. Jika pada awalnya anggota Somah adalah amat sederhana yakni terdiri atas suami (kepala keluarga) dan isteri disusul kemudian lahirnya anak-anak dari hasil perkawinan, keanggotaan itu lambat laun dapat berkembang dengan ikut sertanya sejumlah sanak saudara (kerabat) atau orang lain.

Melihat kenyataan itu, somah sebagai unit sosial terkecil pada masyarakat, jelas memegang peranan penting dalam kehidupan kemasyarakatan. Dalam berbagai tugas baik sosial, ritual maupun secara ekonomis setiap somah tampil di hadapan somah yang lain sebagai satu unit sosial. Dengan sendirinya anggota somah tidaklah berdiri sendiri-sendiri, dalam berbagai hal somah-lah yang bertindak sebagai unit mandiri. Atas dasar konsep pemikiran inilah maka integritas somah dalam hubungan sosial pada masyarakat Jawa amatlah dominan. Bagaimana pun juga tindakan/sikap setiap anggota somah atau anggota keluarga adalah sebagai refleksi dari pada somah yang bersangkutan. Sehingga setiap anggota keluarga mempertanggung jawabkan setiap sikap/tindakannya terhadap somahnya masing-masing.

Jika pada satu pihak setiap anggota somah dituntut adanya tugas dan tanggung jawab atas somahnya Hal ini dikarenakan secara tradisi kekerabatan pada masyarakat masih cukup kuat. Padahal dalam tradisi tersebut dikenal adanya 3 bentuk ikatan, yakni pertama, hubungan intern antara kepala somah, kedua hubungan vertikal antara somah dengan *brayat* (keluarga besar) dan ketiga, adalah hubungan horisontal antara somah yang satu dengan somah yang lain di luar brayat. Dengan melihat bentuk-bentuk kekerabatan tersebut maka tanggung jawab somah tidaklah terbatas pada intern masing-masing. Namun

makin meluas sampai kepada brayat atau keluarga besar. Namun makin melas sampai kepada brayat atau keluarga besar. Namun demikian, pada sisi lain hubungan kekerabatan itu langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kesejahteraan emosional dan titik keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itulah maka kehidupan keluarga sebagai satu unit terkecil dalam hidup kemasyarakatan dalam arti luas memegang peranan penting. Pada masyarakat tradisional di mana pengaruh luar tidak banyak masuk, kehidupan tidak begitu banyak terpengaruh dan lambat mengalami perubahan. Tetapi dalam kehidupan modern dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuannya, menyebabkan arus informasi maupun kontak dengan luar frekwensinya cukup tinggi. Kehidupan setiap keluarga cepat berubah dan berkembang pesat. Seberapa jauh pengaruh adanya industri terhadap kehidupan keluarga, hal itu tergantung atas berbagai faktor baik intern maupun ekstern.

Dari hasil pengamatan pada dua desa lokasi penelitian kita dapat melihat berbagai variasi kehidupan keluarga paraarganya namun demikian, secara umum kita dapat memperoleh gambaran bahwa sebelum berdirinya pabrik tekstil PT. Dama-tex, bentuk keluarga (sumah) pada kebanyakan keluarga di desa Ledok maupun Gendongan adalah sebagai *nucleus family* sederhana. Jika ada unsur lain yang masuk pada keluarga inti umumnya masih terbatas pada kerabat. Kondisi tersebut agaknya amat dipengaruhi oleh belum tersedianya lapangan kerja di sektor pabrik. Pada saat itu secara ekonomis daerah Ledok maupun Gendongan belum cukup potensial seperti setelah adanya pabrik. Kalaupun ada pekerjaan yang bernilai ekonomis, nampaknya masih cukup mampu ditangani oleh tenaga intern setempat. Sebagai contoh adanya beberapa home industri di daerah Ledok, saat itu jumlah produksi maupun intensitas kerjanya belum semaju sekarang sehingga kebutuhan akan tenaga kerja cukup dilayani oleh orang-orang setempat yang tidak perlu menumpang di rumah majikan. Saat itu umumnya tenaga kerja setempat hanya datang pada pagi hari dan kembali ke rumah masing-masing pada sore hari. Demikian juga halnya pada sektor kerja lain seperti perbengkelan, jasa angkutan dan sebagainya. Lebih-lebih pekerjaan di sektor pertanian di mana

lahan tidak begitu luas. Secara ekonomis pemilik sawah lebih menyukai jenis kerja dengan sistem pocokan dalam arti mereka hanya memanggil buruh untuk mengolah tanah secara insidental pada saat tenaga mereka diperlukan benar-benar. Selibuhnya pekerjaan di sawah cukup dilakukan sendiri oleh keluarga inti. Atas dasar inilah maka bentuk-bentuk *nucleus family* sederhana merupakan bentuk yang lazim terdapat pada masyarakat Ledok maupun Gendongan. Kalaupun ada pihak lain yang masuk dalam keluarga inti masih terbatas pada kerabat dikarenakan pertimbangan ekonomis yang belum begitu membutuhkan tenaga kerja dari unsur luar (orang lain)

Pada keluarga inti sederhana (*nucleus family* sederhana), kehidupan keluarga pada umumnya belum begitu kompleks. Kontak individual antara anggota somah, yang satu dengan anggota somah yang lain nampaknya tidak begitu banyak mempengaruhi kehidupan keluarga. Di sini mereka tidak banyak memerlukan daya adaptasi yang tinggi, karena masing-masing anggota keluarga cukup mengenal perilaku masing-masing. Dengan sendirinya masalah keluarga belum begitu kompleks dan mudah memecahkannya. Jelasnya, hubungan antara suami-isteri dan anak-anak atau kalau ada kerabat dekat kiranya tidaklah membutuhkan begitu banyak adaptasi terhadap faktor-faktor emosional maupun sikap/perilaku masing-masing. Tentunya hal ini amat berbeda jika keluarga tersebut dimasuki orang lain yang belum dikenal sama sekali. Dalam kondisi ini masing-masing individu baik pendatang maupun keluarga inti memerlukan proses penyesuaian yang memakan waktu lama karena latar belakang sosial yang berbeda.

Masalah yang lain, dalam bentuk keluarga inti yang hanya terdiri dari suami-isteri dan sejumlah anak, di sini keluarga tidak mempersoalkan nilai ekonomis masing-masing anggota keluarga. Situasi di masa itu di mana lokasi setempat secara ekonomis belum cukup potensial. Tenaga kerja masing-masing anggota keluarga kecuali suami belum dinilai/dihargai dalam pengertian ekonomis. Contohnya tenaga kerja isteri sebagai ibu rumah tangga. Sekalipun jika dihitung tenaga/energi yang dikeluarkan isteri untuk mengurus rumah tangga terkadang lebih dibanding energi suami di tempat kerja, namun dalam kenyataannya tenaga isteri sehari-hari belum berfungsi/tidak

bernilai ekonomis. Begitu pula halnya tenaga anak-anak dalam membantu menyelesaikan tugas-tugas rutin di rumah. Mengapa ? Karena baik pekerjaan isteri maupun anak-anak tidaklah menghasilkan ulang, selain itu juga adanya persepsi masyarakat yang keliru tentang hakekat kerja. Dengan adanya kondisi demikian ini maka nantinya amat mempengaruhi posisi wanita dalam keluarga.

Pada sisi lain, waktu industri modern (pabrik tekstil) belum berdiri dan lapangan kerja penduduk setempat masih terbatas di sektor informal lain seperti pertanian, home industri dan jasa umumnya, mekanisme kerja mereka dapatlah dikatakan bersifat rutin. Biasanya mereka berangkat kerja pagi dan pulang pada sore hari. Bahkan mereka yang bergerak di sektor pertanian kegiatan mereka dapat dikata lebih longgar dibanding di sektor lain sebagai misal jasa/home industri. Mengapa? Karena pola kerja di sektor pertanian dapat dikatakan bersifat insidental tergantung iklim, cuaca dan musim dan jenis tanaman tertentu. Dengan demikian kegiatan mereka sekalipun mempunyai pola khusus, namun siklus waktunya cukup panjang yakni satu musim tanam jenis tertentu yang paling sedikit sekitar 3 – 4 bulan. Begitu pula mereka yang bekerja di sektor home industri/jasa, umumnya pola kerja mereka sudah pasti dan berlangsung pada siang hari. Jarang di antara mereka yang jam kerjanya berlangsung malam hari. Dengan adanya mekanisme dan pola kerja yang teratur maka hal ini jelas amat mempengaruhi hubungan individu antara masing-masing anggota keluarga. Semakin tinggi frekuensinya keberadaan kepala keluarga (*kepala somah*) dalam lingkungan keluarganya maka pengaruhnya terhadap keluargapun semakin nampak nyata. Lebih-lebih pada kebanyakan keluarga setempat, suami sebagai kepala rumah tangga umumnya amat dominan dalam kehidupan keluarga. Meskipun dalam berbagai urusan rumah tangga isteri dapat menyelesaikan sendiri, namun umumnya hanya terbatas pada masalah-masalah yang rutin seperti pekerjaan sehari-hari. Tetapi dalam berbagai masalah khusus yang menyangkut kepentingan keluarga dalam arti strategis menyangkut martabat, hubungan antarkeluarga dan pengawasan anak maka suaminya sebagai pemegang otoritas. Dalam hal-hal khusus maka suaminya sebagai penentu kebijaksanaan, ia adalah seorang *decisionmaker*.

Sehubungan dengan fungsi masing-masing anggota keluarga dalam ikatan keluarga tersebut, maka keberadaan kepala keluarga amatlah menentukan. Keberadaannya baik langsung maupun tidak langsung tentunya amat mempengaruhi anggota keluarga yang lain secara emosional, ekonomis maupun sosial. Dengan sendirinya tinggi rendahnya frekuensi keberadaan suami juga mempengaruhi keakraban dan kehangatan keluarga. Hal ini bukan berarti bahwa pada keluarga yang frekuensi keberadaan suami dalam keluarga kurang maka kehangatannya/keakrabannya kurang, karena berbagai faktor lain ikut mempengaruhinya. Bahkan hal itu sebenarnya adalah merupakan masalah kasuistis. Namun demikian dari sejumlah responden wanita, pada umumnya merasa lebih tenang dan sukses dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan selaku isteri jika didampingi oleh suami. Lebih, lebih jika menyangkut masalah pokok yang cukup berat, mereka menyatakan sulit untuk mengambil keputusan sebelum berkonsultasi dengan suami. Di lain pihak keberadaan suami selain unsur keakraban dan kehangatan keluarga yang juga amat dibutuhkan adalah dalam pengawasan terhadap anak-anak.

Bagaimana dengan situasi dan kondisi hubungan keluarga setelah pabrik PT. Damatex dan PT. Timatex berdiri serta perluasannya ? Ternyata adanya pabrik tekstil ini sedikit banyak ikut merubah struktur kemasyarakatan desa Ledok maupun gendongan dari kondisinya yang lama. Dikarenakan begitu banyaknya kaum pendatang yang kemudian bermukim di desa-desa tersebut, maka mau tidak mau kedua desa itu terpaksa membuka diri untuk menerima mereka baik sebagai orang yang ikut menumpang, pengontrak rumah, penduduk tetap dengan rumah sendiri dan lain sebagainya.

Kehadiran pendatang sebagai akibat adanya industri ini ternyata amat berpengaruh besar terhadap masyarakat setempat. Jika pada masa sebelum adanya pabrik sebagian besar bentuk keluarga di Ledok maupun Gendongan adalah *nucleus family* murni dan hanya sebagian kecil telah berkembang dengan masuknya beberapa orang kerabat atau orang lain. Pada masa ini umumnya mereka banyak menerima para pendatang. Seberapa jauh pengaruh mereka terhadap ikatan keluarga penduduk asli, yang lebih terasa adalah pada keluarga-keluarga yang

kemudian menerima mereka sebagai pemondok dengan menyewa kamar-kamar pada satu atap. Pada kasus-kasus demikian ini maka tata cara kehidupan keluarga yang sudah terpolakan sebelumnya jelas mengalami perubahan karena masuknya orang-orang yang menumpang. Jika sebelum itu perilaku setiap individu dalam keluarga sudah dikenal secara mendalam, adanya pendatang baru yang masih asing dengan latar belakang sosial dan perilakunya maka perlu proses waktu yang cukup lama untuk beradaptasi.

Pada sisi lain, adanya orang asing di dalam lingkungan keluarganya pada satu ataupun pada satu pekarangan/lingkungan yang jelas merupakan satu masalah yang besar bagi penduduk setempat. Jika sebelumnya mereka dapat bergerak dengan bebas dengan adat/perilaku sehari-hari, maka masuknya pendatang sedikit banyak mengurangi kebebasan ataupun *privacy* mereka. Meskipun gangguan tersebut pada akhirnya dapat diatasi namun jelas untuk itu diperlukan proses waktu beradaptasi dan tenggang rasa.

Pengaruh lain dari adanya industri adalah terciptanya lapangan kerja baru. Jika pada satu sisi lapangan kerja ini membuka kesempatan untuk mendapat kerja baru, beralih profesi ataupun memperoleh kerja sampingan, namun mekanisme kerja di lingkungan pabrik ternyata amat berbeda dengan mekanisme kerja pada profesi yang lama. Hal ini dikarenakan adanya *sistem plug* atau *shift* yang diterapkan pabrik. Jelasnya adanya sistem *plug* atau *shift* di pabrik maka mekanisme kerja mereka menjadi tidak menentu. Ada kalanya mereka bertugas pada pagi atau siang, namun pada periode tertentu harus masuk kerja pada malam hari. Dengan adanya mekanisme kerja yang tidak menentu itu maka pola kehidupan maupun mekanisme kegiatan sehari-haripun mengalami perubahan pula. Dengan sendirinya hal itu amatlah mempengaruhi tata hubungan dan kehidupan keluarga. Jika sebelumnya mereka dapat mengatur waktu untuk bersilahturahmi dengan kerabat, handai tolan ataupun kepentingan keluarga, pengawasan belajar/pendidikan anak-anak dan sebagainya, maka dengan perubahan tata kerja pola-pola kehidupan-pun berubah. Akibatnya tidaklah mustahil jika frekuensi keberadaan suami sebagai kepala keluarga rendah. Padahal saat-saat itu sebenarnya ia amat di-

butuhkan oleh keluarga, namun karena sistem kerja pabrik maka ada kalanya saat-saat penting itu terlewatkan tanpa hadirnya kepala keluarga. Dengan sendirinya hal itu amat mempengaruhi hubungan/ikatan keluarga dalam arti keakraban/kehangatannya.

Kasus-kasus semacam itu lebih terasa sekali pada keluarga-keluarga di mana baik suami maupun isteri sama-sama bekerja di pabrik. Meskipun dengan sistem plug atau shift masing-masing (suami-isteri) dapat mengatur waktu kerjanya (memilih plug), namun umumnya mereka memilih waktu kegiatan yang berbeda. Dalam hal ini mereka mempertimbangkan agar pengawasan atas rumah/anak-anak dapat dilakukan secara bergantian karena terbatasnya kemampuan ekonomi mereka. Oleh sebab itu jika isteri masuk pagi atau siang, maka si suami harus mengambil plug yang berbeda sehingga dapat bergantian mengawasi rumah/anak-anak. Melihat kondisi demikian ini maka dapat dilihat bahwa frekuensi keberadaan suami-isteri maupun anak-anak secara bersama-sama amatlah jarang terjadi.

Sementara itu perubahan hubungan keluarga yang lebih nyata adalah dalam masalah kekerabatan. Jika secara tradisional ikatan kekeluargaan lebih didasarkan pada hubungan darah jadi kekerabatan vertikal, maka dengan banyaknya pendatang ikatan yang kemudian terbentuk dengan banyaknya pendatang adalah kekerabatan horisontal. Kecenderungan itu lebih banyak terjadi pada keluarga-keluarga yang terlibat pada perkawinan. Terikatnya perkawinan antara penduduk asli dengan pendatang ternyata memperluas hubungan kekerabatan horisontal. Terlebih lagi adanya kesibukan kerja sehari-hari maka kenyataannya hubungan kerabat lebih-lebih yang tempat tinggalnya amat berjauhan, maka kontraknya pun amat rendah frekuensinya, bahkan dapat dikatakan jarang. Oleh sebab itu maka hubungan yang paling dekat tidak lagi dengan saudara sedarah, tetapi cenderung pada mereka yang berdekatan lokasinya yang tidak lain adalah tetangga. Dengan demikian maka pada kasus demikian ini berlakulah pemeo Jawa yang mengatakan "*Sing cedak dadi sedulur, sing maune sedulur dadi wong liyo*". Dalam pemeo itu terkandung pengertian orang yang tadinya saudara sedarah karena tempat tinggalnya berja-

uhan dan jarang berkomunikasi maka seolah-olah menjadi orang lain, sementara yang tadinya orano lain karena berdekatan tempat tinggalnya akhirnya lebih akrab dan seolah-olah menjadi saudara. Hal ini dapatlah dimaklumi karena dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup maka orang terdekat/tetanggalah yang lebih dahulu ikut membantu walaupun saudara tetapi lokasinya jauh tentunya datangnya kemudian.

Dalam pada itu, munculnya pabrik tekstil yang membuka kesempatan untuk kerja sebagai karyawan ataupun bekerja di sektor lain karena adanya pendatang (membuka kios dan sebagainya), maka terjadilah pergeseran pandangan masyarakat setempat akan fungsi isteri/anak-anak. Di sini fungsi isteri maupun anak agaknya mulai dihargai/dinilai secara ekonomis, karena adanya kesempatan kerja membuat mereka dapat menghasilkan uang. Akibatnya hal itu ternyata mempengaruhi posisi suami sebagai kepala keluarga/penentu kebijakan. Bagaimanapun juga dengan semakin mandirinya isteri secara ekonomis maka posisinya dalam keluarga khususnya dalam pengambilan keputusan akan lebih besar dibanding saat ia belum sebagai wanita yang bukan pekerja.

Dengan demikian, adanya pabrik yang di satu pihak memberi peluang secara ekonomis terhadap penduduk setempat untuk meningkatkan penghasilan keluarganya, maka pada sisi lain besar pengaruhnya terhadap hubungan keluarga, pola hubungan kekerabatan, posisi anggota keluarga secara intern dan aspek-aspek kemasyarakatan yang lain.

5. PERUBAHAN DALAM PERANAN WANITA

Gerald Marwell seorang fungsionalis menjelaskan bahwa peranan yang didasarkan atas perbedaan seksual selalu terjadi dan sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dibantah. Hal ini terjadi di mana-mana, walaupun bentuknya mungkin tidak selalu sama. Pada setiap kebudayaan, wanita dan laki-laki diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda untuk saling melengkapi perbedaan badaniah dari kedua makhluk tersebut. Pembagian peranan ini berfungsi melengkapi kekurangan kedua jenis manusia ini, supaya persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dapat dipecahkan dengan cara yang lebih baik. (Marwell, 1975 : 445).

Secara fisik, wanita berbeda dengan laki-laki. Alat kelamin wanita berbeda dengan alat kelamin laki-laki begitu pula ciri-ciri fisik lainnya. Bahkan secara psikologis pun, kedua makhluk itu berbeda. Laki-laki lebih rasional, lebih aktif dan agresif. Sebaliknya wanita lebih emosional, lebih pasif dan submisif. Karena itu, banyak pendapat mengatakan bahwa sudah sewajarnya jika wanita hidup di lingkungan rumah tangga. Alam telah memberi tugas kepada wanita untuk melahirkan dan membesarkan anak-anak di dalam lingkungan rumah tangga, serta memasak dan memberi perhatian kepada suaminya, supaya suatu rumah tangga yang tenteram dan sejahtera dapat diciptakan. Sementara itu laki-laki mempunyai tugas lain, yakni pergi keluar rumah untuk mencari makan bagi keluarganya, baik berburu (masyarakat primitif) atau bekerja untuk mendapat gaji/upah (masyarakat modern).

Agaknya pembagian kerja yang didasarkan atas perbedaan seks yang diatur oleh alam ini, sudah berlangsung ribuan tahun sehingga orang cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang alamiah, tanpa mempersoalkan adil tidaknya pembagian kerja tersebut. Malahan ada anggapan bahwa perbedaan peran yang diberikan kepada laki-laki maupun wanita adalah sama nilainya : Keduanya adalah peran yang luhur dan karena itu patut dipertahankan. (Arief Budiman, 1981 : 3).

Namun demikian, pada saat ini pendapat tersebut banyak mendapat sanggahan. Di negara-negara Barat yang ekonominya sudah maju, pembagian kerja semacam itu tidak begitu saja diterima khususnya oleh kaum wanitanya. Adanya pembagian kerja wanita di rumah dan laki-laki di luar rumah hanya akan menguntungkan laki-laki saja. Mereka berpendapat bahwa dengan menempatkan wanita di rumah tangga untuk memasak dan mengurus anak membuat wanita tidak berkembang sebagai manusia. Mereka menjadi kerdil seumur hidupnya karena dunianya serba terbatas. Sedang laki-laki yang berkecimpung dengan kehidupan di luar rumah dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Lebih jauh ada yang mengatakan bahwa adanya pembagian kerja/peran itu memberi kesempatan bagi laki-laki untuk bisa memanfaatkan dan menjadikannya dasar untuk mengembangkan kekuasaannya.

Bertolak dari berbagai pendapat baik yang pro maupun yang kontra, maka pada hakekatnya peran yang didapatkan oleh wanita dalam pembagian kerja versi klasik adalah merupakan peran yang lebih tidak menyenangkan daripada peran yang diberikan kepada laki-laki. Jadi dalam hal ini bukanlah berarti bahwa peran yang diberikan kepada laki-laki adalah peran yang mudah, seratus persen menyenangkan dan tanpa masalah. Namun secara keseluruhan, peran yang diberikan kepada kaum laki-laki dapat dikatakan lebih menyenangkan karena lebih memberikan kemungkinan bagi laki-laki untuk mengembangkan dirinya.

Dalam kenyataannya, pada masyarakat kita dewasa ini adanya kehidupan wanita berputar di sekitar rumah tangga nampaknya diterima sebagai sesuatu yang lazim. Sehingga tumbuh kesan bahwa tujuan wanita seakan-akan hanyalah untuk menikah dan membentuk keluarga. Sesudah menikah, hampir seluruh kehidupan wanita dilewatkan di dalam rumah tangga. Mereka mengerjakan pekerjaan yang itu-itu juga setiap hari, di ulang jutaan kali, teman-temannya serba terbatas dan hidupnya kebanyakan dilewati bersama anak-anak. Pada sisi lain, karena wanita dikungkung pada suatu dunia yang terbatas yakni lingkungan rumah tangga maka perkembangan kepribadiannya terhambat. Lebih-lebih, karena pekerjaan yang dilakukan wanita dalam rumah tangga tidak menghasilkan gaji, maka secara ekonomis wanita jadi tergantung kepada laki-laki. Oleh sebab itu tidak semua wanita bahagia hidup dalam lingkungan rumah tangga, hanya sebagai ratu rumah tangga. Bagi mereka hidup dalam lingkungan rumah tangga bukanlah merupakan kodrat alamiah wanita, buktinya banyak wanita yang kurang berbahagia menunaikan tugas yang diberikan oleh kodrat mereka.

Bagaimana dengan situasi dan kondisi yang berkaitan dengan peran wanita di desa lokasi penelitian ? Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan sejumlah responden wanita, pada garis besarnya dapat disimpulkan bahwa antara masa sebelum dan sesudah berdirinya pabrik PT. Damatex maupun PT. Timatex terjadi kecenderungan pergeseran fungsi kaum wanita.

Pada masa sebelum pabrik berdiri, pada umumnya kaum wanita desa Ledok maupun Gendongan adalah bukan wanita pekerja. Kebanyakan di antara mereka adalah para ibu rumah tangga yang secara ekonomis banyak tergantung kepada suami. Dan walaupun ada yang bekerja di sektor non formal seperti pertanian, perdagangan kecil, jasa dan lain-lain, umumnya bukanlah mandiri mereka sebagai wanita pekerja tetapi lebih banyak sebagai penunjang/membantu pekerjaan suami. Sebagai misal jika suami adalah petani maka si isteri hanya bekerja membantu-bantu pekerjaan di sawah. Begitu pula jika sulmi pedagang kaki lima (membuka kios dan lain-lain) maka si isteri ikut membantu menungkus dagangannya. Selibuhnya kehidupan mereka banyak terlibat dalam masalah/urusan lingkungan rumah tangga, mengasuh anak-anak, memasak, mengurus suami dan pekerjaan rumah tangga yang lain.

Pola kehidupan demikian itu ternyata berpengaruh juga pada pendidikan keluarga. Di sini, dalam kehidupan sehari-hari orang tua seakan-akan menciptakan iklim di mana anak-anak wanita dipersiapkan untuk nantinya sebagai isteri dalam pengertian ratu rumah tangga, bukan sebagai wanita pekerja. Antara anak laki-laki dan anak-anak wanita mendapat tugas/pekerjaan di rumah yang berbeda. Secara ekonomis anak laki-laki diarahkan ke tugas/pekerjaan yang bernilai konsumtif. Hal ini dikarenakan masyarakat berasumsi bahwa kelak anak laki-laki harus bertanggung jawab dalam arti memberi nafkah pada keluarganya, sedang anak perempuan seandainya tidak bekerjapun ia hanya mengikuti suami. Oleh sebab itu terhadap wanita lebih ditekankan pada pendidikan yang mengarah pada pertanggung jawaban mengatur rumah tangga, sedang anak laki-laki pada pendidikan di luar rumah (sektor masyarakat) untuk mencari nafkah.

Dengan demikian terbentuklah pola pemikiran yang kemudian berrefleksi dalam kehidupan sehari-hari, bahwa seolah-olah kehidupan seorang anak wanita adalah merupakan satu rentetan kehidupan yang statis dan berkisar pada satu titik tertentu yakni perkawinan dan rumah tangga, kemudian menikah, mengatur rumah tangganya sendiri, mengasuh anak, melayani suami, memasak dan sebagainya. Dalam lingkup yang sempit, kecil kemungkinannya dapat mengembangkan kepri-

badiannya. Kondisi demikian ini merupakan hal yang umum dan dilakukan oleh sebagian besar wanita setempat.

Oleh sebab itu posisi wanita dalam keluarga atas terbatas. Dalam memecahkan permasalahan keluarga mereka bukanlah sebagai penentu kebijakan ataupun pembuat kebijakan tetapi cenderung sebagai pelaksana dari kebijakan yang ditentukan suami sebagai kepala rumah tangga. Hal ini dikarenakan secara ekonomis pekerjaan wanita di rumah tidak mempunyai nilai pasar, tidak mempunyai nilai tukar, meskipun pekerjaan itu jelas berguna. Suami sebagai pencari nafkah keluarga di mana pekerjaannya menghasilkan uang sehingga mempunyai nilai pasar ataupun nilai uang, dalam keluarga menempati posisi utama. Suamilah pemegang kekuasaan dan penentu kebijakan karena tanpa dia maka perputaran roda kehidupan keluarga tidak lagi berjalan.

Akibat nyata dan merupakan gejala umum di masyarakat ialah bahwa hampir semua keluarga membebankan tugas/pekerjaan rumah kepada anak-anak wanita. Bagi anak wanita kerja di rumah membantu pekerjaan ibu (pekerjaan wanita) adalah sesuatu yang bersifat wajib, dengan alasan sebagai latihan/bekal kehidupannya kelak. Sementara itu kebanyakan memberikan banyak kelonggaran kepada anak laki-laki mereka atas beban tugas/pekerjaan rumah yang sewajarnya dikerjakan oleh wanita. Mereka lebih dipentingkan asal nantinya dapat bekerja mencari uang, sekalipun sebenarnya mereka dapat dibebani tugas/pekerjaan rumah secara rutin.

Begitu pula halnya kehidupan wanita dewasa (ibu rumah tangga), pada kehidupan sehari-hari merekalah yang mendapat porsi terbanyak dari tugas/pekerjaan yang ada di dalam rumah. Sementara suami mendapat porsi yang relatif lebih kecil atau bahkan dibebaskan sama sekali dari pekerjaan/tugas di dalam rumah karena mereka sudah mempunyai fungsi lain di luar rumah sebagai pencari nafkah.

Pola kehidupan yang demikian tersebut nampaknya berlaku umum di kalangan masyarakat setempat, lebih-lebih mereka yang berasal dari kelas menengah dan atas. Pada umumnya pada wanita dari lapisan menengah dan atas, mereka banyak terikat pada berbagai norma sosial maupun tata nilai yang ber-

laku di masyarakat yang menghambat proses sosialisasi mereka khususnya dalam dunia kerja. Hal ini agaknya berbeda dengan wanita-wanita yang berasal dari kelas bawah. Dalam berbagai hal agaknya mereka tidak mengalami hambatan-hambatan psikologis. Hubungan sosial bagi mereka bukanlah satu sarana untuk digunakan dalam mempertahankan atau menaikkan posisi sosial mereka. Oleh sebab itu, mereka lebih bebas dalam menjalankan kehidupan pribadi berdasarkan pertimbangan pribadi atau pertimbangan kebutuhan keluarga.

Dalam kenyataannya, karena wanita dari kelas bawah lebih banyak menghadapi kesulitan ekonomi maka banyak yang terpaksa bekerja di luar rumah tangga sehingga ada dalam posisi ekonomi yang lebih kuat, *i. e.* Di sini ternyata mereka lebih mandiri dibandingkan dengan wanita-wanita yang berasal dari kelas menengah maupun kelas atas yang lebih memanfaatkan perkawinan untuk memperluas jaringan sosial dan memindahkan kekayaan melulus perkawinan. Oleh sebab itu kecenderungan yang nampak ialah bahwa wanita-wanita dari kelas bawah lebih merdeka dari pada laki-lakinya. Karena secara ekonomi posisi mereka lebih kuat sehingga perkawinan di kalangan kelas bawah relatif kurang stabil, hal ini dibuktikan dari tingginya angka perceraian di kalangan mereka. Dari sejumlah perceraian yang terjadi maka sekitar 70% berlaku di kelas bawah sementara 25% pada lapisan menengah dan 5% sisanya dari kelas atas.

Tetapi dengan masuknya industri modern dalam bentuk pabrik tekstil PT. Damatex maupun PT. Timatex, nampaknya pola-pola kehidupan dalam kaitannya peranan wanita di lokasi penelitian mulai bergeser ke arah yang lebih rasional. Nampaknya masuknya industri yang kemudian mengundang kehadiran sejumlah pendatang (laki-laki maupun wanita) banyak merubah pola pemikiran tentang hakekat kerja bagi wanita. Melihat kenyataan semakin kokohnya posisi wanita pekerja dalam keluarga, kebebasan / kelonggaran ditambah lagi dengan adanya kontribusi-kontribusi sosial yang diperoleh para wanita pekerja, hal ini menumbuhkan rangsangan tersendiri bagi wanita-wanita yang semula berorientasi ke fungsi ibu rumah tangga. Oleh sebab itu tidak sedikit dari wanita-wanita setempat baik gadis maupun ibu rumah tangga yang kemudian

memasuki pasaran kerja di berbagai sektor sehubungan dengan adanya pabrik. Pasaran kerja yang dimaksud di sini tidak terbatas pada kerja pabrik tekstil, tetapi juga sektor lain yang tumbuh setelah adanya pabrik seperti di sektor jasa, membuka kios, rumah makan, katering dan sebagainya.

Dengan meningkatnya peranan wanita yang bukan lagi hanya sebagai wanita rumah tangga namun juga wanita bekerja yang memiliki nilai ekonomis / nilai pasar / nilai tukar maka posisi mereka dalam keluargapun lebih meningkat. Sekalipun mereka bukan sebagai penentu kebijakan dalam keluarga karena hambatan tradisi Jawa yang menempatkan kedudukan wanita sedikit di bawah posisi suami, namun paling tidak integritas mereka lebih meningkat karena dapat lebih mandiri.

Keberhasilan wanita memasuki pasaran kerja ini ternyata mempengaruhi juga pola pembagian kerja dalam lingkungan keluarga, dan pendidikan anak-anak. Jika sebelum wanita bekerja / mencari nafkah hampir seluruh tugas / pekerjaan rumah adalah tanggung jawab isteri, maka setelah mereka bekerja maka terbatasnya waktu yang ada memaksa mereka harus mengatur waktu dan berbagai tugas. Di sini, suamipun mendapat porsi pekerjaan rumah yang lebih banyak dibanding sebelumnya. Pada keluarga lapisan menengah ataupun atas posisi yang sosial ekonominya lebih kultural, pola yang demikian agak kurang relevan karena mereka masih mumpung mengupah orang lain untuk mengambil over sebagian tugas si isteri. Sedangkan pada keluarga lapisan bawah yang ekonominya lemah, maka pembagian tugas di sini mutlak berlaku dan lebih ketat. Di sini suami benar-benar harus berbagai porsi tugas dengan isteri, karena alasan ekonomis tidak memungkinkan bagi mereka untuk menggaji pembantu.

Dalam bidang pendidikan di lingkungan keluarga sedikit terjadi perubahan. Kalau sebelumnya antara anak wanita dan anak laki-laki terdapat perbedaan pada orientasi produktif bagi anak laki-laki dan orientasi konsumtif pada wanita, dengan perkembangan baru kecenderungannya adalah sama. Baik anak wanita maupun anak laki-laki mendapat perlakuan yang sama yakni wanita pun diharapkan dapat bekerja di sektor produktif yakni di lingkungan masyarakat. Hal ini tidak hanya berlaku pada pembagian tugas / pekerjaan rumah

tangga namun juga pada pendidikan formal. Gejala yang umum orang tua memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak baik wanita maupun laki-laki untuk meraih pendidikan formal yang lebih baik demi bekal mereka. Padahal hal demikian ini tidaklah umum berlaku pada masa-masa sebelumnya. Pada umumnya tadinya orang-orang tua menganggap bahwa pendidikan formal bagi anak wanita hanya secukupnya saja, sekedar dapat membaca, menulis atau menghitung, dengan asumsi bahwa bagaimanapun tingginya pendidikan seorang wanita toh akhirnya hanya untuk di dapur. Namun dengan perubahan yang terjadi, persepsi keliru tadi mulai dihapus. Gejala yang nampak ialah tumbuhnya kesadaran dari sebagian besar masyarakat untuk memberikan bekal pendidikan formal yang baik pada anak-anak wanita sebatas kemampuan ekonomis mereka.

Pada sisi lain, sejalan dengan semakin longgar dan semakin besarnya kebebasan / kemerdekaan wanita dalam rumh tangga, hal ini ternyata lebih membuka peluang bagi pengembangan kepribadiannya dan hubungan sosialnya. Perkembangan proses sosialisasi wanita ini terlihat nyata pada mlkin domsnannya berbagai lembaga-lembaga sosial di tingkat desa yang ada di bawah kelolaan kaum wanita seperti misalnya PKK dengan berbagai kegiatannya yang menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam kenyataannya peranan lembaga kewanitaan seperti PKK dan lain-lain di desa Ledok maupun desa Gendongan amat terasa kehadirannya di masyarakat. Bahkan begitu menonjolnay sejumlah wanita, sehingga banyak diantara kepengurusan lembaga-lembaga sosial / lembaga swadaya masyarakat ditangani oleh mereka dalam arti mereka ikut duduk sebagai pengurus.

Dengan demikian, baik langsung maupun tidak langsung kehadiran pabrik tekstil PT. Damatex dan PT. Timatex memberikan dampak yang nyata terhadap perubahan peranan wanita. Mereka yang semula lebih banyak berfungsi hanya sebagai wanita rumh tangga, kemudian mulai bergeser ke arah yang lebih dominan baik sebagai wanita pekerja maupun peranannya dalam institusi-institusi sosial maupun institusi swadaya masyarakat. Di lain pihak, meningkatnya peranan wanita

ini juga mempengaruhi posisi wanita dalam keluarga. Pemeo lama yang menunjukkan bagaimana kedudukan wanita yang " *wargo nunut, neraka katut*" yang berkonotasi bukan sebagai penentu kebijakan dalam keluarga, pada masa-masa sekarang mulai terhapus. Kenyataannya pada saat sekarang kedudukan isteri mulai diperhitungkan dalam berbagai penentuan kebijakan. Segi positif lain ialah kemajuan kaum wanita dalam bidang pendidikan baik formal maupun non formal demi bekal mereka terjun di masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN

Setelah melakukan pengamatan di lokasi penelitian yaitu industri tekstil PT. Damatex dan PT. Timatex, di desa Ledok dan desa Gendongan, Kecamatan Salatiga Kotamadya Salatiga, serta mengadakan wawancara kepada pejabat-pejabat di daerah, para Kepala Kelurahan, para karyawan pabrik dan penduduk di kedua desa tersebut maka diperoleh beberapa kesimpulan.

Uraian dalam kesimpulan ini adalah meliputi :

- a. Penemuan-penemuan.
- b. Implikasi.
- c. Saran-saran.

1. Persepsi Penduduk Terhadap Industri

Pabrik tekstil PT. Damatex mula-mula menempati suatu areal yang luasnya sekitar 3 hektar di kelurahan Ledok, wilayah Kotamadya Salatiga, didirikan pada tahun 1961 dalam bentuk usaha PMDN.

Bersamaan waktu itu didirikan pula pabrik tekstil di daerah lain dalam propinsi Jawa Tengah yaitu PT. Sandratex di Kabupaten Demak dan PT. Kalirejo Mas di Kabupaten Purworejo. Tujuannya tentu saja ada kaitannya dengan pemerataan wilayah industri.

Semula pilihan untuk mendirikan pabrik tekstil di Salatiga dianggap kurang tepat karena letaknya di daerah tengah.

Namun kenyataannya sampai tahun 1985 dari tiga pabrik tekstil tersebut di atas tinggal PT. Damatex yang masih tegak berdiri dan dapat berkembang.

PT. Damatex waktu berdirinya hanya memiliki 200 mesin tenun, 1 unit printing dan 1 unit finishing. Kapasitas produksinya sekitar 1,2 juta yard tiap tahun.

Penduduk Desa Ledok pada permulaan industri PT. Damatex mulai melakukan kegiatan, mengeluh karena gangguan air limbah dari pabrik. Namun pada saat kekurangan air untuk mengairi sawah-sawah penduduk Desa Ledok sekitar pabrik, maka air limbah dari pabrik dimanfaatkan oleh penduduk untuk mengairi sawah mereka. Tetapi air limbah tersebut tidak cocok untuk tanaman tembakau dan kedelai, karena akan mengakibatkan tanaman tumbuh makin subur.

Pada tanggal 7 Agustus 1975 Presiden Soeharto telah meresmikan pembukaan PT. Tiga Manunggal Synthetic Industries (PT. Timatex) didampingi oleh Menteri Perindustrian M. Yusuf (waktu itu).

Perluasan areal pabrik PT. Damatex dan PT. Timatex dalam tahun 1985 telah mencapai luas 180.545 meter persegi. Lokasi pabrik menempati areal tanah empat wilayah desa dari dua wilayah Daerah Tingkat II.

Desa Ledok dan Gendongan termasuk wilayah Kotamadya Salatiga dan Desa Gendongan termasuk wilayah Kabupaten Semarang. Dalam laporan ini hanya memuat hasil penelitian pada desa Ledok dan Desa Gendongan.

PT. Daya Manunggal yang memiliki PT. Fumira yang memproduksi berbagai jenis seng dan PT. Mega Rubber yang mengolah bahan karet. Kedua perusahaan tersebut lokasinya berada di Kelurahan Sronдол dan Pudukpayung, Wilayah Kotamadya Semarang.

Karena dalam perluasan areal pabrik PT. Damatex terpaksa harus menggusur wilayah Kelurahan Ledok yang di atasnya terdapat bangunan gedung Sekolah Dasar, maka sebagai gantinya PT. Damatex membangun Gedung Sekolah Dasar di tempat lain dalam wilayah Kelurahan Gendongan. Sekolah yang semula hanya 3 lokal diperluas menjadi 6 lokal.

Sumbangan PT. Damatex kepada desa-desa sekitarnya antara lain berupa pemberian pesawat Televisi kepada 6 kelurahan, pengadaan air bersih dan pengaspalan jalan desa sepanjang 3 kilometer.

Sebelum di kompleks pabrik, diadakan kantin dan koperasi bagi karyawan, maka sekitar pabrik beberapa penduduk membuka warung makan dan toko atau kios yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari. Sering terjadi para karyawan PT. Damatex terpaksa berhutang di warung-warung atau toko-toko milik penduduk sekitarnya.

Untuk mengatasi kebutuhan para karyawan pabrik, kemudian diselenggarakan kantin yang menyediakan makan siang dan didirikan koperasi sejak tahun 1977.

Penghasilan tambahan bagi penduduk kelurahan Ledok dan Kelurahan Gendongan yaitu menyelenggarakan pemondokan bagi karyawan pabrik atau menyewakan rumah.

Pilihan terhadap kelurahan Ledok dan Kelurahan Gendongan untuk menjadi sasaran penelitian, karena pada kedua kelurahan terdapat perbedaan alam sistem matapencaharian. Di Kelurahan Ledok masih terdapat lahan pertanian berupa sawah, yang berarti ada sebagian penduduk yang mempunyai mata pencaharian dalam bidang pertanian. Sedangkan di Kelurahan Gendongan tidak terdapat lahan pertanian, yang berarti tidak terdapat penduduk yang mempunyai matapencaharian dalam bidang pertanian.

Meskipun dalam buku petunjuk pelaksanaan telah ditentukan bahwa lokasi penelitian meliputi dua desa yaitu :

- a. desa yang di dalamnya terdapat industri dan
- b. desa yang letaknya kurang lebih 4 kilometer dari industri.

Perkembangan dalam pengarahannya kepada para ketua aspek di Jakarta telah menetapkan dapat dipilih satu desa saja.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa pilihan dua kelurahan sebagai sasaran penelitian tersebut, dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang perubahan pola kehidupan di kalangan penduduk petani dan penduduk yang di desanya tidak ada lahan pertanian.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan Kepala Kelurahan Ledok dan Kelurahan Gendongan dan beberapa orang penduduk dari dua kelurahan dan sementara penduduk dari kelurahan Cebongan (di laur lokasi sasaran penelitian), diperoleh kesan bahwa kehadiran industri tekstil di kalangan mereka dapat diterima baik.

Penduduk dari kelurahan Ledok dan Kelurahan Gendongan ada beberapa orang yang menjadi karyawan pabrik PT. Damatex. Bahkan beberapa orang penduduk Kelurahan Gendongan diterima menjadi karyawan PT. Damatex karena kemahirannya dalam bidang sepak bola.

Beberapa karyawan pabrik ada yang beristerikan wanita dari desa sekitarnya. Dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti menghadapi peringatan hari-hari besar nasional pihak PT. Damatex juga banyak berperan serta antara lain mengadakan pengecatan Taman Makam Pahlawan di Kotamadya Salatiga hampir tiap tanggal 17 Agustus.

Pabrik tekstil PT. Damatex berperan serta dalam memajukan daerah sekitarnya, khususnya dalam mengurangi pengangguran. Pembuatan saluran air dan pemasangan pipa leading bagi penduduk sekitarnya yang tanahnya dilewati pipa air milik pribadi.

Di samping beberapa hal yang dapat dirasakan manfaatnya oleh penduduk sekitarnya, bagi sementara penduduk di kelurahan Cebongan (wilayah Kabupaten Semarang) yang bertempat tinggal dekat pabrik, agak terganggu oleh bunyi mesin dan asap dari cerobong-cerobong pabrik di dekatnya.

Setelah pabrik berdiri penduduk sekitarnya dapat menikmati air bersih yang dibuat oleh pabrik pipa air yang melalui wilayah penduduk sekitarnya.

2. Perubahandalam lapangan pekerjaan

Untuk menentukan lokasi pabrik yang baik, beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan :

- a. kemampuan melayani konsumen dengan memuaskan.
- b. mudah mendapatkan bahan-bahan mentah yang cukup dan kontinyu dengan harga yang layak.
- c. mudah mendapatkan tenaga buruh yang cukup.

- d. memungkinkan diadakannya perluasan pabrik di masa mendatang.

PT. Daya Manunggal tekstil pada awal didirikan menempati areal tanah hanya tiga hektar dengan jumlah karyawan sekitar 300 orang.

Pada waktu dilakukan penelitian (Agustus 1985) luas areal

PT. Damatex = 140.087 meter persegi

PT. Timatex = 40.458 meter persegi

Jadi jumlah seluruhnya = 180.545 meter persegi.

Sedang jumlah karyawan telah mencapai jumlah sekitar 2.850 orang, yang terdiri karyawan PT. Damatex sebanyak 2.000 orang dan karyawan PT. Timatex sebanyak sekitar 850 orang.

Jumlah mesin tenun semula PT. Damatex hanya memiliki sebanyak 200 buah, 1 unit printing dan 4 unit finishing. Dalam tahun 1985 PT. Damatex telah memiliki 1.500 mesin tenun sedang PT. Timatex memiliki 700 buah mesin tenun.

Memperhatikan perkembangan industri tekstil seperti tersebut di atas, kita dapat memperoleh gambaran bahwa telah terjadi perkembangan kebutuhan tenaga kerja. Ternyata bahwa tenaga kerja sebagai karyawan pabrik sebagian besar berasal dari daerah sekitar pabrik. Sebagian dari mereka juga ada yang berasal dari luar kota Salatiga. Untuk mereka disediakan beberapa buah bus guna mengantarkan dan menjemput.

Penerimaan tenaga dalam pabrik juga banyak dibutuhkan tenaga wanita. Dengan demikian terjadi pula perubahan dalam lapangan pekerjaan, misalnya beberapa orang wanita yang semula bekerja dalam bidang pertanian, perdagangan atau sebagai ibu rumah tangga, berubah status sebagai karyawati pabrik. Para ibu rumah tangga yang semula bekerja di rumah mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anak, dengan berdirinya pabrik mereka ada yang membuka warung makan atau kios menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari.

Dalam penerimaan tenaga-tenaga buruh pabrik sebagai karyawan pabrik, pihak pimpinan PT. Damatex juga memperhatikan para pelamar dari desa-desa sekitarnya. Para pelamar yang berasal dari desa-desa sekitarnya, termasuk juga pelamar dari Kelurahan Ledok dan Kelurahan Gendongan, dengan

memperoleh surat jaminan dari kepala desanya, biasanya akan mendapat perhatian dari pihak pimpinan pabrik.

Di samping itu dalam penerimaan tenaga karyawan baru, pihak pimpinan PT. Damatex juga memperhatikan segi kebutuhan lain, yaitu untuk meningkatkan bidang keolahragaan, maka dia ada juga penerimaan khusus bagi mereka yang mempunyai bakat olah raga, antara lain ahli sepak bola. Misalnya beberapa orang warga Kelurahan Gendongan ada yang diterima sebagai karyawan PT. Damatex karena mempunyai keahlian sebagai pemain sepak bola.

Perubahan lapangan pekerjaan kecuali dari kalangan petani, para pekerja jasa angkutan dan pedagang, yang menjadi karyawan pabrik, juga kesempatan memperoleh pekerjaan di kalangan para pensiunan dan purnawirawan ABRI.

Kedatangan para karyawan, pabrik yang berasal dari luar kota Salatiga, seperti Semarang, Solo, Yogyakarta, Madiun dan lain-lainnya, beberapa penduduk menyediakan rumah atau kamar mereka untuk disewakan atau menerima mereka yang menumpang makan (kost).

3. Perubahan dalam pendidikan

Sekalipun latar belakang kehidupan sosial ekonomi antara Desa Ledok dan Desa Gendongan berbeda, namun dalam bidang pendidikan terdapat persamaan. Penduduk desa Ledok mempunyai latar belakang agraris sedangkan penduduk desa Gendongan karena tidak terdapat lahan pertanian kebanyakan mempunyai matapencaharian sebagai pegawai, buruh industri dan perdagangan.

Sebelum industri tekstil didirikan di daerah tersebut penduduk kedua desa tersebut sebagian besar minimal berpendidikan sekolah dasar.

Pada waktu dilakukan penelitian sebagian dari pendidik telah memperoleh pendidikan tingkat menengah, bahkan ada beberapa yang telah menamatkan pendidikan akademi atau perguruan tinggi.

Mengamati pendidikan formal di daerah penelitian, kecenderungan penduduk berusia sekolah memilih pendidikan

umum daripada pendidikan kejuruan. Perbandingannya antara 7 : 3 (tahun 1985). Alasan yang umum mengapa mereka cenderung memilih pendidikan umum, karena menganggap bidang kelanjutannya lebih luas. Sedangkan mereka yang memilih bidang kejuruan beranggapan keuntungan segera akan memperoleh pekerjaan.

Gejala yang tampak dalam segi pendidikan di kalangan penduduk kedua desa, yaitu tingginya angka drop out di kalangan pelajar. Kenyataan faktor ekonomi adalah penyebab utama bertambahnya angka drop out. Hal itu dapat kita maklumi sebab sebagian besar lapangan kerja yang tersedia dalam sektor pertanian maupun sektor jasa atau bidang home industri tidak dapat menunjang kehidupan sehari-hari, pada kalangan sebagian penduduk kedua desa.

PT. Damatex pada awal berdirinya dalam penerimaan tenaga baru masih dapat menampung tenaga kerja yang berpendidikan sekolah dasar. Namun dalam perkembangannya kemudian PT. Damatex dan PT. Timatex memerlukan tenaga-tenaga trampil yang sesuai dengan kegiatan bidang industri tekstil. Dengan demikian mulai dirasakan adanya persaingan pendidikan dalam penerimaan tenaga buruh pabrik. Mereka yang berpendidikan Sekolah Teknik Menengah akan memperoleh kesempatan yang lebih longgar untuk diterima sebagai karyawan pabrik daripada yang berpendidikan Sekolah Dasar.

Di samping pendidikan formal berkembang pula pendidikan non formal yang berupa kursus-kursus ketrampilan. Adapun beberapa jenis kursus ketrampilan yang memperoleh perhatian para remaja pada kedua desa tersebut antara lain bidang elektronika, mekanika, teknik, kecantikan dan modiste.

Meskipun kehadiran industri tekstil di tempat tersebut bukan merupakan faktor utama terhadap kemajuan pendidikan di kalangan penduduk desa Ledok dan Gendongan, namun secara tidak langsung ikut menunjang pendidikan masyarakat sekitarnya. Dalam kaitannya dengan kedatangan tenaga-tenaga kerja dari daerah lain yang mempunyai latar belakang pendidikan cukup tentu telah menimbulkan pengaruh yang positif terhadap penduduk setempat dalam bidang pendidikan.

Baik PT. Damatex maupun PT. Timatex belum menyelenggarakan pendidikan khusus untuk calon karyawan pabrik. Memang telah menjadi bahan pemikiran dan pertimbangan oleh pimpinan pabrik-pabrik kemungkinannya untuk mendirikan Sekolah baik Taman Kanak-kanak maupun Sekolah Dasar untuk menampung anak-anak karyawan pabrik.

4. Perubahan dalam Kehidupan Keluarga

Pembangunan industri merupakan unsur pokok dalam melaksanakan ketetapan GBHN, yakni dicapainya sasaran-sasaran pembangunan jangka panjang, dan dalam rangka memberikan landasan yang kuat untuk pembangunan selanjutnya.

Pembangunan industri ditujukan untuk :

- a. memperluas kesempatan kerja.
- b. meratakan kesempatan berusaha.
- c. meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan.
- d. memanfaatkan sumber daya alam, energi dan sumber daya manusia, dan
- e. mengembangkan wilayah Pusat Pertumbuhan Industri (WPPI) yang berorientasikan pertumbuhan ekonomi pada zona-zona industri dasar/kunci.

Adapun pengembangan industri tekstil dalam Repelita IV diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan peningkatan ekspor. Perkiraan yang direncanakan akan dicapai pada akhir Repelita IV untuk kebutuhan tekstil dalam negeri adalah sebesar 2.500 juta meter, sedangkan untuk ekspor sebesar 120 juta meter dan pakaian jadi sebanyak 13,4 juta meter.

Pada masyarakat Jawa, somah yang terbentuk karena suatu perkawinan, merupakan unit terkecil dalam pembentukan kelompok masyarakat. Somah sebagai unit sosial terkecil memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan pola kehidupan keluarga/rumah tangga sebagai akibat adanya industri dapat terjadi karena pergeseran pekerjaan pertanian ke pekerjaan non pertanian.

Dari hasil pengamatan pada dua desa lokasi penelitian dapat dilihat berbagai variasi kehidupan keluarga para warganya. Sebelum PT. Damatex berdiri kehidupan keluarga warga kedua desa kebanyakan masih sederhana. Kebanyakan mereka mem-

punyai mata pencaharian dalam bidang pertanian, industri rumah tangga dan pedagang. Kebutuhan tenaga kerja dapat dipenuhi dari penduduk setempat. Pekerjaan di sektor pertanian, karena lahan pertanian tidak begitu luas para pemilik sawah lebih menyukai sistem kerja *pocokan*, artinya pekerjaan mengolah tanah diserahkan kepada buruh tani. Selanjutnya pekerjaan di sawah cukup dikerjakan oleh anggota *somah* (batih).

Umumnya keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Untuk kalangan keluarga yang agak mampu atau keluarga mampu, biasanya dalam keluarga inti ikut pula pembantu rumah tangga atau anggota kerabat dekat yang lain.

Kontak individual antara anggota *somah* belum banyak mempengaruhi kehidupan keluarga secara keseluruhan. Kedudukan kepala *somah* (suami/bapak) umumnya pemegang kebijaksanaan keluarga, sehingga kedudukannya adalah dominan. Meskipun dalam berbagai urusan tertentu istri/ibu dapat menyelesaikan sendiri, namun dalam berbagai urusan yang menyangkut martabat keluarga, hubungan antar keluarga serta pengawasan anak-anak, suami memegang kedudukan yang menentukan.

Kaum wanitanya kebanyakan bekerja di rumah, meskipun sebagian ada pula yang berdagang atau berjualan di pasar dan sebagian kecil yang bekerja sebagai buruh atau karyawati suatu instansi pemerintah atau swast. Dengan demikian waktu bekrumpul diantara anggota keluarga cukup lama.

Dengan kehadiran PT. Damatex di lingkungan Kelurahan Ledok dan Gendongan, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah mempengaruhi perubahan dalam kehidupan keluarga. Kebutuhan tenaga kerja PT. Damatex tidak cukup hanya dipengaruhi oleh penduduk sekitarnya, karena komposisi ketenagaan bervariasi, dari tenaga yang berpendidikan rendah sampai yang berpendidikan ahli tekstil dan ahli mesin. Untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja di pabrik, maka PT. Damatex juga menerima lamaran dari luar daerah Salatiga. Kedatangan tenaga kerja industri mengakibatkan penambahan penduduk pada kedua desa, maka penduduk setempat terpaksa menerimanya sebagai orang yang menumpang, pe-

nyewa kamar / rumah, penduduk baru yang bermukim di kedua desa tersebut karena perkawinan atau perpindahan.

Kehadiran pendatang sebagai akibat adanya industri tekstil di daerah tersebut, ternyata mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga masyarakat setempat. Pada masa sebelum adanya pabrik masyarakat desa Ledok dan desa Gendongan kebanyakan terdiri dari keluarga batih atau keluarga luas yang *utrolokal*.

Keluarga luas utrolokal terdiri dari keluarga inti senior dan keluarga inti anak-anaknya, baik anak-anak laki-laki ataupun anak-anak perempuan. Keluarga luas utrolokal terdapat dalam masyarakat Jawa.

Dengan kedatangan penghuni baru yang tidak ada hubungan kerabat, masuk menjadi anggota keluarga batih atau keluarga luas, sudah barang tentu akan menimbulkan perubahan dalam pola kehidupan keluarga yang ditumpang. Bagi pemilik rumah akan memperoleh tambahan penghasilan berupa uang sewa kamar atau uang makan dari si penumpang/pemondok atau penyewa.

Pendatang baru dengan latar belakang sosial yang berbeda tentu akan mempengaruhi atau dipengaruhi dalam perilaku sehari-hari. Kebebasan bergerak mulai dikurangi.

Pengaruh lain yang menimbulkan perubahan dalam kehidupan keluarga akibat kehadiran industri, terjadinya karena perubahan lapangan pekerjaan. Keluarga petani, buruh industri rumah tangga, pedagang atau kegiatan dalam bidang jasa yang beralih pekerjaan menjadi karyawan pabrik. Namun mekanisme kerja di lingkungan pabrik ternyata berbeda dengan mekanisme kerja pada profesi yang lama. Adanya sistem kerja shift atau bergilir waktu, maka waktu kerja mereka menjadi tidak tetap, yaitu kadang-kadang kerja shift pagi, shift siang atau shift malam.

Dengan adanya mekanisme kerja yang tidak menentu tersebut, mengakibatkan pola kehidupan maupun kegiatan sehari-hari mengalami perubahan pula. Keberadaan seorang kepala somah atau bapak yang berubah-ubah akan mengurangi pula kegiatan pengawasan terhadap anak-anaknya, pergaulan dengan masyarakat sekitarnya, misalnya silaturahmi kepada ke-

rabat atau ikut serta dalam penjagaan keamanan di kampungnya.

Kasus-kasus semacam ini lebih-lebih akan dirasakan oleh kalangan keluarga yang suami dan isteri sama-sama menjadi karyawan pabrik. Jika demikian halnya maka antara suami dan isteri akan memilih shift yang berbeda, dengan pertimbangan agar pengawasan terhadap anak-anak dan mengurus rumah tangga dapat bergantian. Namun dalam waktu-waktu tertentu mereka dapat bersama-sama/memilih shift yang sama.

Perubahan dalam kehidupan keluarga yang lain berhubungan dengan sistem kekerabatan, yaitu sementara pendatang ada yang menikah dengan penduduk setempat.

Penduduk yang semula bekerja dalam bidang pertanian, setelah diterima menjadi karyawan pabrik, maka kebiasaan bertani hanya sebagai sambilan bahkan ada kalanya ditinggalkan sama sekali. Kegiatan si isteri juga mengalami perubahan, karena kesibukannya sehubungan beralih menjadi isteri karyawan pabrik. Sebagai isteri karyawan pabrik, maka sewaktu-waktu ia juga akan terlibat dalam kegiatan yang berhubungan sebagai keluarga besar karyawan pabrik.

Kebiasaan dalam berpakaian juga mengalami perubahan, karena semua karyawan pabrik memperoleh pakaian kerja yang seragam dan dipakai setiap hari.

Dalam kegiatan sosial misalnya jika mereka para karyawan pabrik penduduk kedua desa pada suatu ketika mengadakan peralatan kerja mengawinkan anaknya atau mengkhitan anak-anak, maka para tamu yang datang di samping para kerabat dan tetangga sekitarnya, juga rekan-rekan sekerjanya para karyawan pabrik.

Penduduk desa Ledok dan Gedongan sebelum menjadi karyawan pabrik adalah berstatus sebagai warga kampung dan warga kelurahan tempat mereka tinggal. Setelah menjadi karyawan pabrik ia juga berstatus sebagai anggota Sarikat Buruh Textiel dan Sandang/FBSI basis PT. Damatex dan PT. Timatex.

Dalam kedudukannya sebagai karyawan pabrik di samping mempunyai tanggung jawab ia juga memperoleh beberapa fasi-

litas yang diberikan oleh pihak pabrik. Beberapa fasilitas yang diterima oleh seorang karyawan pabrik antara lain berupa :

- a. upah bulanan ditambah beberapa macam tunjangan.
- b. disediakan alat transportasi berupa bus antar-jemput.
- c. biaya perawatan/pengobatan.
- d. 3 stel pakaian seragam dan 2 stel sepatu setiap tahun.
- e. memperoleh bantuan sosial berupa sumbangan untuk kelahiran, perkawinan dan kematian serta fasilitas-fasilitas yang lain.

Hal itu juga mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Sebelum menjadi karyawan pabrik, ia mempunyai penghasilan yang tidak tetap, baik sebagai petani, pedagang kecil ataupun kegiatan bidang jasa.

Seorang ibu rumah tangga yang kemudian diterima sebagai karyawati pabrik, telah mengalami perubahan terutama dalam kedudukannya sebagai ibu rumah tangga. Seorang karyawan PT. Damatex bernama Muntahir (32 tahun) lulusan STM mulai bekerja di pabrik sejak tahun 1981. Ia berasal dari Boyolali. Ia tertarik bekerja di pabrik karena beberapa kawannya telah bekerja di tempat tersebut lebih dahulu. Ia kemudian menikah dengan teman sepekerjaan. Isterinya adalah penduduk asli desa Ledok. Karena pabrik mengadakan sistem kerja shift (giliran), maka suami isteri tersebut dapat bergantian berada di rumah. Jika terpaksa harus bekerja dalam waktu yang bersamaan, mereka akan mengatur kegiatan urusan rumah tangga dengan bantuan orang tuanya.

5. Perubahan Dalam Peranan Wanita

Dalam setiap kehidupan kebudayaan, wanita dan laki-laki mempunyai peranan dan pola tingkah laku yang berbeda untuk saling melengkapi perbedaan badaniah dari kedua jenis mahluk tersebut.

Mengenai peranan wanita dalam pembangunan nasional telah dirumuskan dalam GBHN antara lain :

- a. Pembangunan yang menyeluruh masyarakat ikut sertanya pria maupun wanita secara maksimal disegala bidang. Dalam rangka ini wanita mempunyai hak, kewajiban dan

kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta dalam segala kegiatan pembangunan.

- b. Peranan wanita dalam pembangunan berkembang selaras dan serasi dengan perkembangan tanggung jawab dan peranannya dalam mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat dan sejahtera, termasuk pembinaan generasi muda, anak-anak remaja dan anak-anak di bawah lima tahun, dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- c. Peranan dan tanggung jawab wanita dalam pembangunan makin dimantapkan melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan di berbagai bidang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Berdasarkan beberapa ketentuan tersebut di atas, maka kegiatan wanita bukan terbatas mengurus rumah tangga saja, namun juga perlu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan.

Kehidupan kaum wanita yang telah bersuami di desa Ledok dan desa Gendongan sebelum kehadiran pabrik tekstil di daerahnya, kebanyakan diantara mereka adalah para ibu rumah tangga yang secara ekonomis menggantungkan hidupnya pada penghasilan suami mereka. Para wanita di kedua desa tersebut pada umumnya bukan wanita pekerja. Meskipun beberapa diantara mereka ada juga yang melakukan kegiatan dalam bidang pertanian, bidang perdagangan atau sebagai buruh industri rumah tangga, namun cenderung sebagai penunjang atau membantu pekerjaan suami.

Sebagian besar waktunya mereka pergunakan untuk mengurus rumah tangga seperti mengurus suami, mengasuh anak-anak, memasak, berbelanja dan kegiatan sosial lainnya.

Pola kehidupan semacam ini telah menciptakan iklim bahwa wanita cenderung untuk menjadi ibu rumah tangga, bukan sebagai wanita pekerja. Menjelang usia remaja anak-anak perempuan mulai dilibatkan dalam kegiatan rumah tangga seperti membantu ibunya, menunggui adik-adiknya, kadang-kadang mewakili ibunya menghadiri arisan di kampungnya.

Dari hasil pengamatan dan wawancara pada sejumlah responden, khususnya kaum wanitanya, diperoleh kesan bahwa

kehadiran PT. Damatex dan PT. Timatex di daerah Kelurahan Ledok dan Kelurahan Gendongan banyak sedikitnya telah menimbulkan pergeseran peranan wanita.

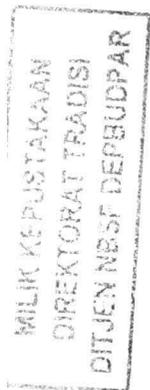
Para wanita ibu rumah tangga atau yang belum menikah, yang menjadi karyawan pabrik, cenderung untuk lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan kewanitaan di pabrik daripada di desanya.

Seorang karyawati PT. Timatex bagian tenun, Ny. Rosmiyati (26 tahun) telah bekerja di pabrik sejak tahun 1976 waktu masih gadis. Suaminya Sutarto (30 tahun) bekerja di Kantor Kotamadya Salatiga. Karena sistem kerja shift di pabrik, maka dapat mengatur waktu untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak. Jika harus bekerja waktunya bersamaan dengan suaminya, maka anak-anaknya ditiptikan pada neneknya. Kegiatan sosial di kampungnya banyak berkurang karena kegiatan kewanitaan di pabrik membutuhkan perhatiannya serta mengurangi waktu kegiatan di kampungnya.

Hal tersebut merupakan salah satu contoh peranan wanita karyawati di pabrik karena pihak pabrik memerlukan tenaga dan waktunya, sehingga kedudukannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai warga kampungnya agak tergeser. Maksudnya adalah bahwa para ibu rumah tangga yang bekerja di pabrik waktu yang dipergunakan untuk mengurus rumah tangga dan mengasuh anak menjadi berkurang.

Perubahan peranan wanita juga menyangkut para ibu rumah tangga yang suaminya menjadi karyawan pabrik. Sebelum kehadiran pabrik tekstil di daerahnya sumi-suami mereka mempunyai sumber penghasilan pada beberapa bidang seperti pertanian, perdagangan dan jasa. Para isteri mereka perannya terutama sebagai ibu rumah tangga dan kegiatan sosial sebagai warga desa, misalnya kegiatan PKK, arisan, membantu para tetangga yang menyelenggarakan peralatan, kematian dan sebagainya.

Setelah suami mereka beralih pekerjaan menjadi karyawan pabrik, peranan para isterinya mempunyai status baru yaitu sebagai isteri karyawan pabrik. Dalam kegiatannya sehari-hari para isteri karyawan pabrik yang tidak bekerja, telah mengalami perubahan. Sistem kerja shift di pabrik telah mem-



pengaruhi keberadaan suami di rumah, yang waktunya tidak tetap. Sehubungan dengan hal itu, maka sang isteri kadang-kadang bertindak atas nama suaminya mewakili suami, misalnya menghadiri suatu upacara pernikahan, melayat tetangga atau kerabat yang kematian anggota keluarganya atau menyelesaikan urusan sekolah anaknya.

Kehadiran pabrik tekstil di Kelurahan Ledok dan Gendongan ternyata mempengaruhi pembagian kerja dalam lingkungan keluarga.

Dalam suatu keluarga yang isterinya atau suami isteri bersama-sama bekerja sebagai karyawan pabrik, maka si suami memperoleh tambahan tugas dalam lingkungan rumah tangga. Terutama hal itu dapat dilihat di kalangan keluarga karyawan dari golongan rendah, karena umumnya mereka kurang mampu untuk menggaji seorang pembantu rumah tangga. Kegiatan yang menyangkut keperluan rumah tangga dikerjakan di kalangan keluarga batih sendiri, yaitu bapak, ibu dan anak-anak. Ada kalanya dalam keluarga karyawan pabrik ikut pula salah seorang anggota kerabat.

Kehadiran pabrik tekstil juga menambah jumlah penduduk di lingkungan kampung-kampung sekitar pabrik, yaitu karyawan pendatang dari luar kota Salatiga. Mereka ada yang menyewa kamar atau menumpang pada keluarga penduduk sekitar pabrik.

Suatu keluarga yang ditempati karyawan pabrik, seorang atau beberapa orang, untuk menumpang makan tentu akan menambah beban bagi ibu rumah tangga yang bersangkutan. Dia harus mengurus kebutuhan makan orang-orang yang menumpang, di samping pekerjaan tetap sebelumnya sebagai ibu rumah tangga.

Dilihat dari segi lain, kehadiran pabrik tekstil di kedua desa tersebut telah mendorong beberapa ibu rumah tangga untuk membuka warung makan atau warung yang menjual barang-barang keperluan sehari-hari. Hal tersebut mengakibatkan juga terjadinya pergeseran kedudukan sementara wanita yang semula hanya sebagai ibu rumah tangga, juga menduduki status sebagai pencari nafkah yang membantu kebutuhan keluarga.

Jadi kehadiran pabrik tekstil di tengah-tengah kelurahan Gendongan dan Ledok membawa pengaruh baik langsung maupun tidak langsung, terhadap peranan wanita setempat. Terhadap para wanita yang bekerja di pabrik, maka mereka mempunyai kegiatan bidang kewanitaan baik di kampungnya maupun di pabrik. Misalnya ia menjadi anggota arisan PKK di kampung dan juga menjadi anggota arisan di lingkungan karyawan pabrik. Dengan demikian maka ada kegiatan rangkap yang dilakukan oleh seorang karyawati pabrik.

Dalam lingkungan pabrik juga diadakan kegiatan yang meliputi bidang kesenian, olah raga, bakti sosial dan keagamaan.

Para karyawan yang berasal dari luar daerah Salatiga dan bertempat tinggal di Kelurahan Ledok dan Gendongan telah membawa perkembangan baru di daerah tersebut. Perkembangan baru yang dimaksud adalah antara lain berupa pernikahan antara pendatang dengan penduduk setempat. Pernikahan itu kebanyakan terjadi antara beberapa karyawan laki-laki dari luar daerah yang memperisteri gadis-gadis di daerah desa Ledok dan Gendongan.

6. Implikasi

- 1) Dalam rangka rencana pemekaran kotamadya Salatiga yang akan diperluas meliputi beberapa desa dari wilayah Kabupaten Semarang, maka lokasi pabrik tekstil di Salatiga memungkinkan untuk mengalami perluasan pula. Sehubungan dengan itu diharapkan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi dari masyarakat sekitarnya.
- 2) Kota Salatiga adalah merupakan kota pendidikan, dengan adanya Universitas Kristen Stya Wacana dan beberapa jenis sekolah menengah. Kehadiran industri tekstil di kota ini dapat dipertimbangkan didirikannya Sekolah Tekstil Menengah atau Akademi tekstil untuk wilayah Jawa Tengah.
- 3) Adanya industri tekstil dengan berbagai peralatan bahan-bahan kimia serta air limbah perlu adanya suatu penelitian mengenai dampaknya terhadap kesehatan masyarakat sekitarnya.

- 4) Kalangan wanita penduduk daerah sekitar industri tekstil, khususnya di daerah lokasi penelitian sudah lama mengenal pola kehidupan wanita pekerja, sejarah pabrik tekstil tersebut didirikan, sehingga masyarakat sekitarnya, khusus kaum wanitanya, telah dipersiapkan untuk masa industrialisasi.
- 5) Perkembangan industri yang diikuti perkembangan jumlah tenaga kerja akan memerlukan tempat tinggal untuk penampungan. Dapat menjadi bahan pertimbangan kemungkinan dibangunnya gedung asrama bagi karyawan pabrik.

Saran-Saran

Dari hasil pengamatan serta wawancara, baik dengan pimpinan PT. Damatex dan PT. Timatex beserta beberapa orang karyawannya maka dapatlah dirumuskan beberapa saran.

1. Adanya perluasan wilayah pabrik di dukuh Sidoarjo Kelurahan Cebongan (termasuk wilayah Kabupaten Semarang), telah dibangun cerobong asap ke wilayah pemukiman penduduk. Penduduk setempat merasakan gangguan polusi udara dan suara bising yang berasal dari mesin-mesin pabrik. Duku tersebut bukan termasuk lokasi penelitian namun erat kaitannya dengan sasaran penelitian, yaitu dilihat dari kegiatan pabrik. Jika dimungkinkan di sekitar pabrik dalam jarak tertentu dibebaskan dari pemukiman.
2. Untuk memajukan pendidikan dalam lingkungan pabrik dan khususnya keluarga karyawan pabrik, pihak PT. Damatex dan PT. Tumatex disarankan dapat mendirikan sekolah, yaitu Taman Kanak-Kanak dengan perlengkapan yang memadai.
3. Erat kaitannya dengan produksi pabrik tekstil, maka dapat menjadi bahan pemikiran untuk mengembangkan usaha konveksi pakaian jadi, yang dapat dilakukan bersama pihak pabrik.
4. Jika pabrik masih memungkinkan untuk mengadakan perluasan arealnya, maka perlu dipersiapkan lahan untuk memindahkan penduduk yang tempatnya tergesur.
5. Karena gangguan kebisingan dari mesin diesel milik pabrik, maka lima orang penduduk dukuh Sidoarjo Kelurahan Ce-

bongan yang rumahnya berdekatan dengan dinding tembok pabrik, terpaksa pindah ke tempat lain. Mereka terpaksa menjual tanah pekarangan mereka kepada pabrik dengan harga tiap meter persegi Rp 4.000,— sedangkan harga pasaran waktu itu tiap meter persegi Rp 8.000,—.

Jika terjadi kasus semacam itu hendaknya pihak pimpinan pabrik memperhatikan untuk ganti rugi tanah diusahakan dapat menyesuaikan dengan harga pasaran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Astrid S. Susanto, Dr. Phil.
1977 *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* Jakarta, Penerbit Bina Cipta.
2. Bayu Surianingrat, Drs.
1976 *Pemerintahan dan Administrasi Desa*, Bandung, PT. Mekar Djaya.
3. Bunga Rampai.
1979 *Kepribadian dan Perubahannya*, Jakarta, PT. Gramedia
4. Chris Manning dan Tadjudin Noer Effendi
1985 *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta, PT. Gramedia.
5. Ester, Boscrup.
1984 *Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
6. Geertz, Hildred.
1981 *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta Penerbit Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan FIS – UI.
7. Geertz, Hildred.
1982 *Keluarga Jawa*. Terjemahan oleh Hersri, Jakarta, LP3ES.
8. Handun
1980 *Peraturan-peraturan Perundang-undangan Perburuhan jilid I*, Jakarta : Yayasan Swadaya Karya.

9. Harjowirogo, Drs. Marbangun.
1983 *Manusia Jawa*, Jakarta, Penerbit Yayasan Idayu.
10. Hidayat,
1979 *Model Pembangunan Berdasarkan Pendekatan Sumberdaya Manusia*, Jakarta, Majalah Prisma No. 5 Mei 1979.
11. Jacqueline Chabaud
1970 *Mendidik dan Memajukan Wanita*, Jakarta, Gunung Agung.
12. *Jawa Tengah Selayang Pandang*
1981 Kantor Sensus dan Statistik Propinsi, Daerah Tingkat I Jawa Tengah.
13. Koentjaraningrat,
1984 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, PT. Gramedia.
14. Koentjaraningrat
1981 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* Cetakan keenam, Jakarta, Penerbit Djambatan.
15. Koentjaraningrat
1977 *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Penerbit PT. Gramedia.
16. Koentjaraningrat (Penyunting)
1977 *Masalah-masalah Pembangunan*. Bunga Rampai Antropologi Terapan. Jakarta, Terapan. Jakarta, Penerbit LP3ES.
17. Mangunwijaya J.B. (ed)
1983 *Teknologi dan Dampak Kebudayaanannya*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
18. Manullang M., Drs.
1972 *Management Personalia*. Medan, Ghalia Indonesia.
19. Heidjrachman Ranupandoyo, Drs. dan Drs. Suad Husnan
1982 *Manajemen Personalia*. Edisi Revisi Yogyakarta, Fakultas Ekonomi UGM.
20. Singarimbun Masri
1981 *Persepsi Politik Terhadap Masalah Kemiskinan* dalam Ismid Hadad (Editor) : *Kebudayaan Politik dan Keadilan Sosial*, Jakarta : LP3ES.

21. Nurdin H.K. (Ed.)
1983 *Perubahan Nilai-nilai di Indonesia*, Bandung, Penerbit Alumni.
22. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
1978 *Geografi Budaya Daerah Jawa Tengah*. Departemen P dan K.
23. Purwodarminto, W.J.S.
1951 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
24. Seri Manajemen No. 15 C.
1978 *Penelitian Kerja dan Pengukuran Kerja*. Jakarta PPM Balai Aksara.
25. Sofyan Assauri, Drs.
1975 *Manajemen Produksi*. Jakarta, Fakultas Ekonomi.
26. Reksodipuro Sukamto dan Drs. Indriyo
1976 *Manajemen Produksi*. Yogyakarta Fakultas Ekonomi UGM.
27. Djojohadikoesoemo Soemitro
1979 *Pendidikan dan Kesempatan Kerja*. Jakarta, dalam majalah Prisma No. 7 Juli 1979.
29. Abdullah Taufik
1979 *Sejarah Lokal Indonesia*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
30. The Liang Gie
1968 *Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Penerbit PT. Gramedia.
31. *Laporan singkat Perkembangan Pembangunan Kelurahan Gendungan*. Dalam rangka Lomba Desa tahun 1984/1985 (Stensilan).
32. *Laporan Keadaan Kelurahan Ledok Kecamatan Kota Salatiga*. Dalam rangka Lomba Desa tahun 1983 (Stensilan).
33. *Laporan Pelaksanaan Proyek Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera*. P2WKSS). Di Lingkungan Ngaglik/Ledok Kelurahan Ledok Kecamatan Salatiga. Disusun oleh Seksi PKK - LKMD Kelurahan Ledok 1984/1985 (Stensilan).
34. Repelita Ke IV Buku II 1984/1985 – 1988/1989.
Percetakan Negara R.I.

INDEKS

A

Alurwaris
Andong
Asok tukon

B

Banda ganagini
Banda gawan
Banyumas Gewest
Basa Bagongan
Batih
Beam dyeing

C

Cilosari
Citandui
Continous dyeing

D

Dara gepak (rumah
Decentralisatie Besluit
Decreasing
Deutero Melayu
Dokar (lihat andong)
Dyeing

E

Enting-enting

Etos

F

Fiber

G

Gemeente

Gendongn

Gewesten

H

Hortikultura

I

Ijab kabul

J

Joglo

K

Karimunjawa

Kedu Gewest

Kindred

Ki Ageng Pandanaran

Ki Sambang Dalan

Kliwon

Krama (inggil)

Krama desa

Kuli gandok (lindung)

L

Lay out

Ledok

Legi

Limasan (rumah)

Lungsi

M

Madya (ngoko)

Madya krama

Madyantara

N

Nakokake

Ngoko (ngoko andhap)

Nontoni

Nucleus family

P

Paguyuban Pangrukti Layon

Pahin

Pancer lanang (pancer wali)

Pekalongan Gewest

Peningsetan

Plant lay out

Pon

Pragmatis

Printing

Priyayi

Provincie ordonantie

R

Rabit dyeing

Rembang Gewest

Residentie

Rotary printing

Rukun Pangrukti Layon

S

Salatiga Zending

Sanak sedulur

Sasrahan

Sedulur misan

Semarang Gewest

Sepikul segendongan

Serotong
Shift
Somah
Staatsblad

U

Utrolokal
Uxoriloka

V

Virilokal
Vorstenlanden

W

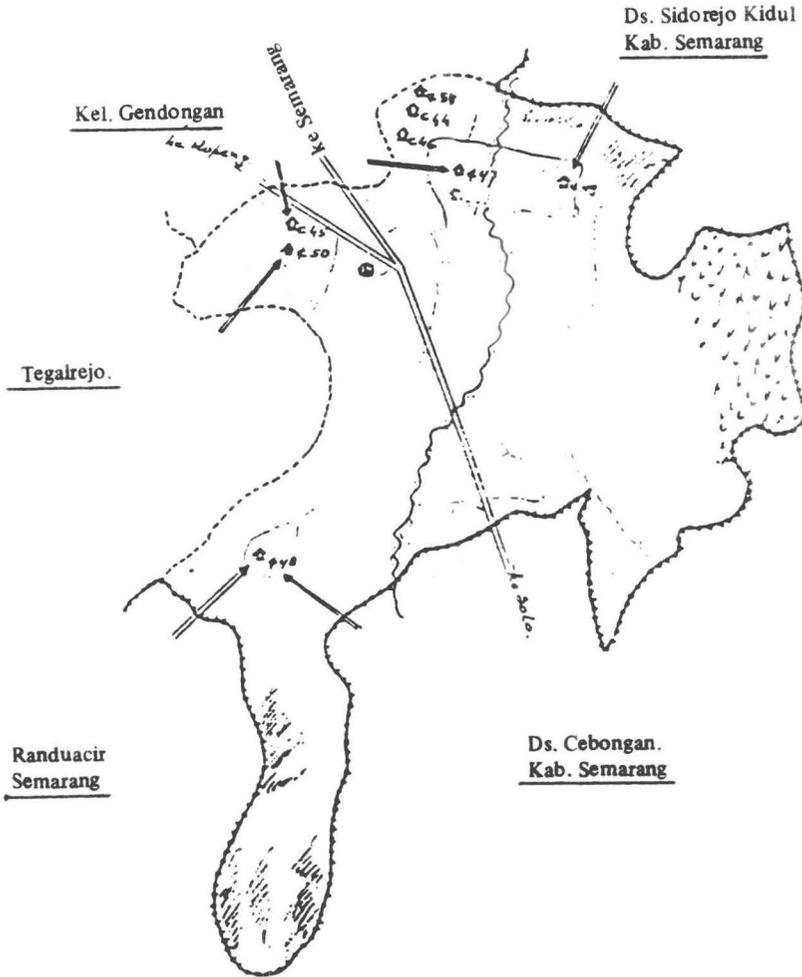
Wage
Weaving
Wong baku
Wong cilik

LAMPIRAN : IV

KELURAHAN LEDOK
Kecamatan Kota Salatiga, Kodya Salatiga.

Keterangan :

-  Batas Kecamatan
-  Batas Kelurahan
-  Batas Dukuh
-  Jln. D.P.U
-  Jln. Desa
-  Sungai
-  arus mudid dari arah kelurahan Kantor Kelurahan

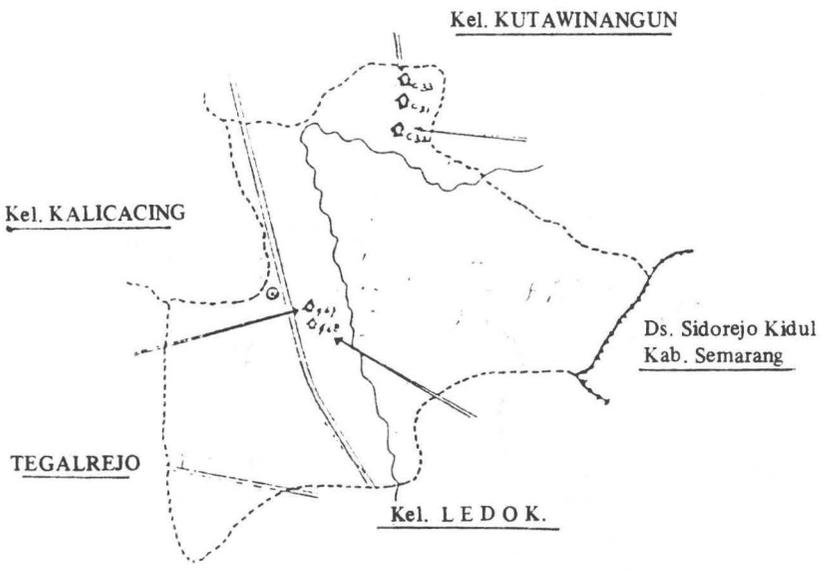


LAMPIRAN : V

KELURAHAN GENDONGAN
KECAMATAN KOTA SALATIGA, KODYA SALATIGA

Keterangan :

- +++++ : Batas Kecamatan
- - - - - : Batas Kelurahan
- : Batas Dukuh
- ==== : Jalan D.P.U.
- : Jalan Desa
- ~~~~~ : Sungai
- ====> : arus murid dari luar Kelurahan
- ⊙ : Kantor Kelurahan



KEADAAN DAERAH

Geografis, Penduduk, Sosial ekonomi dan Transportasi

Kecamatan : Kota Salatiga s/d Akhir Nopember 1984

LAMPIRAN : VI

No.	KELURAHAN	Keadaan Tanah					KEADAAN PENDUDUK										Keterangan				
		Luas Tanah				Berupa pekarangan/ kebun	Jumlah Penduduk			Perkembangan			Sosial ekonomi								
		Basah ha	Kering	Pemukiman	Jumlah ha		Laki - laki	Perempuan	Jumlah semua usia	Kelahiran	Kematian	Perpindahan	Kepadatan penduduk / per km ²	% Buruh	% Pensiunan	% Tani		Peg. Neg. ABRI	% Pengusaha	% Pedagang	% Lain - lain
3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22		
1.	Kel. Salatiga	28.600	71.400		100.000		7.514	7.384	14.898	80	24	291	833	2121	580	105	1086	172	462	89	14
2.	Kel. Sidorejo Lor	38.620	212080		250.700		7.711	4.785	9.496	83	21	211	531	386	262	165	692	23	386	63	13
3.	Kel. Kutowinangun	56.972	197830		254.802		9.183	9.804	18.987	186	37	366	106	2076	542	154	1.349	96	976	113	32
4.	Kel. Gondongan		53.350		4====		2.710	3.373	6.083	26	9	92	340	1311	254	73	127	32	211	49	01
5.	Kel. Kalicacing		83.200		83.200		5.235	5.610	10.845	63	23	177	606	3883	439	22	644	642	1101	71	38
6.	Kel. Mangunsari	60.634	233350		293.993		4.765	5.052	9.817	110	18	145	549	390	389	153	325	89	390	65	80
7.	Kel. Ledok	32.300	206000		238.300		2.641	2.747	5.388	44	6	129	301	690	176	194	157	6	690	39	14
8.	Kel. Dukuh	4.700	342205		346.905		2.217	2.361	4.578	31	13	97	256	2693	185	889	441	374	493	38	88
9.	Kel. Tegalrejo		166000		166.000		2.096	2.189	4.285	62	12	164	239	1748	127	241	173	178	648	37	16
Jumlah		221.826			1787.250		41.072		84.377	685	163	1672	4717	10708	2954	1996	4994	1612	5357	567	56

